

Dr. Wasehudin, M.SI

34



FILSAFAT PENDIDIKAN

EQ

*Dalam Menjawab Diskursus
Isu-isu Pendidikan di Era Millennial*



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Dalam Menjawab Diskursus
Isu-isu Pendidikan di Era Millenial

Dr. Wasehudin, M.SI



CV. Penerbit 3M Media Karya

**“Filsafat Pendidikan Islam
dalam Menjawab Diskursus Isu-Isu Pendidikan
di Era Millenial.”**

Copyright © CV. Penerbit 3M Media Karya, 2020

Penulis: Dr. Washudin, M.SI
Penyunting: Uswatun Hasanah, S. Pd. I
Penata Letak: Rifyal Qurban
Desain Sampul : Tim Coklat Printing

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit 3M Media Karya

Perum Kepuren Residence Gang Nanas Blok F19 No. 8
RT. 015/005 Kel. Kepuren Kec. Walantaka Kota Serang

e-mail : penerbit.3mmediakarya@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2020

ISBN: 978-602-7847-79-8

Hal: 150 uk: 155x230 mm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

*Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa izin tertulis
dari penerbit maupun penulis.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji Syukur A-lhamdulillah Segala Puji bagi Allah Tuhan-nya sekalian alam. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tumpahruah kepada Junjungan Baginda Nabi akhir zaman (Muhammad SAW), para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul: **Filsafat Pendidikan Islam dalam Menjawab Diskursus Isu-Isu Pendidikan di Era Millenial** ini tentunya masih banyak kekurangan di sana-sini yang membutuhkan koreksi konstruktif dari para pembaca yang budiman. Buku perdana yang terbit di era Covid-19 ini setidaknya merupakan bagian dari karya monumental penulis dan mudah-mudahan bernilai manfaat baik bagi praktisi pendidikan hingga pembuat kebijakan. Selain daripada itu Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah pisau analisis dalam membedah diskursus isu-isu pendidikan harus senantiasa menjadi fakta sejarah yang dapat dijadikan barometer bagi model, pola maupun karakteristik pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat memberikan solusi menuju cita-cita terlaksananya masyarakat madani (Civil Society) dalam berbangsa dan bernegara.

Sisi lain pola yang ditawarkan dalam kajian buku ini adalah mencari titik temu antara keinginan dan realitas yang ada pada kelembagaan hingga kebijakan Pendidikan Islam saat ini sebagai bagian dari sekelumit tujuan ditulisnya buku ini. Ruang Lingkup kajian buku Filsafat Pendidikan Islam yang ada di hadapan pembaca yang budiman ini diharapkan dapat menjawab isu-isu diskursus pendidikan Islam di era Millenial.

Pada akhirnya ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) yang telah membantu pendanaan bagi terselesaikannya buku ini; juga kepada ayahanda dan ibunda serta adik-adik tercinta dan guru-guru yang teramat terpelajar mulai dari Sekolah Dasar, Madrasah hingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam IAIN SGD Bandung, UII Yogyakarta dan UIN SGD Bandung; istri (**Uswatun Hasanah, S.Pd.I**)

dan ke-empat puteri (**Amalia Muazzah Adawiah, Cendikia Alifia Najwa, Kabsya Kallista Dzakiya, dan Adiba Benazir Zoya**). Selanjutnya ucapan terimakasih juga disampaikan kepada saudara Irfan Anshori, M.Pd yang telah banyak membantu terselesainya buku yang sangat sederhana ini.

Kami menyadari buku ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan tahap berikutnya. Terlepas dari berbagai kekurangan, kami berharap semoga buku yang sangat sederhana ini bernilai manfaat bagi kita semua khususnya bagi para pemerhati pendidikan dan penentu kebijakan.

Serang, 08 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR |

DAFTAR ISI |

BAB I ARTI, RUANG LINGKUP/OBJEK DAN DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam | 1
- B. Sejarah, Ruang Lingkup/Objek Filsafat | 4
- C. Dasar Filsafat Pendidikan Islam | 6
- D. Metode Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam | 16

BAB II MANUSIA DAN FILSAFAT

- A. Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam | 17
- B. Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an | 19
- C. Konsep Fitrah dalam Pandangan Islam | 21
- D. Urgensitas Pendidikan Bagi Manusia | 23

BAB III ISLAM DAN PENDIDIKAN

- A. Dinamika Pendidikan dalam Islam | 25
- B. Menyoal Mutu Pendidikan Islam | 42
- C. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional | 59

BAB IV POLITIK PENDIDIKAN ISLAM

- A. Peran Pemerintah Terhadap Kelembagaan Pendidikan Islam | 77
- B. Tantangan Pendidikan Islam | 94
- C. Pendidikan Islam sebagai Agent of Change bagi Perubahan Budaya | 108
- D. Paradigma Pendidikan Islam di Era Millennial | 120

DAFTAR PUSTAKA | 137

TENTANG PENULIS | 150



BAB I

PENGERTIAN, SEJARAH, RUANG LINGKUP/OBJEK & DASAR FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Ketika mendengar kata filsafat, maka yang ada dibenak seseorang setidaknya ada dua pokok persoalan; *pertama* kita akan dihadapkan pada suatu persoalan yang dianggap susah; dan *kedua*, dikalangan orang-orang awam maka filsafat dipandang akan membawa pada sebuah pemahaman yang dapat menyesatkan sehingga tidak perlu untuk dipelajari.

Sisi lain ada persoalan yang sangat mendasar bagi pencarian pemaknaan kata filsafat itu sendiri, bukan pendefinisian kata filsafatnya melainkan apakah definisi yang dibuat itu faham atau tidak, ini adalah adalah persoalan yang tidak bisa dianggap spele karena inti dari filsafat itu sejatinya membuat persoalan menjadi jelas dan terang benderang bukan malah membingungkan apalagi membikin buram, meskipun pada intinya sulit sekali memberikan batasan yang benar dan pasti terkait kata filsafat itu sendiri namun pencarian makna harus senantiasa terus menerus diupayakan.¹ Keragaman dalam mendefinisikan kata filsafat bermula dari adanya sudut pandang yang berbeda dari masing-masing para filsuf meskipun pada hakekatnya akan bermuara pada satu titik yang bernama rumusan pencahariaan sebuah kebenaran hingga tuntas.

Mencarikan sebuah definisi dalam pendekatan bahasa dari kata filsafat itu sendiri, nampaknya semua Madhab filsafat

¹Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, (Bandung: Yayasan PIARA, 1993),1

(filosof) mulai dari filosof alam (Socrates, Aristoteles, dan Plato) hingga filsafat perenial dan modern sepakat bahwasannya kata filsafat terambil dari bahasa Yunani yaitu *Philos* dan *shofos*. *Philos* artinya cinta sedangkan *shofos* berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian filsafat secara sederhana berarti cinta terhadap ilmu pengetahuan. Namun demikian jika dilihat dari esensi makna maupun tugas dari filsafat sebagaimana tersebut di atas, maka filsafat merupakan sesuatu yang dimulai dan di akhiri oleh sebuah pertanyaan.²

Dalam Kamus Filsafat Karya Lorens Bagus bahwasannya kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang disebut dengan *philosophia* yang mempunyai arti cinta akan kebijaksanaan. Hal ini didasarkan pada kata awal yang berakar dari kata *philos* (cinta) dan *shofos* (kebijaksanaan).³ Begitu juga dalam KBBI bahwasannya filsafat merupakan pengetahuan mengenai segala hakekat yang ada dengan menggunakan akal budi, bisa juga diartikan sebagai suatu ilmu yang berintikan pada logika, estetika, metafisika, dan efitimologi.⁴

Sedangkan secara istilah menurut A. Hanafi, pemaknaan kata filsafat dapat dilihat dari berbagai pendapat para ahli, diantaranya adalah:

Immanuel Kant (1724 M-1804 M) adalah seorang filsuf yang mendapatkan gelar raksasa pemikir Barat, ia menyatakan bahwasannya filsafat merupakan pengetahuan yang menggunakan akal pikiran sebagai satu-satunya alat untuk mencapai sebuah kebenaran atau dengan kata lain filsafat merupakan induk atau pokok dari segala jenis pengetahuan yang meliputi empat pertanyaan mendasar, diantaranya adalah: Apa yang dapat diketahui oleh manusia? Pertanyaan ini dijawab oleh metafisika; apakah yang boleh dikerjakan? Jawaban yang dapat

² Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 5

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 242

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 317

dijadikan sandarannya adalah etika; Sampai dimanakah pengharapan kita? Untuk memberikan kepuasan jawaban pertanyaan yang ketiga ini adalah agama; dan yang terakhir, Apa, siapa manusia itu? Maka untuk menjawab pertanyaan ini kita harus menggunakan ilmu antropologi.⁵

Herbert (Wafat 1841 M) mengartikan filsafat sebagai sebuah pekerjaan yang bermula atau ditimbulkan dan dijawab oleh pemikiran. Bagi Herbert sumber filsafat dibaginya dalam tiga bentuk, yaitu: logika, metafisika, dan estetika inklud didalamnya adalah etika;

August Comte (Wafat 1857 M) bahwasannya filsafat itu merupakan sebuah pengetahuan yang terfokus pada hal-hal yang bersifat materil semata, atau dengan kata lain terbatas pada ilmu-ilmu alam.⁶

Plato (4276 SM-347 SM) merupakan seorang murid Socrates menyatakan bahwasannya filsafat merupakan informasi ilmiah tentang semua sesuatu yang nyata.;

Aristoteles (381 SM-322 SM) menyatakan bahwasannya filsafat tidak lain adalah segala bentuk ilmu (**metaphisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika**) yang di dalamnya mengandung makna kebenaran;

Lorens Bagus; filsafat baginya adalah ilmu yang mencoba untuk membantu melihat apa dan mengatakan apa yang dilihat;⁷ Dengan demikian filsafat bagian dari ekplisitasi tentang realitas dalam diri manusia maupun dalam interaksi dengan alam sekitarnya.⁸

Al-Farabi (Wafat 950 M) adalah seorang filusuf muslim yang menyatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan

⁵ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, 1-2

⁶ A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981), 11

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 242

⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 15

tentang hakekat alam (*maujudul alam*) yang bertujuan untuk menyelidiki tentang hal-ihwal dari kemajudan alam itu sendiri.⁹

Louis O. Kattsoff; menyatakan bahwasannya filsafat merupakan hasil perenungan kefilsafatan. Untuk membuktikan bahwa filsafat merupakan buah dari perenungan kefilsafatan, maka filsafat akan mengajukan kritik pada dirinya sendiri, apakah makna yang terkandung menjadi sebuah fakta empiris atau tidak.¹⁰

Ahmad Tafsir; Filsafat bagi A. Tafsir adalah keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kebijakan dan dari kebijakan tersebut maka akan dapat melahirkan kebijakan, sehingga orang yang berfilsafat sejatinya orang yang mencari untuk menggapai kebijakan.¹¹

Juhaya S. Praja; filsafat merupakan analisa logis dari bahasa hingga penjelasan arti kata maupun konsepnya. Dengan demikian filsafat hedaknya dijadikan teliksandi yang dapat mendorong lahirnya keragaman ilmu pengetahuan maupun pandangan dalam semaian kehidupan kemanusiaan.¹²

Sajian berbagai pendapat sebagaimana dikemukakan ahli-ahli diatas, maka filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji serta meneliti terhadap sesuatu yang ada, baik adanya karena diadakan seperti halnya alam semesta maupun ada dengan sendirinya seperti Sang Pencipta (Allah SWT)

B. Sejarah, Ruang Lingkup/Objek Filsafat

Dari berbagai literatur yang ada nampaknya dipandang masyhur atau bahkan mutawatir dalam istilah ilmu Hadits bahwasannya para filsuf atau filsafat sebagai sebuah ilmu pengetahuan itu bersumber maupun terlahir dari Yunani dan dari

⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, 1

¹⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 13-14

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), 8

¹² Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, 3

Negeri inilah lahir para filosof alam seperti Thales berasal, Anaximander, Anaximenes, Phytagoras, dan Herakleitos.

Thales merupakan Bapak filsuf yang hidup kira-kira Tahun 624-546 Sebelum Masehi, ia merupakan orang yang pertama kali serius dalam menggunakan akalinya dengan bentuk pertanyaan yang tidak asing lagi: *Apakah sebenarnya bahan dasar dari alam Seesta ini?* Thales memberikan jawaban bahwasannya segala sesuatu yang ada itu berasal dari air, jawaban yang dilontarkan oleh Thales bukanlah sesuatu yang tanpa dasar karena air lah yang dipandang sebagai salah satu sumber kehidupan bagi alam semesta dan dari air pula semuanya akan kembali. Sisi lain yang dapat menguatkan argumentasi bahan dasar dari alam adalah air karena memang Thales merupakan saudagar yang tergolong rutin berlayar ke Negeri Mesir dengan menggunakan alat transportasi air, sehingganya dari situlah ia berkesimpulan bahwasannya asal muasal dari alam semesta ini adalah air.¹³

Penelusuran jejak sejarah filsafat, maka dapat disinyalir bahwasannya kata filsuf (*philosophos*), istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Pythagoras seorang filsuf Yunani pada abad ke-6 sebelum Masehi.¹⁴ Hal ini disebabkan karena Pythagoras merupakan orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai filosof ketika Leon seorang Yunani menanyakan pada dirinya, pekerjaan apa yang ia tekuni, maka ia menjawab dengan spontan bahwa ia adalah seorang filosof pencinta ilmu pengetahuan (*a lover of wisdom*).¹⁵

Lahirnya filsafat merupakan salah bentuk dari ketidakpuasan masyarakat bangsa Yunani dari berbagai bentuk mitologi yang pada saat itu berkembang dengan pesat dikalangan bangsa Yunani Kuno. Adanya anggapan bahwa Raksasa Buto Ijo dalam cerita kaum legendalis adalah penguasa yang dapat

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, 41

¹⁴ Kess Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 13

¹⁵ A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981), 9

menggenggam dunia ini, terjadinya pergantian siang dan malam, bagi kaum Yunani dianggap ada rekayasa dari Raksasa Buto Ijo yang sedangkan memainkan perannya, begitu juga dengan terjadinya berbagai bencana seperti meletus gunung, gempa, tsunami itu semua bagian dari murka Sang Buto ijo. Semua persoalan kealaman dalam legenda bangsa Yunani selari berkorelasi dengan kemurkaan Sang Buto Ijo. Namun pada akhirnya demitologi yang beranggapan kekuasaan ada pada Dewa tertentu dipatahkan oleh kaum sufis yang diprakarsai oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles. Gerakan para reformasi demitologi sebagaimana yang dilakukan oleh Socates dkk telah mendapatkan hasil yang gemilang bahkan mencengangkan (*remarkable*) yang pada akhirnya dapat mendobrak pola pemikiran demitologis berakhir pada corak teofilosofis.¹⁶

C. Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Oleh karena filsafat bukan merupakan Kitab Suci maupun Undang-undang yang bisa dijadikan sebagai dasar pijakan, maka sudah barang tentu harus merujuk pada sesuatu yang dianggap muara maupun sumber dari kajian pembahasan (filsafat) sebagai pembedah bagi pendidikan Islam itu sendiri. Filsafat dalam pandangan Tobroni diibaratkan sebagai pasukan marinir yang diberikan tugas dan wewenang maupun mandat untuk merebut sutau wilayah sebagai sebuah pijakan bagi pendaratan pasukan infanteri sebagai bentuk pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan sebagai pasukan infanteri tentunya yang akan memenangkan pertarungan bagi pendaratan ilmu pengetahuan (*sciens*), setelahnya pendaratan dianggap sukses, maka ilmu lah yang akan mejelajahi gunung, alas rimba, pedesaan hingga perkotaan sebagai bentuk manifestasi penyempurnaan dari kemenangan yang telah dibidani oleh pasukan marinir (filsafat) itu sendiri

¹⁶ Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 42-43

dan setelahnya penyerahan dilakukan maka selesailah tugas filsafat dimaksud.¹⁷

Untuk mengurai lebih lanjut pendidikan Islam sebagai bentuk pasukan infanteri (pengetahuan), maka penulis akan mengupas tuntas tuntas; apa itu filsafat pendidikan Islam khususnya dalam menjawab isu-isu pendidikan Islam di era millenial pada bab-bab mendatang.

Bagi masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan bernegara tentunya hal-hwal yang menjadi sumber rujukan bagi filsafat pendidikan Islam itu sendiri tidak akan terlepas dari sumber keagamaan maupun kenegaraan itu sendiri. Dengan demikian pijakan bagi filsafat pendidikan Islam setidaknya akan mengacu pada tiga hal penting; sumber agama (Wahyu Ilahi), sumber Negara, Ijtihad dan sejarah (*history*)

1. Sumber Agama (*Wahyu al-Ilahi*)

Wahyu (*Revelation*) merupakan Sabda maupun Kalam Tuhan yang diperuntukkan bagi kealaman dimana manusia sebagai pengelola (*khalifatu fi al-ardhi*) memegang peranan dan tanggung jawab untuk menjaga serta memakmurkan bumi dan seisinya bukan mengeksploitasi apalagi merusaknya. Kajian yang terkait dengan Firman ketuhanan seperti halnya pendidikan tentunya akan bersadar pada Firman-Nya sebagai kebenaran outentik di mana ruang dan waktu tidak lagi menjadi sekat akan kepiawian maupun kemukjizatannya, karena ia memiliki nilai kemutlakan dan datang dari yang Maha Mutlak yang memiliki kebenaran sejati yang sehingganya eksistensinya sendiri akan senantiasa diterima oleh manusia yang faham akan eksistensi dirinya yang tentunya terlebih dahulu memahami eksistensi ketuhanan itu sendiri.¹⁸ Untuk membedah pesan Ilahi tersebut tentunya memerlukan daya nalar yang kritis di

¹⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), 3

¹⁸ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Rafika Aditama, 2011), 82

samping kemampuan intelektual dalam penguasaan bahasa Arab agar maksud dan tujuan dari pesan Ilahi tersebut sesuai dengan pemberi pesan.

Al-Qurán sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Quraish Shihab dengan mengutip pendapatnya Muhammed Arkoun pemikir kontemporer berkebangsaan Al-Jazair memiliki seribu makna yang tidak terbatas, dengan demikian ayat-ayatnya senantiasa terbuka untuk diberikan tafsiran sesuai dengan konteks zamannya, oleh karenanya mereupakan kekeliruan besar jika ada yang menyatakan bahwa penafsiran Al-Qurán bersifat final.¹⁹

Sisi lain Al-Qurán merupakan satu-satunya Kitab yang menggaransikan dirinya sebagai petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang yang bertaqwa.²⁰ Sisi lain Al-Qurán juga memiliki otentisitas dan orizinalitas yang tidak perlu diragukan lagi.²¹ Dengan demikian Kitab Suci ini jika difahami dari sudut pandang manapun akan sesuai dengan peruntukannya karena mengandung makna maupun nilai budaya manusia dan hampir dua pertiga dari ayat Al-Qurán memiliki nilai-nilai motivasi edukatif bagi kemanusiaan.²² Begitu juga dengan pendapatnya Ahmad D Marimba pendidikan dikategorikan sebagai bangunan yang bisa berdiri dengan kokoh dan mewah, maka Al-Qur'an merupakan pilar utama bagi pendidikan dimaksud."²³

Sisi lain mengapa Al-Qurán bisa dijadikan sebagai dasar pijakan bagi pendidikan Islam maupun disiplin ilmu-ilmu lainnya karena Al-Qurán kalau dipelajari dan dikaji akan

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qurán: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 16

²⁰ QS. 2:1

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relefansi Doktrin Islam dalam Sejarah)*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 10

²² HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 47-48

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 41

dapat membantu ditemukannya sebuah jawaban terhadap berbagai bentuk persoalan maupun problematika yang timbul kemudian.²⁴

2. Al-Hadits

Secara bahasa (*lugatan*) Hadits arti atau bimakna jadis, qarib dan khabar.²⁵ Dengan demikian Hadits dalam pandangan muhadditsin adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan Nabi.²⁶ Selain Al-Qurán, Al-Hadits juga dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelahnya Al-Qurán. Hal ini disebabkan Al-Hadits mempunyai beberapa fungsi bagi Al-Qurán yang dijadikan sebagai sumber pertama.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa Hadits bisa dijadikan sebagai second sumber atau sumber kedua dalam kajian ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam upaya menjawab berbagai macam persoalan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Di antara fungsi tersebut adalah:

a. Hadits sebagai Bayan Taqrier

Dalam hal ini Hadits berfungsi untuk mengokohkan, menta'kidkan, memantapkan serta memperkuat apa-apa yang ada dalam Al-Qurán. Sebagai contoh ayat yang terkait dengan perintah puasa : “maka barang siapa yang menyaksikan datangnya bulan suci romadhan, maka hendaklah ia berpuasa”²⁷ konteks ayat ini kemudian diperkuat oleh Hadits Nabi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: “*berpuasalah karena*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qurán*, (Bandung: Mizan, 1996), 13

²⁵ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. VI (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 1

²⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadits* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), 20

²⁷ QS.2:185

melihat datangnya bulan suci romadhan dan berbukalah karena melihat datangnya bulan syawal” (HR. Muslim).

b. Bayan Tafsier

Di samping bayan taqrier, terdapat pula bayan lain seperti bayan tafsier yang berfungsi sebagai interpretator bagi sumber utama (Al-Qur'an) terutama pada pemaknaan maupun kandungan yang bersifat universal terutama yang terkait dengan perintah (Amr) seperti perintah melaksanakan kewajiban sholat, lantas Hadits merincinya (menafsirkan) sebagai bentuk pola jumlah rekaat maupun tatacara bacaannya. Koteks seruan tersebut sealur dengan sabda Nabi “Solatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku sholat” (HR. Jama'ah).

c. Bayan Tabdiel

Jika dilihat secara bahasa, maka kalimat tabdiel merupakan isim masdar dari kata baddala yubaddilu tabdiilan yang berarti pengganti. Sedangkan yang dimaksud dengan bayan tabdiel atau dalam istilah lain sering disebut juga dengan nasakh wal mansyukh, dimana Hadits akan menjadi pengganti ketetapan hukum sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an, misalnya batasan perintah mengeluarkan zakat hasil pertanian dan lain sebagainya, sedangkan di dalam Hadits besaran yang wajib dikeluarkannya menjaadi clear dan jelas: *Tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan zakatnya dari hasil pertanian kurang dari lima wasak.*²⁸

Polarisasi Hadits dalam ketiga fungsi tersebut di atas tentunya tidak akan terlepas dari validitas Hadits dimaksud, di samping itu penafsiran terhadap fungsi Hadits tersebut tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang namun yang benar-benar ahli (*muhaddits*) yang memahami baik dari sisi al-sbabul wurudnya maupun

²⁸ Shahih al-Bukhari, II,524. Shahih Muslim, II,673

nahwu shorof (*arabic gramer*). Dengan kata lain hanya bagi para muhaddits yang bisa menjadikan Hadits sebagai bayan *li al-Taqrier*, bayan *li al-Tafsier* maupun bayan *li al-Tabdiel*.

3. Ijtihad

Jika dilihat dari akar katanya maka akan mengandung arti kesungguhan atau keseriusan terhadap suatu persoalan. Ijtihad merupakan isim masdar dari kata *ijtahada*, *yajtahidu*, *ijtihadan* yang berarti keseriusan atau sungguh-sungguh. Jika ijtihad diartikan oleh sebuah kesungguhan dalam mencari alternative jawaban terhadap problematika persoalan hukum, maka disitulah prinsip gerak dalam struktur maupun lentera keislaman akan tetap menyala di sepanjang masa, oleh karenanya penggunaan pemikiran secara maksimal (*totality*) dalam upaya penggalian untuk mencari terminologi hukum yang dilakukan oleh ulama ushul (*ushuliyyin*) harus senantiasa dijaga dengan tetap mengedepankan pola maupun model dan contohnya.²⁹

Dalam dunia pendidikan wacana pembaharuan dalam semangat rekonstruksi untuk mencari wajah baru pendidikan merupakan sebuah keharusan, baik ditingkat keluarga, institusi maupun pendidikan di masyarakat, terlebih lagi di era pandemic covid-19 ini. Peran keluarga dalam pendidikan generasi penerus merupakan tolak punggung bagia masa depan bangsa. Pada masa kejayaan Islam dimana peradaban Islam mencapai puncaknya merupakan hasil dari kerja keras para ulama mujtahid dari berbagai disiplin ilmunya masing-masing, oleh karena itu ijtihad tidak lagi dikatakan sebagai suatu al-ternatif melakukan sebuah keharusan yang harus senantiasa dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kemampuan

²⁹ Al-Amidi, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, Jilid 2, Juz ke-IV, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2003), 212

dibidangnya masing-masing. Sebagai sebuah contoh para praktisi pendidikan hendaknya mampu memberikan terobosan-terobosan baik yang terkait dengan institusi hingga ke metodologi pembelajaran; hal ini diharapkan agar kelak lembaga maupun institusi pendidikan dapat melahirkan para mujtahid-mujtiahid yang bisa membawa nama baik atau harumnya semerbak keislaman di era millennial ini. Kendatipun demikian, ijtihad tidak lagi berarti berfikir secara bebas dan membabi buta dimana akal menjadi puncak segalanya, namun hal yang terpenting adalah bagaimana membumikan sumber-sumber hukum Islam diantara himpitan perubahan zaman.

Pemakaian ijtihad tidak lagi terbatas oleh sekat, ruang dan waktu diseputar hukum semata, namun pemaknaan atau kontekstualisasi ijtihad hendaknya merambah ke berbagai lini kehidupan, dengan demikian cita-cita tertinggi dari Islam sebagai agama rahmatan li al-álamín akan menjadi realita bukan angan-angan semata.

D. Metode Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam

Ketika berbicara metode mempelajari filsafat pendidikan Islam, maka fokus pembicaraannya akan berkisar serta terkait dengan cara kerja filsafat untuk membedah problematika pendidikan Islam. Sebelum penulis menelusuri metode kerja filsafat bagi dunia pendidikan, ada baiknya jika terlebih dahulu dibahas,; apa itu metode? Metode berasal dari dua suku kata; *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui atau setelah, sedangkan hodos berarti jalan, cara atau arah.³⁰ Lebih luasnya lagi metode merupakan cara maupun jalan yang ditempuh seseorang dengan menggunakan akal budinya sesuai dengan sistem maupun aturan tertentu untuk mendapatkan jawaban maupun hasil yang secara rasional dapat menghasilkan sesuatu secara maksimal. Jika sebuah

³⁰ Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah: Panduan Bagi Para Pemula, Pelajar SLTA, Mahasiswa dan Kaum Awam untuk Belajar Berfilsafat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2008), 57

metode mengarahkan pada suatu temuan yang dilalui dengan jalan logis, maka tugas utama filsafat adalah mempertanyakan kembali paradigma epistemologi pengetahuan hingga menjadi clear dan jelas. Dengan demikian tugas dari filsafat adalah memberikan suatu pandangan yang bersifat universal mulai dari pengetahuan yang terkait dengan kealaman, hubungan antar kelompok, masyarakat maupun aspek-aspek lainnya seperti apa, siapa dan untuk apa manusia itu diciptakan. Potret tersebut akan terlihat suatu pandangan yang searah antara tujuan filsafat dan agama untuk mencapai satu bentuk tujuan ideal kemanusiaan. Oleh karenanya untuk fokus kepada metode mempelajari filsafat pendidikan Islam meskipun terdapat perbedaan pendapat para ahli dari yang akan diungkapkan penulis berikut ini namun tetap akan bermuara pada satu titik yang sama.

Juhaya S. Praja misalnya menyatakan bahwasannya mempelajari filsafat itu tidak lain melainkan analisis. Pola yang dipakai olehnya terlihat sederhana namun pada hakekatnya bukan hanya sekedar analisis akan tetapi bagaimana hasil kerja analisis bisa melahirkan sintesis yang mampu menjabarkan dalam berbagai bentuk persoalan sebagai sebuah permasalahan. Metode analisis ini diharapkan bisa melahirkan dua anak kembar yang dinamakan analitik *a priori* dan *a posteriori*. Dengan demikian dalam metode *a priori* ini seorang ilmuwan harus mempunyai kecakapan dalam memilah dan memilih dalam mencari sebuah definisi agar tidak tercampur-aduk akan inti suatu permasalahan maupun maksud yang sebenarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *a posteriori* adalah metode analisis yang digunakan selain definisi namun juga peruntukkan dari sesuatu tersebut; misalnya kita contohkan sebuah kendaraan berjenis roda empat yang disebut mobil, mobil juga banyak merek dan macamnya begitu juga dengan nilai maupun harganya, pola yang digunakan dalam metode *a posteriori* ini bukan sekedar menjelaskan; apa itu mobil, merek apa, harganya berapa; belinya dimana dan seterusnya namun hingga kemanfaatan mobil dimaksud, misalnya apakah mobil yang dibeli itu peruntukannya sebagai

kendaraan pribadi (kantor) atau untuk mengangkut barang sebagai sarana untuk mempermudah bisnis seseorang dan lain sebagainya. Pola metode a posteriori ini adalah metode inti dari filsafat itu sendiri, dimana pencaharian sebuah jawaban hingga ke akar-akarnya.³¹

Jalaluddin dan Usman Said dengan mengutip pendapatnya Mohammad Al-Taumi Al-Syaibani menyatakan bahwasannya pola yang digunakan untuk mempelajari filsafat pendidikan Islam mencakup atau menggunakan pola/metode induksi (pengambilan kesimpulan), hal ini dimaksudkan agar anak didik yang dimaksudkan dapat mengetahui serta memahami fakta-fakta maupun kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan dari kaidah-kaidah tersebut. Selain daripada metode induksi, pola yang digunakan dalam mengkaji pendidikan Islam juga bisa menggunakan metode perbandingan (*muqarannah-qiyasiyah*). Pola yang diharapkan dari metode ini adalah bagaimana agar peserta didik setelah mengetahui kaidah-kaidah umum kemudian membandingkannya dengan rincian-rincian yang bersifat khusus; namun dalam prakteknya dalam memilih sebuah metode yang digunakan dalam mengkaji ilmu pendidikan Islam tidak boleh keluar dari dasar agama (*religiousitas*); dasar biologis (kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik); dasar psikologis (motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, bakat dan perbedaan intelektual peserta didik); dan dasar social yang meliputi social lingkungan (*milliu*) dimana peserta didik tinggal.³² Dengan demikian filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah jawaban bagi timbulnya carut marut pendidikan, khususnya di era millennial, era dimana lahirnya pandemic covid-19 yang sudah seharusnya menjadi alternatif obat penawar maupun anti-bodi yang dapat mengantisipasi kebalnya virus perubahan. Jika dilihat dari lahirnya filsafat dalam dunia pendidikan, maka untuk

³¹ Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prestasi Pelajar, 2011), 82

³² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 1994), 53-54

melacak tahun kelahirannya tidaklah mudah; namun kesulitan untuk memberikan jawaban kapan filsafat pendidikan Islam itu dilahirkan setidaknya dapat dilihat sejak kapan manusia menginginkan adanya kemajuan; jika itu disepakati maka kelahiran filsafat pendidikan Islam dibidani oleh adanya kesemangatan manusia untuk mengadakan perubahan pada dirinya baik melalui budaya maupun struktur pola kemasyarakatan dimana ia tinggal.

Kemampuan berfikir rasional menjadi hak prerogativ manusia sebagai ciptaan terunggul dari makhluk lainnya. Tuhan memberikan anugerah perbedaan karena manusia dianugerahi akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kemampuan konsepsional, teoritikal-fungsional yang terlahir dari daya fikir manusia hendaknya menjadi daya penggerak (*motor*) terhadap berbagai daya lainnya yang ada pada diri manusia untuk menciptakan sebuah peradaban yang lebih maju di bawah panji-panji kemanusiaan yang multicultural. Dengan demikian jika dilihat dalam sejarah perkembangan pendidikan umat manusia, maka pendidikan yang menjadi syarat pertama dalam embnagun peradaban budaya umat manusia. Tidak ada suatu bangsa yang maju tanpa dibarengi dengan kemajuan pendidikan; begitu juga dengan lahirnya berbagai budaya dari Sabang hingga Merauoke berpelantara pendidikan. Dengan kata lain meminjam istilah yang digagas oleh HM. Arifin, pendidikan dalam suatu waktu akan menjadi daya pendobrak atas keternbelakangan cita-cita masyarakatnya menuju masyarakat yang berperadaban.³³

Filsafat pendidikan Islam akan melihat sejarah sebagai guru yang paling bijaksana, dimana kegagalan dan kejayaan Islam akan menjadi pilihan al-ternatf, hendak kemana arah kemanusiaan akan ditambatkan; akankah kita mau mengulangi kegagalan atau kah kita mau menapaktilasi kembali zaman kejayaan Islam dimana

³³HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 3

ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu bentuk ilmu Tuhan yang tidak boleh dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (*non dikotomik*). Dengan melihat sejarah, kita bisa melihat berbagai bentuk informasi baik yang terkait dengan model, pola, konsep, cita-cita suatu bangsa. Tayangan informasi masa lalu merupakan informasi berharga untuk mendesain bentuk budaya mendatang; pada zaman realisme pendidikan di arahkan pada hal-hal yang terkait dengan dunia; orang-orang mulai mengarahkan pendidikannya pada riset-riset ke alam di mana ia tinggal; pendidikan tidak lagi dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani yang penuh dengan mitologi-mitologi akan tetapi pendidikan lebih diarahkan kepada pengembangan ilmu-ilmu ke alam seperti mempelajari bagaimana planet-planet dan bumi mengitari matahari. Bagi madhab ini, alam dan lingkungan merupakan sumber pengetahuan yang bisa dikaji dan diteliti melalui berbagai bentuk eksperimen.³⁴

³⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan Berkorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), III

BAB II

MANUSIA DAN FILSAFAT

A. Manusia dalam Pandangan Filsafat

Ketika membahas maupun mengkaji manusia, maka yang akan kita selidiki adalah diri kita sendiri; siapakah manusia; bagaimana dan untuk apa manusia diciptakan. Untuk membahas lebih lanjut dari pertanyaan di atas, maka jawabannya bukan sekedar memotret manusia dari sisi luarnya semata atau hanya pada persoalan fisik semata, namun lebih pada aspek yang bersifat abstrak dimana nilai maupun inti kemanusiaan ada di dalamnya. Konteks pembahasan dibalik tubuh kemanusiaan yang indah dalam filsafat barat masuk dalam kajian bidang ontologi dan metafisika atau yang biasa masuk dalam wilayah antropologi metafisik maupun psikologi metafisik.³⁵

Ranah kajian maupun pembahasan manusia dalam ilmu antropologi metafisik karena ia merupakan bagian miniatur dari alam yang memiliki banyak ragam dan dimensi yang secara eksplisit maupun implisit akan memiliki hubungan erat dengan cosmos maupun mikro cosmos, karena manusia memiliki ragam dimensi sekaligus; manusia merupakan makhluk berkumpulnya materi dan immateri sekaligus yang tidak terlepas kelompok kehidupan manusia lainnya. Manusia juga dikatakan makhluk terunik di antara makhluk-makhluk lainnya, dikatakan demikian awal mula dijadikannya pun perlu waktu dialog antara makhluk yang bernama malaikat dengan Tuhannya; keunikan lainnya dari sosok manusia adalah makhluk yang mempunyai ragam dimensi selain jasadnya; ia memiliki ruh (jiwa) dan akal budi yang bisa membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

³⁵Happy Susanto, *Filsafat Manusia Ibnu Arabi*, (Journal Tsaqafah, 2014), 110

Jika dilihat secara sederhana manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi atau makhluk yang bisa mengauasai makhluk lainnya.³⁶ Manusia merupakan makhluk terunik karena ia memiliki jiwa yang mejadi dasar maupun potensi yang dapat membedakan di antara sesama makhluk Tuhannya; ia sosok makhluk yang memiliki materi dan immateri yang besatu-rpadu dalam menunjukkan eksistensinya.³⁷

Manusia merupakan makhluk misteri. Kemisterian selain dari keunikan yang dimilikinya dan jika dikaji dalam pendekatan manapun, maka ia tidak akan pernah tuntas, karena dalam proses kejadiannya juga memerlukan proses yang panjang; dimana Allah SWT terlebih dahulu mendiskusikan bersama para malaikat-malaikat-Nya. Tidaklah mengherankan jika ada di antara aktifis humanis seperti Scheler yang dikutip oleh Zaenal Abidin menyatakan semakin berkembang ilmu-ilmu yang membahas tentang kemanusiaan belum tentu akan semakin mendekati kesempurnaan untuk mencari maupun mendefinisikan sesosok manusia, malah yang ada kebalikannya, maka tidaklah mengherankan jika ia dikatakan sebagai sosok makhluk *ambigu*, makhluk berkonotasi ganda. Setiap kali kita membedah satu aspek, maka setiap kali pula akan timbul pertanyaan lainnya yang timbul dari jawaban atas aspek-aspek dimaksud yang membutuhkan akan jawaban-jawaban terbarunya.³⁸ Rene Descartes (1596-1650) dalam mendefinisikan manusia lebih menekankan pada aspek modal dasar yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu akal (*rasio*), dari sinilah kemudian ia menyadari bahwa dirinya ada (*Cogito Ergo Sum*) yang karenanya lah ia memiliki rasa gembira, sedih, seang dan bahagia.³⁹

³⁶Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 714

³⁷Ibnu Maskaweih, *Tahdzieb Al-Akhlak*, (Mesir: Kurdistan, 1329 H), 4

³⁸Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 16

³⁹Afrida, *Hakekat Manusia dalam Perspektif Al-Qurán*, (IAIN Krinci, Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum, 2018), 55

Dari berbagai pandangan yang beraneka ragam tersebut ada satu pendapat yang teramat populer dikalangan filosof Yunani Aristoteles menyatakan bahwa manusia sebagai *animal rationale* atau makhluk berakal budi. Pasca Aristoteles tersebut nampaknya muncul berbagai definisi yang kemudian ada juga yang menyebut sebagai makhluk yang dapat berbicara (*animal loquens*). Hal ini didasarkan pada fakta hanya manusia yang mempunyai ragam dalam bahasa, begitu juga dalam filsafat Karl Mark bahwa manusia juga disebut makhluk yang dapat bekerja.⁴⁰ Dengan demikian, manusia merupakan makhluk sejuta definisi yang bisa diartikan dari berbagai sisi yang berdimensi misteri dan bisa dikaji melalui filsafat antropologi maupun psikologi.

B. Manusia dalam Pandangan Al-Qurán

Kutipan Dawam Rahadjo pada tulisan *The Meaning of The Quran* karya Abu A'la Al-Maududi dalam *The Basic Principle of Understanding Al-Qurán* mensinyalir bahwasannya tema pokok maupun isi kandungan Al-Qurán adalah manusia dan sebagai salah satu bukti bahwasannya tema pokok Al-Qurán membahas manusia adalah lima ayat dari surat yang pertama kali di turunkan membahas manusia.⁴¹

Al-Qurán bagi kaum muslimin adalah sebuah Kitab Suci yang memproklamirkan dirinya sebagai Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa merupakan rujukan final yang tidak ada lagi sumber di atas Al-Qurán atau dengan kata lain Al-Qurán merupakan sumber permanen dari segala sumber yang ada.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci dan dijadikan sebagai barometer bagi manusia baik yang terkait dengan sejarah, budaya maupun tatanan social kemasyarakatan semuanya bermuara pada persoalan kemanusiaan, manusialah yang menjadi titik awal dari segala bentuk maupun titik temu yang menjadi subjek maupun objek

⁴⁰ Adel Bert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17

⁴¹ M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), 212

dari pembahasan Al-Qurán itu sendiri mulai dari awal penciptaan, kematian hingga kebangkitan pasca kematian atau yang disebut dengan alam qubur, alam makhsyar alam dimana segala bentuk perbuatan ketika di dunia dipertanggung jawabkan di depan keagungan Allah SWT pencipta segalanya. Al-Qurán banyak berbicara tentang awal penciptaan manusia, satu ayat menginformasikan bahwasannya manusia diciptakan dari seperma (*nuthfah*) atau yang lazim disebut dengan air mani yang terpancar dari farji-farji bapak-bapak dan ibu-ibu (QS. 75: 37), sementara ayat yang lain menerangkan bahwasannya manusia itu diciptakan dari sari pati tanah (QS. 23: 12). Asal mula maupun dasar pokok dari penciptaan manusia meski seakan-akan terkesan adanya bahan dasar yang berbeda namun pada intinya sama; *nuthfah* (air mani) pada dasarnya berasal dari zat makanan yang berasal dari tanah juga, begitu juga dengan tanah atau yang lazim biasa disebut dengan *turab* keduanya (*nuthfah & tanah*) sama-sama berbentuk materi dan dengan demikian materi merupakan bahan dasar dari penciptaan manusia.⁴²

Secara spesifik untuk memahami hakikat manusia paling tidak ada tiga kata kunci yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Di antara ketiga sebutan tersebut adalah:

Pertama Al-Basyar. Kata tersebut tertulis sebanyak 37 kali; yang berbentuk mufrad 36 kali dan tastniyah satu kali. Menurut M. Quraish Shihab penggunaan kata *basyar* lebih menekankan pada aspek lahiriah dalam arti manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya memiliki perbedaan, misalnya seperti pada kulit manusia berbeda dengan makhluk lainnya.⁴³ Dengan demikian secara biologis manusia menjadi tolak ukur perbedaan manusia dengan hewan lainnya. Al-Basyar juga berarti *mulasamah* dalam arti persentuhan kedua kulit manusia (laki-laki & perempuan), oleh karenanya kodrati kemanusiaan merupakan bagian

⁴²Muh. Anis, *Manusia dalam Perspektif Al-Qurán*, (UIN Jogjakarta; Jurnal Kependidikan Islam Vol 3 Nomor 2, 2008), 70

⁴³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 277

dari makhluk yang memiliki hajat seperti makan, minum, seksualitas, keinginan rasa aman, kesedihan, kebahagiaan maupun kegelisahan. Kata al-Basyar lebih diperuntukan bagi manusia dengan tidak memandang stratifikasi, begitu juga dengan Nabi dan Rasul.⁴⁴

Kedua Al-Insan. Sebutan manusia dengan kata Al-Insan lebih pada corak maupun sifat dari kemanusiaan itu sendiri. Al-uns mempunyai arti harmonis, juga bisa berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau nasiya yansayu yang berarti goncang. Kata ini dijadikan sebagai pola dasar bagi penyebutan istilah manusia dalam Al-Qurán tidak lain hanya untuk menunjukkan bahwasannya manusia itu merupakan satu kesatuan (totalitas) antara jiwa dan raga, jiwa dan raga inilah yang kemudian dapat membedakan satu dengan lainnya.⁴⁵ Kata Al-Insan juga digunakan sebagai satu bentuk proses yang menerangkan tahapan kejadian manusia setelah manusia pertama Nabi Adam AS.

Ketiga Al-Ins. Al-ins atau Al-Nas adalah sebuah sebutan bagi manusia yang juga terkandung di dalam Al-Quán dan disebut sebanyak 240 kali. Legalitas dari sebutan nama tersebut menandakan bahwasannya manusia itu merupakan makhluk sosial yang dalam istilah Socrates disebut dengan *zoon politicon*. Sebutan kata Al-Nas seperti waminannasi, kata tersebut menunjukkan bahwasannya tidak semua manusia itu beriman begitu juga sebaliknya (QS. 2: 8) ada sebagian dari mereka yang menempuhkan jalan Allah ada juga yang mengikuti hawa nafsunya (*jalan syaithaniyah*).⁴⁶

C. Konsep Fitrah dalam Pandangan Pendidikan

Fitrah merupakan unsur ruhaniah yang bersifat abstrak sehingga dalam pengembangannya memerlukan seperangkat kemampuan dasar yang harus difahami oleh para penggerak kemanusiaan (orang tua, Pendidik dan Masyarakat) yang

⁴⁴Abdul Goffar, *Manusia dalam Perspektif Al-Qurán*, (Jaournal Tasere, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016), 233

⁴⁵M. Quraish Shiab, 280

⁴⁶Afrida, *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qurán*, (Al-Qisthu Volume 16 Nomor 2 Desember 2018), 56-57

kesemuanya merupakan pendidik sejati yang harus senantiasa menjadi garda terdepan untuk menjaga, memelihara serta membentengi fitrah sebagai potensi dasar dan terbesar yang dapat menentukan baik buruknya kemanusiaan. Pola pengembangan bagi fitrah kemanusiaan yang sering dijadikan medianya adalah lembaga pendidikan, di mana lembaga sebagai sebuah institusi bisa dijadikan sebagai media maupun tempat dalam menavigasi fitrah menuju kesempurnaan kemanusiaannya (manusia paripurna) atau yang lazim disebut dengan istilah insan kamil.

Fitrah bagi kemanusiaan merupakan modal dasar yang khusus diperuntukkan bagi manusia menuju eksistensi kemanusiaan sejati dimana ia merupakan makhluk teristimewa dari semua makhluk yang ada. Keistimewaan maupun keunggulan manusia karena ia memiliki berbagai macam potensi yang tidak semua makhluknya menyamainya, salah satu di antaranya adalah akal yang merupakan potensi terbesar dari kemanusiaan, dari akal pula segala bentuk modifikasi dan kerusakan alam akan terjelma. Oleh karenanya istilah fitrah merupakan suatu simbol yang tertanam dalam jiwa manusia. Dengan demikian, fitrah dapat dikembangkan melalui pendidikan yang bernuansa kemanusiaan, dimana fitrah sebagai modal dasar dari kemanusiaan tidak lagi dipenjarakan oleh radikalisme psikologis sebagai musuh besar bagi perkembangan fitrah yang sesungguhnya

Fitrah juga bisa dikatakan sebagai sebuah kesadaran alamiah yang dimiliki manusia untuk berbuat yang terbaik bagi semesta alam dan seisinya, disitulah kemudian madhab behaviorisme memandang pentingnya memahami konsepsi dasar manusia yang berupa fitrah dalam keberlangsungan belajar seseorang. Teori ini lebih memusatkan dalam pembahasannya pada tingkah langku seseorang sebagai buah dari pengalaman yang merupakan bentuk dari stimulus-respons yang terlahir dari fitrah seseorang.

Dalam paradigma Islam, fitrah merupakan nilai dasar keimanan dan keislaman seseorang terhadap Tuhannya yang harus dipupuk agar bertambah subur dalam mendekati keabadian bersama Khaliqnya, sehinganya untuk mengolah, mengubah

(*transform*) serta mengarahkan fitrah agar lebih baik dan bermanfaat merupakan tugas utama bagi para orang tua, tokoh masyarakat (lingkungan), lembaga pendidikan (ustad dan guru) serta pemerintah sebagai penentu kebijakan.⁴⁷ “*Tidaklah dilahirkan seseorang kecuali dengan fitrahnya. Maka kedua orang tuanyalah yang membawanya ia Yahudi atau Nasrani*” (HR. Muslim).⁴⁸

Konteks Hadits tersebut di atas terlihat dengan jelas dan gambelang bahwasannya tugas & tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak-anaknya merupakan aktor yang paling pertama dan utama, di mana masa depan anak ada pada pundak kedua orang tuanya, baik orang tua biologis maupun orang tua yang ada dilingkungan keluarga itu sendiri seperti paman, kakek hingga ke bapak/ibu angkat. Sisi lain ketika seseorang ingin melihat bagaimana cara untuk memoptimalkan fitrah, maka setidaknya dapat dilihat dari dua pola: *Pertama*, fitrah sebagai sebuah pembawaan (*naluri*) qodrati manusia dari sifat-sifat Tuhan yang di bawanya sejak lahir; *Kedua*, untuk dapat menumbuhkembangkan fitrah, maka fitrah dapat didekati melalui Firman-firman Tuhan yang di turunkan kepada para Nabi dan Rasulnya.⁴⁹ Dengan demikian pola pendekatan fitrah yang kedua, dimana Al-Qurán dijadikan sebagai barometer maupun arah kompas untuk memandu, mengarahkan, mengembangkan, pembuka jalan serta menyuburkan perkembangan fitrah itu sendiri.

D. Urgensitas Pendidikan Bagi Manusia

Kontekstualisasi wacana pendidikan dan kemanusiaan sudah banyak dibahas oleh para ahli pendidikan, Hasan Langgulung misalnya membahas satu buku yang lebih spesifik dalam karya monumentalnya terkait dengan manusia dan pendidikan. Dinamika

⁴⁷ Achmad Munib, *Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan*, (Journal Progress, Volume 5, No. 2 Desember), 232

⁴⁸ Imam Muslim, *Al-Jami Al-Shohih Juz 8* (Bairut: Daarul Fikr, tt), 53

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung PT Al-Ma'arif, 1995), 22

persoalan pendidikan dan kemanusiaan merupakan wacana yang harus senantiasa dibahas serta dikaji dari berbagai sudut pandang, hal ini diharapkan agar kemanusiaan tetap terarah dan mengacu pada hal-hal yang tidak boleh bertentangan baik dengan budaya, adat istiadat serta norma agama dan negara di mana manusia itu tinggal.

Urgensitas pendidikan bagi kemanusiaan adalah bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan bisa dijadikan sebagai sebuah sarana untuk keluar dari sekat-sekat yang dapat menghambat bagi perkembangan maupun pertumbuhan nilai-nilai luhur maupun budaya yang dapat menghantarkan cita-cita tertinggi dari suatu visi maupun misi yang diembannya sebagai penggerak terciptanya kemakmuran bagi alam semesta. Oleh karena bagi sebagian madhab maupun aliran yang menganut pandangan merdeka dalam belajar sering kali mengecam bagi sekolah formal sama halnya sekolah maupun madrasah. Sekolah dan madrasah dalam perspektif maupun aliran yang berhaluan kebebasan dalam dunia pendidikan memandang bawasannya merdeka dalam belajar akan dapat menghantarkan kematangan jiwa dan raga yang sesungguhnya menjadi pilar utama dalam tujuan maupun urgensitas pendidikan bagi manusia itu sendiri.⁵⁰

⁵⁰Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 48

BAB III

ISLAM DAN PENDIDIKAN

A. Dinamika Pendidikan dalam Islam

Islam merupakan agama universal yang mengandung system, serta asas-asas pendidikan yang sempurna teruntuk seluruh manusia di dunia. Islam dan pendidikan merupakan dua kombinasi yang saling berkesinambungan yang banyak menghargai penguasaan bagi makhluknya. Peran ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia menjadikannya sosok yang utuh, sehingga manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan akan memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi dirinya dan bagi seluruh makhluk disekelilingnya. Rasulullah SAW dalam riwayatnya menyebutkan bahwa manusia yang baik merupakan manusia yang banyak memberikan berbagai manfaatnya bagi manusia yang lainnya.

Dewasa ini manusia banyak menemui berbagai hal dalam pendidikan terutama dalam bidang kemajuan kehidupan. Sejak itulah muncul berbagai gagasan-gagasan yang berperan untuk melakukan pengalihan, pengembangan kebudayaan dan pelestarian melalui zona pendidikan. Maka dari itu, pendidikan senantiasa mencetak manusia menjadi perhatian utama guna memajukan kehidupannya dari semua lini.

Islam merupakan Agama yang dianut oleh manusia-manusia yang mempercayai bahwa Allah SWT sebagai Tuhannya. Tuhan yang memiliki sifat kekal, *rohman-rahim*, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok penting dari lahirnya agama Islam yang secara khusus diajarkan oleh-Nya kepada ummatnya dimuka bumi semata-mata hanya untuk menyempurnakan Akhlak bagi sekalian alam. Sejalan dengan yang digambarkan dalam KBBI dipaparkan bahwasannya Islam merupakan satu agama yang di usung oleh Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an sebagai pedomannya, yang diturunkannya secara

berangsur-angsur.⁵¹ Sisi lain dijelaskan bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamien*, bukan lilmuslimin yang berarti Islam merupakan Agama yang mengandung banyak rahmat bagi sepenjuru umat manusia dimuka bumi ini, sebagai bentuk rahmat dan kasih sayangnya Allah SWT kepada para hambanya diseluruh alam semesta. Islam merupakan kata benda dari aslama dan yuslamu. Yang berarti bahwa Islam mengandung arti berserah diri, pasrah atau selamat.⁵² Islam bertujuan semata-mata untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk, juga sebagai bimbingan dan pedoman dalam kehidupan kemanusiaan baik di dunia maupun untuk keselamatan akhirnya.

Kata “Islam” jika dihubungkan dalam konteks “Pendidikan” menunjukkan arah dan warna yang saling melengkapi. Pendidikan lebih spesifik diartikan sebagai sebuah refleksi atas nilai-nilai islam itu sendiri yang sejatinya Islam dan pendidikan mempunyai keterkaitan dan berkorelasi yang amat erat. Pendidikan awal yang tercetus pada anak sejatinya mengajarkan atas dasar sebagaimana yang digagas dalam Islam. Ketika anak tersebut dilahirkan dari rahim ibunya maka diajarkan untuk dikumandang adzan ditelingan kanan dan iqomah di telinga kiri. Polarisasi tersebut sudah melekat, dan dijadikan sebagai momentum penanaman nilai-nilai ilahiyah. Sejatinya, manusia diajarkan pendidikan Islam semata untuk mempunyai tujuan agar setiap manusia yang tumbuh dan berkembang selaras serta berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Konteks di atas dapat menunjukkan betapa komprehensifnya ajaran islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian pandangan Islam sendiri terhadap baik dalam kehidupan dan Ilmu sebagai wahana bagi proses pendidikan itu sendiri. Ilmu sendiri merupakan gabungan dari satu kesatuan yang sangat erat dan sifatnya tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan. Maka dari itu, pandangan Islam yang mensinyalir bahwa manusia yang baik itu

⁵¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. 2, 340.

⁵²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Ombak: 2016), 1

merupakan manusia yang memanfaatkan ilmu pengetahuan, serta banyak memberikan manfaat bagi kemanusiaan dan kealaman.⁵³

Pendidikan pada konteks Islam senantiasa tertuju pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Istilah-istilah tersebut terminologi yang amat populer yang kemas dalam studi pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah*. Pada term *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* amat sangat jarang digunakan.⁵⁴ Dalam bahasa arab, kata “*Al-tarbiyah*” berasal dari kata “*rabba*”, “*yarbu*”, “*tarbiyah*”, yang sejatinya memiliki makna “tumbuh” atau “berkembang”.⁵⁵ Oleh karenanya, pendidikan disebut pula sebagai salah satu tritmen agar para peserta didik dapat lahir dengan memiliki kondisi fisik, mental, spiritual maupun sosialnya yang cemerlang.

Al-Tarbiyah merupakan penyampaian sebuah pemahaman pengetahuan yang dilakukan secara terstruktur diruang kelas antara guru dan sisiwa sehingga mereka dapat memiliki sikap sopan dan senantiasa memiliki nilai-nilai ketaqwaan yang tinggi yang kedepannya dapat menghasilkan generasi-generasi emas yang luhur, & berbudi pekerti. *Al-Ta'lim* merupakan *mashdar* dari ‘*allama*. *Tarbiyah* sendiri diartikan sebagai pendidikan, *ta'lim* yaitu pengajaran.⁵⁶ Salah satu ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an yaitu bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia tentang apa yang belum mereka ketahui. Sebagaimana dijelaskan bahwa “*yang mengajar (manusia) dengan melalui perantara kalam*” (Qs. Al-'Alaq ayat 4). Sedangkan kata *Al-Ta'dib* yaitu dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yaitu mengajarkan nilai-nilai keakhlakan atau sopan santun. *Addaba* pula merupakan berasal dari kata *ta'dib* disebut dengan istilah *mu'allim*. Ini dapat diartikan pula

⁵³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam-Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2015), 1

⁵⁴Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25

⁵⁵ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 42.

⁵⁶ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 60.

sebagai seseorang yang memberikan pendidikan (*muáddib*) dan pengajaran kepada para peserta didik yang masih membutuhkan peran dari seorang pendidik.⁵⁷

Pendidikan merupakan segala bentuk usaha dan pengorbanan yang dilakukan untuk menajarkan, mendidik, mentransfer ilmu, memberi pengarahan, pengertian kepada manusia secara maksimal sehingga menjadikannya tumbuh kembang dan memiliki berbagai potensi dan kemampuan sebagaimana mestinya.⁵⁸ Juga dikatakan bahwa, pendidikan merupakan proses memberikan pelajaran kepada siswa di sekolah, memberikan pelatihan anak, membeiasakan *research*, membawa para murid-murid ke masjid, melatih murid-murid mengaji dan lain-lain. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan sebuah proses arahan dari tenaga pendidik kepada para peserta didiknya baik secara langsung ataupun tidak langsung atau secara jasmani dan rohani guna terciptanya kepribadian utama yang berlandaskan dengan pendidikan.⁵⁹ Dengan demikian pendidikan merupakan usaha secara sadar guna mempersiapkan para peserta didik melalui berbagai kegiatan-kegiatan seperti halnya kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran bagi mereka untuk mempersiapkan peranannya dimasa yang mendatang.⁶⁰ Sejalan dengan berbagai terminology pendidikan yang disebutkan diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan sejatinya upaya membangun kecerdasan baik akal, emosional maupun spiritual seseorang guna mempersiapkan dirinya dimasa yang akan datang agar dapat mengikuti arus kehidupannya sesuai dengan aturan berlandaskan dengan asas budaya bangsa maupun agama agar terciptanya manusia Pancasialis yang berlandaskan atas nilai-nilai ajaran Islam.

⁵⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 5

⁵⁸Heri Jauhrari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 14

⁵⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2016), 34

⁶⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2

Islam menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang dihasilkan dari kuasa Allah SWT. Manusia lahir ke muka bumi melalui proses yang sangat panjang, tidak dengan sendirinya, melainkan manusia itu diciptakan oleh sang khaliq, dari segumpal darah. Sebagaimana ayat yang menjelaskan fenomena tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat al-'Alaq: 2 juga dalam surat At-Thariq: 5, serta masih banyak ayat-ayat lainnya yang berbicara tentang fenomena diatas sehingga manusia lahir dimuka bumi ini dengan berbagai macam ragam dan budaya.

Oleh karenanya bagi Muhammad Al-Attas tujuan pendidikan Islam itu harus senantiasa diarahkan agar terciptanya manusia yang baik.⁶¹ Begitu juga dengan Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam sejatinya harus mengarahkan manusia agar memiliki kepribadian muslim yang baik.⁶² Al-Abrasyi menyebutkan bahwasannya pendidikan Islam memiliki tujuan akhir agar manusia menggenggam akhlak mulia dalam kehidupannya.⁶³ Munir Musrsyi memberikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya manusia secara sempurna.⁶⁴ Bila kita cermati dari beberapa pengertian di atas sifatnya masih tergolong sangat umum, sulit rasanya untuk dioperasikan dalam arti bagaimana pendidikan dijadikan sebagai bentuk dalam tindakan seseorang agar terjadinya sebuah perubahan yang lebih baik. Menurut Abdul Fattah Jalal menyebutkan bahwa tujuan umum pendidikan islami yaitu terciptanya insan-insan manusia yang berstatus sebagai hamba Allah (*Abdullah*).⁶⁵ Tujuan ini kedepannya akan tercipta sebagai tujuan yang khusus. Jika melangsir penggalan ayat dari surat Al-Takwir Ayat 27

⁶¹Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 1

⁶²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), 39

⁶³Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15

⁶⁴Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), 18

⁶⁵Abdul Fattah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1988), 119

yang menyatakan bahwasanya tujuan tersebut bersifat universal bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian Islam mengharuskan agar setiap manusia senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Dalam koridor mampu mengimplementasikan amar ma'ruf nahi munkar yang senantiasa selalu bersujud dan beribadah kepada Allah SWT.

Islam menghendaki agar seluruh manusia dapat diberikan pendidikan supaya mereka dapat menunaikan maksud dan tujuan hidupnya. Allah SWT berfirman pada surat surah Al-Dzariyat: 56 *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali (mereka) hanya untuk beribadah kepadaku”*. Juga beberapa ayat yang mengandung makna yang sama dengan ayat di atas yaitu pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 21, Al-Qur'an surat Al-Anbiya Ayat 25 dan Al-Qur'an Surat Al-Nahl Ayat 36.

Diketahui bersama bahwa agama Islam merupakan satu agama yang menekankan kepada umatnya agar dapat melangsungkan belajar secara terus menerus serta menjadi insan yang memiliki pengetahuan luas. Hal tersebut merupakan anjuran Islam sendiri dan tentunya dapat dibuktikan dengan banyaknya berbagai berbagai bentuk seruan untuk melangsungkan pembelajaran yang dapat kita lihat dan kita temui pada Al-Qur'an, Hadits-hadits maupun ibrah-ibrah dari para ulama terdahulu. Salah satu contohnya adalah seruan yang menganjurkan manusia untuk senantiasa melakukan banyak hal dalam pembelajaran (*Al-Ta'lim*), misalnya seruan berjihad tidak selamanya menjadi suatu kewajiban bagi setiap mukmin namun ada sebagian di antara mereka yang diperintahkan untuk melakukan kegiatan ta'allum penyampaian ilmu pengetahuan pada daerah maupun kelompoknya masing-masing. Hal ini diharapkan proses pendalaman ilmu pengetahuan harus senantiasa terjaga (Qs. Al-Taubah: 9). Hadits nabi yang merujuk pada konsep manusia agar dapat mengembangkan dan menuntut ilmu dapat kita temui bersama dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibu Majah, *“Diwajibkan atas seluruh muslim untuk mencari ilmu* (HR. Ibnu Majah). Begitu juga masih banyak seruan-seruan lain yang terkait dengan pentingnya menuntut ilmu pengetahuan.

Tak ada keraguan lagi tentang bagaimana Islam memandang dan menganggap sangat penting terhadap ilmu pengetahuan, fakta menunjukkan bahwa kedudukan seseorang yang berpendidikan dimanapun berada, terutama dalam pendidikan agama amat sangat dihormati dan dimuliakan. Dapat kita cermati bersama bahwa dalam kehidupan keseharian kita dilingkungan masyarakat, kedudukan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan jauh lebih tinggi diantara yang lainnya. Ustad, Guru, merupakan sosok penting nan memiliki kedudukan strategis didalam ruang lingkup masyarakat tempat tinggalnya, serta mampu mendapatkan posisi strategis nan bergengsi. Lebih dari itu ketika seorang guru atau ustad tersebut menyandang gelar akademisi, Profesor atau Doktor, maka dengan senang hati ia akan mendapat kehormatan dari setiap kalangan masyarakat atau lapisan masyarakat terutama dari kalangan menengah ke atas bahkan berbagai pejabat pemerintah sekalipun.

Orang yang berpendidikan, yang memiliki pengetahuan luas telah dituliskan dalam al-Qur'an jauh akan memiliki kedudukan dan posisi yang strategis. Dalam surat al-Maidah: 11 disebutkan bahwa “..Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT senantiasa melihat apa yang selalu kamu kerjakan.”. (QS. Al-Mujadalah: 11). Dari ayat di atas dapat diambil sedikit pemahaman bahwa Islam amat sangat menghargai sebuah sistem yang bernama pendidikan serta mereka-mereka yang berperan secara aktif didalamnya. Akan tetapi secara tidak langsung Allah SWT memberikan kita sebuah pilihan seperti *multiple choice*; *pertama*, kita menjadi mulia, dengan cara kita menjadi orang yang memiliki pendidikan, atau *kedua* kita menjadi orang yang biasa saja bahkan terhina gara-gara kita menyepelekan pentingnya pendidikan.

Pendidikan tentunya memiliki berbagai komponen-komponen didalamnya, apabila salah satu komponen tak sesuai dengan peruntukannya, maka proses pendidikan tidak akan bisa terlaksana dan berjalan sesuai dengan tujuannya. Salah satu komponen yang harus ada adanya satu tujuan yang jelas, dimana pendidikan sebagai *agents of change* bagi sebuah perubahan. Tujuan

pendidikan sebagai mana yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas adalah: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang pada dasarnya dapat mencerdaskan manusia secara menyeluruh, juga mempunyai tujuan yang mulia yang dapat menjadikan siswa memiliki pribadi yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, memiliki ide dan konsep yang cemerlang, serta memiliki kekuatan iman dan ketaqwaan yang kokoh”.⁶⁶

Menurut Umar Tirtharja bahwa tujuan pendidikan berdasarkan asas-asas kebaikan disertai dengan nilai-nilai kebenaran sehingga menghasilkan keindahan bagi kehidupan. Dengan demikian agar peran maupun fungsi pendidikan dapat berefek-guna, maka dengan sendirinya pendidikan harus memiliki arahan dan unsur yang dapat berfungsi sebagai solutif bagi setiap problem kehidupan.⁶⁷ Ahmad D. Marimba menuliskan bahwa terdapat dua point utama yang terkandung dalam tujuan pendidikan diantaranya yaitu yang bersifat sementara dan bersifat akhir. Menurut Nur Uhbiyati, yang dimaksud dengan tujuan sementara disini yaitu tujuan yang tercapainya kemampuan-kemampuan baik kemampuan kecakapan secara jasmaniah, kemampuan dalam hal membaca, kemampuan pengetahuan untuk menulis, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemasyarakatan, keagamaan, jasmani dan rohani.⁶⁸ Sementara tujuan akhir pendidikan Islam merupakan lahirnya sosok pribadi yang memiliki nilai keislaman tinggi, yang mencakup seluruh aspek-aspek serta mencerminkan atas pribadi-pribadi yang berlandaskan atas ajaran Islam. Adapun aspek-aspek yang dimaksud terjadinya sebuah perubahan meliputi aspek jasmani, kejiwaan dan aspek kerohanian.

Dalam Islam, Al-Qur’an merupakan *kalam* Allah, diturunkan dengan berangsur-angsur, melalui malaikat Jibril yang kemudian

⁶⁶Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3

⁶⁷Umar Tirtharja, *Pengantar Pendidik*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 37

⁶⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 30

disampaikannya langsung kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian diperuntukkan menjadi pedoman hidup manusia, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang sangat lengkap. Al-Qur'an dengan lugas dan gamblang serta rinci dan tegas dalam membahas persoalan-persoalan dalam pendidikan, baik yang terkait dalam pendidikan social, pendidikan moral (*akhlak*), maupun pendidikan spiritual.⁶⁹ Isi Al-Qur'an sendiri mencakup banyak dimensi-dimensi yang tentunya mampu menembus berbagai potensi-potensi manusia secara utuh dan menyeluruh dalam hubungannya dengan pendidikan. Oleh karenanya, isi kandung dalam al-Qur'an harus dijadikan petunjuk sekaligus pedoman manusia baik dalam dimensi akidah, akhlak maupun syariat yang ketiganya masuk dalam kategori dasar-dasar bagi pendidikan Islam sendiri. Selanjutnya, terdapat pula Hadits (*as-Sunnah*) yang menjadi dasar bagi pendidikan Islam. Hadits (*as-Sunnah*) secara etimologis mengandung makna "cerita dan atau percakapan". Makna selanjutnya bahwa hadits merupakan sebuah *aqwal*, *af'al*, yang dikeularkan oleh Nabi yang kemudian dijadikan sebagai dasar hukum syariat.⁷⁰ Secara istilah hadits disebutkan bahwa "segala bentuk yang disandarkan atas Nabi, baik perkataan, perbuatan atau penetapan" maka hal itu disebut juga dengan Hadits. Berdasarkan pengertian di atas yang menerangkan tentang Hadits, maka hadits tergolong kedalam tiga bagian, yaitu hadits *Qauli*, *Fi'li* dan *Taqriri*. Hadits *qauli* yaitu sesuatu yang korelasikan atas Nabi baik berupa ucapan yang mencakup seluruh unsur *syara'*, peristiwa, kejadian serta keadaan yang berhubungan dengan akidah, akhlak dan syariah. Hadits *fi'li* merupakan hadits yang menerangkan suatu perbuatan Nabi dan sampai kepada umatnya. Selanjutnya yaitu hadits *taqriri*, yang disebut juga sebagai hadits yang menyebutkan atas segala hal yang telah Nabi SAW tetapkan kepada apa yang telah datang dari para sahabat-sahabatnya.

⁶⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), 96

⁷⁰Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 31

Islam dan pendidikan, keduanya merupakan dua aspek yang erat kaitannya dengan upaya melangsungkan pembinaan serta pengembangan pada potensi manusia, yang kemudian dapat mewujudkan manusia memiliki tujuan hidup didunia sebagai hamba Allah. Dalam mencapai itu, tentunya terdapat pula nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Diantara yaitu *tauhid, ibadah, akhlak* serta *sosial*.⁷¹ Iman merupakan hal utama sebagai pondasi kokoh dalam Islam. Eksistensinya pun sering disebutkan dalam jumlah rukun iman. Kata iman merupakan kata yang banyak terkandung dalam unsur-unsur pokok seperti ucapan, perbuatan dan keyakinan. Oleh karena itu, Iman bukan hanya dimiliki semata, namun dapat diaplikasikan terhadap kehidupan bebrmasyarakat kita. Pengaplikasian iman merupakan bentuk nyata dari kerukunan kita terhadap masyarakat sekitar. *Ibadah* dalam hal itu tergolong kedalam dua bagian, diantaranya yaitu ibadah yang dikategorikan sebagai Ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum bisa dikatakan sebagai prilaku dan pernyataan seseorang yang baik, pengaplikasiannya dilandasi atas dasar sang *Khaliq*. Dapat kita diberikan perumpamaan dalam proses bekerja, makan dan minum, yang apabila dilakukan secara baik dan terus-menerus sejatinya memberikan rasa nikmat yang diserap oleh tubuh akan menghasilkan hal positif yang berimpac pada prilaku ibadah yang baik dan khusus. Adapun ibadah yang dikategorikan sebagai ibadah khusus yaitu ibadah yang sejak dulu telah ditentukan dan ditetapkan nash.⁷² Ibadah khusus juga disebutkan bahwa ibadah yang senantiasa selalu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW atas segala perintah Allah SWT seperti halnya melakukan ibadah shalat, puasa, zakat dan lain-lain.⁷³ Akhlak merupakan jamak dari “*khuluq*” yaitu *adab, tabiat* atau

⁷¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26

⁷²Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), 7

⁷³Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 240

budi pekerti.⁷⁴ Ibn Maskawaih, merupakan seorang yang menyandang gelar sebagai pakar dalam bidang akhlak. Ia merupakan tokoh terkemuka. Dalam penjelasannya ia menjelaskan bahwa akhlak merupakan sebuah nilai yang tertanam dalam diri manusia, merupakan sebuah sifat yang dapat diperbaharui agar lebih baik, dan merupakan sebuah fitrah yang dimiliki manusia. Sama halnya dengan apa yang dirumuskan oleh Al-Ghazali yang menuliskan bahwa akhlak anugrah yang diberikan Allah SWT, yang dimiliki manusia sejak lahir, yang dapat digunakan untuk semua perbuatan tanpa harus terlebih dahulu memikirkan pertimbangan-pertimbangan lainnya.⁷⁵ Dapat ditarik benang merahnya bahwa *concluci* akhlak dari beberapa terminology diatas bahwa akhlak sama dengan *fitrah* yang dimiliki tiap-tiap manusia yang keberadaannya sudah tertanam dan melekat pada jiwa. Juga dapat melahirkan kemauan dan keinginan dalam melakukan perbuatan.

Akhlak dan pendidikan, keduanya merupakan dua unsur penting dalam kehidupan. Sejatinya akhlak merupakan bagian integral yang saling terkait dalam konteks pendidikan perspektif Islam. Pendidikan Islam kerap kali disebutkan dengan penanaman akhlak mulia yang terdapat pada jiwa anak dalam masa tumbuh kembangnya disertai dengan penyiraman-penyiraman menggunakan air petunjuk dan berbagai nasihat.⁷⁶ Perbuatan-perbuatan tersebut belum dapat didefinisikan dengan akhlak karena belum melampaui berbagai syarat-syarat sebagai berikut, diantaranya yaitu dilakukan secara *continue* atau terus menerus, serta timbul dengan sendirinya, tanpa memerlukan banyak pertimbangan. Selanjutnya yang terkandung dalam norma pendidikan Islam setelah tauhid, ibadah dan akhlak yaitu sosial kemasyarakatan.

Abdul Hamid al-Hasyimi merumuskan pendidikan social bahwa pendidikan social lebih memfokuskan kepada anak-anak,

⁷⁴Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), 11

⁷⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), 3.

⁷⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10.

melalui bimbingan orang dewasa terhadap anak-anak dapat dikatakan sebagai pendidikan social. Pendidikan social diperkuat dengan memberikan berbagai palatihan-pelatihan dan pemahaman untuk terciptanya kehidupan social, serta memberikan macam-macam pendidikan tentang berbagai perilaku social yang dimulai sejak dini. Supaya hal tersebut menjadikannya elemen yang penting bagi anak dalam pembentukan sikap social yang sehat.⁷⁷ Dalam Islam, pendidikan social dapat diartikan sebagai pendidikan yang menerapkan sebuah pembiasaan yang bersifat social yang bernilai positif dan berorientasi pada anak agar dapat mendatangkan nilai-nilai kebahagiaan bagi individu. Lebih lanjut bahwa pendidikan social khususnya dalam Islam merupakan sebuah kebersamaan yang hangat yang terjalin dalam ruang lingkup keluarga yang memiliki nilai solideritas tinggi, baik dalam satu keluarga maupun dengan banyak masyarakat sehingga menghasilkan kesejahteraan yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan social merupakan komponen terpenting dalam melangsungkan pendidikan social dalam Islam. Hal ini dikarenakan manusia sudah memiliki fithrahnya sebagai makhluk social. Yang karenanya tidak akan dapat hidup bila manusia itu sendiri hidup secara menyendiri tanpa peran dari lingkungan dan alam sekitarnya.

Berbagai unsur yang terkandung dalam pendidikan Islam merupakan elemen-elemen terpenting yang turut ada. Metode merupakan salahsatu unsur terpenting dalam pendidikan Islam. Metode disini dapat dirumuskan lebih spesifik dengan metode/cara pendidikan Islam tepatnya. Metode sering kali menggunakan kata *Al-Tariqoh*, *Al-Wasilah*, *Manhaj*. *Al-Tariqoh* mengandung arti jalan, sedangkan *al-Wasilah* disebutkan disini dengan arti system, sedangkan *manhaj* merupakan perantara atau kerap juga disebut dengan mediator.⁷⁸ Nur Uhbiyati dalam literature pendidikan Islamnya menyebutkan bahwa diantara metode yang diterapkan

⁷⁷Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), 17

⁷⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 144

dalam pendidikan Islam diantaranya: *pertama*, pendidikan menggunakan metode teladan, *kedua*, menggunakan metode nasihat, *ketiga*, dengan menggunakan metode hukuman, *keempat*, dengan menggunakan metode cerita, *kelima*, menggunakan metode kebiasaan, *keenam*, dengan menggunakan metode penyaluran bakat dan yang *ketujuh*, dengan menggunakan metode peristiwa.⁷⁹ Metode yang disebutkan di atas, bahwa poin pertama yaitu metode keteladanan. Karena ketika para peserta didik melihat dan memperhatikan perilaku keteladanan tersebut, maka peserta didik dapat melihat secara kasat mata bahkan terekam dalam fungsi otaknya tentang apa yang telah dilakukan oleh para tenaga pendidik tersebut, sehingga para peserta didik akan langsung mempraktekan apa yang telah mereka lihat. Sejatinya apa yang kita berikan kepada peserta didik akan terus terekam pada memori para peserta didik. Bahkan pola keteladanan tersebut merupakan anjuran yang telah tertulis dalam al-Qur'an yang dalam kisahnya diperagakan langsung oleh Rasulullah SAW dan termasuk pula pada sunah Rasul. Hal ini sebagaimana dituliskan pada Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang mengandung arti bahwa “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu sendiri yaitu suri tauladan yang baik bagimu...*”.

Dari ketujuh metode tentang pendidikan Islam yang disebutkan di atas, penulis berpendapat bahwa berdasarkan pengaplikasian pada pendidikan kesehariannya, masih terdapat beberapa metode lainnya yang menurut saya cocok dengan metode pendidikan Islam. seperti halnya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan metode lainnya. Metode yang disebutkan di atas hendaknya dapat diimplementasikan secara continue dan harus tetap pada alur yang relevan sehingga dalam penyampaiannya akan menghasilkan output yang maksimal. Dasarnya, metode disebutkan di atas saling berkaitan dengan metode lainnya.

Dalam perkembangan sejarahnya pendidikan telah berlangsung sejalan dengan berkembangnya pendidikan social dan budaya di alam semesta ini. Allah SWT telah menurunkan berbagai

⁷⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 134-140.

petunjuk-petunjuk untuk senantiasa menjaga serta mengarahkan pertumbuhan dan untuk perkembangan secara social, supaya tidak menyimpang dari tujuan awalnya yaitu penciptaan alam dan penciptaan manusia itu sendiri. Periode pemupukan pendidikan Islam merupakan periode dimana Allah SWT menyampaikan ajaran Islam kepada Nabi. Periode tersebut masuk dalam periode dimana Nabi Muhammad SAW menerima wahyu serta menerimanya ajaran Islam sebagai bentuk menjadikannya warisan budaya bagi umat Islam, sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW. Berlangsungnya masa tersebut dapat dikalkulasikan selama 22 atau 23 tahun terhitung sejak Nabi Muhammad SAW mengemban wahyu pertama, yaitu lebih tepatnya pada 17 Ramadhan atau 13 tahun sebelum melakukan hijrah, hingga sampai Nabi wafat pada 12 Rabi'ul awal II Hijriah.⁸⁰

Islam merupakan ajaran agama yang didalamnya mengandung berbagai ajaran tentang pola hidup manusia. Ajaran ini tentu telah didesain sempurna oleh Allah dengan kitabnya al-Qur'an. Islam dengan al-Qur'annya memiliki kekuatan yang kuat sehingga dapat memberikan arahan dan dijadikannya sebagai pedoman bagi seluruh lapisan manusia. Jika pada zaman Nabi pendidikan itu bersifat prinsip atau pokok ajarannya disesuaikan dengan keadaan dan takaran kebutuhannya saja pada masa itu, bahkan kerap kali disesuaikan dengan kondisi dan lokasi dari golongan tertentu. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman maka pola pendidikan berubah seiring dengan terjadinya perubahan kebutuhan manusia di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya Islam merupakan suatu ajaran yang dapat melengkapi bahkan menyempurnakan ajaran sebelumnya.⁸¹

Ruang lingkup pendidikan Islam dan kajian Islam tentunya memiliki banyak elemen-elemen yang ikut serta terlibat didalamnya. Ruang lingkup pendidikan Islam diantaranya. *Pertama* yaitu perbuatan mendidik, perbuatan mendidik merupakan suatu

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya-Muqadimah*, 1978, 59

⁸¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 59

perbuatan dan kegiatan atau sikap yang dilakukan para pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini yaitu *tahzib*. Karenanya hal tersebut merupakan tugas seorang guru dalam mengenggam wewenang untuk menunaikan tugasnya sekaligus melakukan pembinaan pada aspek pengetahuan peserta didik, sikap serta berbagai keterampilan murid pada umumnya.⁸² *Kedua* yaitu peserta didik. merupakan elemen utama dalam sebuah keharusan yang turut hadir dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini menjadi poin utama yang paling krusial dalam pendidikan. Ini dilakukan dengan tujuan terciptanya peserta didik yang mempunyai banyak pengetahuan sehingga tumbuh kembangnya dapat dikatakan optimal. Karena itu, para pendidik sejatinya tidak hanya memberikat mata pelajaran dikelas tetapi harus pula bisa memposisikan diri sebagai pembimbing dan memberikan waktu secara khusus untuk memberikan kepada peserta didik baik bimbingan, arahan serta penyuluhan sehingga target yang dimiliki peserta didik dapat dicapai secara optimal. *Ketiga*, dasar dan tujuan pendidikan; merupakan poin utama dalam proses pembelajaran yang bersifat fundamental yang menjadikannya peserta didik memiliki cakupan pemahaman, pengetahuan yang berwawasan luas, yang menjadikannya seseorang yang mempunyai pribadi muslim secara *kaffah* sebagai bagian dari pilar dan tugas kekhilafahan akan terjelma jika aspek individu, sosial maupun intelektualnya berjalan secara bersama. Hal demikian dimaksudkan untuk menghasilkan insan-insan didik muslim yang dapat meraih peringkat tertingginya yaitu nilai kebahagiaan dunia dan akhirat. hal tersebut tentu tidak terlepas dari upaya tenaga pendidik dalam memberikan arahan & dan senantiasa memperkuat iman Islamnya juga selalu melayani masyarakat Muslim sehingga terciptanya akhlak yang mulia; *Keempat* adalah pendidik; *teacher* atau disebut juga sebagai gurur, merupakan unsur inti dari berlangsungnya proses pembelajaran. Selain memiliki peranan yang sangat central, guru memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mencerdaskan generasi bangsa. Guru memiliki tanggung jawab besar,

⁸²Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 265

karena guru merupakan indikator dari berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. *Kelima* materi pendidikan Islam; yang dijadikan sumber rujukan dalam pendidikan Islam yaitu al-Qur'an. Selain menjadi pedoman umat Islam, al-Qur'an berperan sebagai rujukan pendidikan Islam. Berbagai materi dan teori didalamnya banyak dikutip dan digunakan dalam berlangsungnya pendidikan Islam. Dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam yaitu materi dan tujuan. Materi pendidikan Islam merujuk pada pedoman umat Islam yang kemudian dapat menghasilkan insan yang berlandaskan al-Qur'an. Konten yang disajikan dalam proses pembelajaran bukan hanya tertuju pada satu ilmu tertentu, namun pada aspek keilmuan lainnya yang menjadi penunjang pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tidak ada lagi kata-kata yang menyebutkan bahwa sekularisme dalam ranah pendidikan; *Keenam* metode pendidikan; merupakan strategi/cara dalam proses pembelajaran. Metode biasanya diaplikasikan oleh guru dengan maksud agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal, dan materi tersampaikan dengan baik dan merata. Biasanya metode yang digunakan untuk memberikan warna berbeda, ini bermaksud agar menghilangkan rasa bosan dan jenuh dan tidak monoton. Dalam pendidikan Islam, materi yang disajikan bersifat menyeluruh sehingga tidak dapat diaplikasikan secara bersamaan, hal ini mengharuskan menggunakan metode yang khusus. Dalam implementasinya, kegiatan pembelajaran harus memiliki tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari penggunaan metode yang mudah dimengerti dan dipahami siswa, hingga penggunaan metode pembelajaran yang bersifat kompleks. Hal demikian merupakan anjuran dalam proses belajar mengajar serta masuk dalam aspek prosedur yang telah ditentukan dalam pendidikan, juga merupakan perintah dari al-Qur'an sendiri.

Tentunya, dalam proses pembelajaran memiliki ragam metode yang variatif, pendidikan harus pandai-pandai dalam menggunakannya sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak

monoton dan jauh lebih berwarna dan menyenangkan tentunya.⁸³ *Ketujuh* alat (media) pendidikan; alat atau media merupakan sebuah benda yang turut serta diindrai. Indra penglihatan dan pendengaran lebih khususnya yang hadir pada unsur ruang kelas sehingga mampu digunakan dalam menghubungkan dan menyalurkan bentuk komunikasi dan interaksi didalam proses pembelajaran, sehingga hal ini dapat menumbuhkan hasil pembelajaran yang meningkat secara optimal dan efektif.⁸⁴ *Kedelapan* evaluasi pendidikan. Evaluasi merupakan komponen pembelajaran sekaligus unsur terpenting dalam struktur pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran yaitu unsur evaluasi. Evaluasi merupakan tahapan dimana digunakan dalam mengukur sejauhmana peserta didik memahami dan mengerti atas sajian materi yang kita berikan. Kemudian, evaluasi disebut juga sebagai tolak ukur pembelajaran juga sebagai tolak ukur kecerdasan seorang siswa. Melalui evaluasi, para dapat memperhatikan dan melihat tumbuh kembangnya pendidikan para siswanya; dan *Kesembilan* adalah lingkungan pendidikan itu sendiri. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kerap kali mempengaruhi perkembangan peserta didik, baik lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat.⁸⁵

Proses pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga merupakan sebuah fundamen atau disebut juga sebagai dasar dari pendidikan anak untuk ke jenjang selanjutnya. Pendidikan hendaknya dapat menghasilkan serta menghantarkan keberlangsung peserta didik sebagian besar dipengaruhi dari lingkungan dimana peserta didik tersebut berada, misalnya lingkungan keluarga akan menjadi tolak ukur keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan anak tersebut selanjutnya, baik pendidikan disekolah maupun pendidikan dilingkungan masyarakat. Pendidikan di sekolah dapat disebut juga sebagai ranah pendidikan kedua bagi anak setelah

⁸³Abdurahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 205

⁸⁴Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 226

⁸⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Teori Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20007), 123.

melakukan pendidikan dalam ruang lingkup keluarga. Karenanya, pendidikan disekolah senantiasa membantu peserta didik dalam melangsungkan proses belajar. Dalam hal itu sekolah berperan melanjutkan pendidikan peserta didik tersebut yang telah dilakukan sebelumnya pada pendidikan dirumah. Berhasilnya pendidikan dilingkungan sekolah sejatinya dapat diukur dari pengaruh pada lingkungan pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat kerap kali disebut juga dengan lingkungan ketiga setelah ranah keluarga dan sekolah. Manusia merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkannya ke dunia maka manusia tersebut sudah menjadi masyarakat kecil dalam ruang lingkup keluarga. Akan tetapi ia masih tergolong kedalam anggota keluarga yang bersifat pasif. Seiring berjalannya waktu ia akan menjadi keluarga yang tumbuh & berkembang. Demikianlah seorang anak yang sejak kecil hendaknya harus dibiasakan dan dituntun agar menjalankan hidupnya sesuai dengan peraturan-peraturan dan tata tertib keluarganya. Sehingga semakin dewasa maka semakin baik pula kedisiplinannya.

B. Menyoal Mutu Pendidikan Islam

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah memiliki perkembangan pesat dan telah memberikan banyak manfaat dan perubahan bagi kehidupan manusia. Persoalan yang timbul di era society 5.0 dapat diselesaikan dengan memanfaatkan perkembangan iptek. Peran utama pendidikan merupakan wujud bakti terhadap bangsa dengan banyak melahirkan generasi muda yang memiliki kekuatan karakter sehingga dapat meningkatkan sumberdaya manusia bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, hadirnya lembaga pendidikan berkualitas dan bermutu tidak dapat dihindarkan lagi. Prioritas utama dari semua lembaga pendidikan merupakan terwujudnya mutu pendidikan yang terus mengalami peningkatan. Hal itu terjadi pula pada lembaga pendidikan Islam, dimana lembaga pendidikan Islam mulai berproses menjadi lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter Islami serta menjunjung tinggi nilai-nilai dan kecerdasan spiritual, sehingga

dapat sejajar secara kualitasnya dengan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki kualitas tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan lembaga pendidikan Islam demi mencapai kriteria yang disebutkan diatas, salah satu kriterianya yaitu mengaplikasikan serta menerapkan teori-teori dan konsep manajemen mutu pendidikan sehingga melahirkan pendidikan yang berkualitas serta diakui secara legalitas sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai karakter dan memperhatikan lulusan (output) nya dengan baik.

Bahasan tentang mutu pendidikan khususnya di Indonesia sejak lama sudah dibahas dan selalu memiliki daya tariknya tersendiri. Tema ini merupakan isu yang dijadikan sebagai bahan dari kajian penelitian pendidikan. Terdapat banyak alasan mengapa tema ini menarik kita bahas dengan seksama. Alasan yang lebih menarik dalam pembahasan tema ini yaitu terjadinya diversifikasi lembaga pendidikan mulai dari mutu dan mudayanya, sehingga hal tersebut menghasilkan lembaga pendidikan yang mengharuskan terbentuknya berbagai keanekaragaman dari sebuah label dalam satuan pendidikan. Sebagai contoh lembaga pendidikan yang terdapat di Indoneisa sangat beragam, mulai dari sekolah yang mengatasnamakan sekolah berstandar nasional, sekolah terpadu, hingga lembaga sekolah regular yang terakreditasi. Keberagaman label lembaga pendidikan tersebut merupakan bentuk atau contoh lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri khas-nya masing-masing. Pelabelan tersebut pula dapat menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang secara administrative mencerminkan lembaga pendidikan yang secara mutu diperoleh dari dan delapan standar sebagaimana termaktub dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Tetapi, lebel yang disandang oleh lemabag pendidikan sebagaimana disebutkan diatas sejatinya dapat lebih luas lagi ditindaklanjuti sebagai unsur pembuktian yang dinilai dari kualitas lulusannya.

Dalam hal ini, beberapa faktor yang terjadi yang menghasilkan mutu pendidikan di Indonesia berbeda-beda serta mengalami berbagai kendala. Salah satunya yaitu terdapat dualisme yang terjadi dengan pengorganisasian pendidikan yang terjadi

dibawah naungan Kemendikbud dan Kemenag. Dari kedua kementerian ini tentunya berbagai kebijakan pun kerap berbeda salah satunya yang terjadi yaitu rancunya pembagian kewenangan dalam mengelola tanggung jawab, kemudian pengaplikasian manajemen pada lembaga tersebut dapat dibilang *susun tumpuk* serta memiliki kebijakan yang kurang jelas atau juga kerap kali berubah-ubah. Selain itu factor selanjutnya yang sering dirasakan yaitu manajemen sekolah yang kurang efektif dikarenakan orang yang menduduki kursi sebagai kepala sekolah dan juga berperan sebagai pelaku utama dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah tidak dibekali dan tidak dilengkapi dengan berbagai keterampilan leadership dan amanjerial yang baik.

Sudah saatnya lembaga pendidikan Islam dapat berkompetisi untuk lebih memprioritaskan pendidikan formalnya. Persaingan yang dimaksud merupakan persaingan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusianya. Kedua hal tersebut merupakan dua komponen utama dalam lajunya proses pendidikan. Hal tersebut tentu harus didasari dengan sebuah perencanaan yang cemerlang, proses yang gigih, serta evaluasi dengan menerapkan system standarisasi nasional. Pada hakikatnya, lembaga pendidikan Islam secara mutu pendidikannya melampaui mutu pendidikan umum. Mengapa demikian, dikatakan demikian karena jika kita dalam dan pahami secara seksama lembaga pendidikan Islam menggenggam erat satu kelebihan dari aspek mata pelajaran agamanya. Sector inilah yang menjadikan lembaga pendidikan Islam mempunyai keuntungan agar lebih marketable kepada para stakeholder. Namun, problematika yang selalu ditemui cukup beragam. Mulai dari persoalan manajemen pendidikan, *leadership*, hingga SDM yang beragam.⁸⁶ Mutu lembaga pendidikan Islam sejatinya harus selalu dimaksimalkan agar terus mengalami peningkatan, karenanya diperlukannya berbagai upaya dengan memprioritaskan analisis-*analisis* serta teori mutu pendidikan dan

⁸⁶Ahmadi Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2012), 11-12

penerapannya pada tiap-tiap proses manajerial. Oleh kerananya, mutu pendidikan itu sendiri kedepannya diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi dunia pendidikan, serta memberi manfaat pula bagi layanan peserta didik. Ini diperuntukan bagi menjamin mutu lulusan yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memposisikan dirinya kedalam dunia kerja.

Problematika tentang suatu mutu berdampak pada nilai jual lembaga itu sendiri. Ketercapaian sebuah lembaga pendidikan diukur dari sejauh mana ia mengandalkan kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana hingga berbagai fasilitas pendukung lainnya. Sehingga, semakin bermutunya lulusan dari lembaga pendidikan tersebut, maka semakin banyak pula masyarakat yang berkeinginan masuk dan menempa ilmu dilembaga pendidikan tersebut. Karenanya, aspek lulusan lah yang menjadikan ajang promosi dari lembaga pendidikan itu sendiri. Semakin bermutunya sumber daya manusia dari lulusan suatu lembaga pendidikan, maka semakin meningkat minat masyarakat untuk menempa ilmu dilembaga pendidikan tersebut. Namun sebaliknya, rendahnya mutu pendidikan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan maka menghasilkan lulusan yang bermutu dibawah rata-rata dan sifatnya tidak mampu bersaing, baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan dunia kerja. Alhasil, lulusan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki mutu rendah maka akan mengakibatkan rendahnya minat masyarakat terhadap ketertarikan pada lembaga pendidikan tersebut. oleh karenanya, gambaran inilah yang menjadi acuan lembaga pendidikan wajib memiliki mutu pendidikan yang baik. Potret mutu lembaga pendidikan yang baik dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter serta mendapat tempat strategis dihati masyarakat. Mutu pendidikan sifatnya sangat penting, karena dengan memiliki mutu pendidikan yang baik dapat menghantarkan peserta didik mampu membuka cakrawala dunia. Beberapa aspek yang perlu kita cermati ketika menyoal mutu pendidika disebuah lembaga pendidikan diantaranya masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*). Aspek manajemen yang berjalan baik dapat menghasilkan meningkatnya ketiga poin diatas. Karena, jika

manajemen pada suatu lembaga telah diterapkan dengan sebaik mungkin, maka lembaga tersebut jauh lebih bermutu.

Kata “mutu” sebagaimana dijelaskan pada KBBI memiliki arti “tolak ukur bagus tidak bagusnya benda”.⁸⁷ Mutu diartikan sebagai kualitas yang secara umum mempunyai makna sama. Sebagian besar kata “mutu” memiliki keterkaitan erat terhadap sebuah layanan atau produk, hal ini senada dengan pendapat Ikezawa yang merumuskan bahwa mutu dan keinginan konsumen merupakan hal yang sama.⁸⁸ Jika kita korelasikan pada aspek pendidikan maka mutu merupakan satu hal terpenting yang selalu disandarkan pada sebuah system pendidikan yang sempurna yang didalamnya mengandung unsur perencanaan, proses pendidikan hingga evaluasi. Beeby sebagaimana sudut pandanginya tentang mutu pendidikan mengutarakan bahwa mutu pendidikan dapat dikualifikasikan pada 3 point utama diantaranya pada aspek ekonomi, sosiologi dan pendidikan itu sendiri, Yang dimaksud pada point ekonomi bahwa sejatinya pendidikan dapat dikualifikasikan sebagai pendidikan yang bermutu manakala pendidikan tersebut dilengkapi dengan berbagai kontribusi dan upaya untuk bersama-sama meningkatkan ekonomi sehingga perekonomian negeri ini dapat bertumbuh. Mutu pendidikan salah satunya disorot dari lulusannya, lulusan yang memberikan dampak positif dan dapat menumbuhkan nilai ekonomi bangsa maka lulusan tersebutlah yang dapat dikategorikan mempunyai mutu yang baik dan bersumber dari lembaga pendidikan yang bermutu. Mengapa dikatakan demikian? Karena secara tidak langsung telah berkontribusi kepada bangsa dalam pertumbuhan dan percepatan ekonomi Negara. Pada aspek sosiologi diartikan bahwa pendidikan yang mengggenggam mutu pendidikan yang baik lulusan akan menjelma menjadi sosok cendekiawan yang mempengaruhi lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Selanjutnya, pada aspek pendidikan itu sendiri, mutu pendidikan diukur dari sejauh mana

⁸⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), 945

⁸⁸Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 3

output atau lulusannya dapat berkontribusi dalam berbagai sector, mampu berfikir kritis serta dapat memberikan solusi terhadap problematika permasalahan yang dihadapinya.⁸⁹ Hal demikian turut dikemukakan oleh Ridwan yang memberikan sudut pandangya tentang mutu pendidikan, ia menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan kolaborasi antara pemangku kebijakan internal dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan.⁹⁰ Mutu berarti karat, sebagaimana yang dijelaskan dalam KBBI.⁹¹ Joremo S. A. menegaskan bahwa mutu merupakan sebuah potret secara keseluruhan baik barang ataupun jasa yang senantiasa menunjukkan peranannya guna memenuhi berbagai kebutuhan yang dibutuhkan. Konteks mutu dalam pendidikan itu sendiri diartikan sebagaimana halnya yang mencakup seluruh proses kegiatan pendidikan mulai dari input, proses dan output pendidikan.⁹² H.A.R. Tilaar dan Suryadi mengemukakan pendapatnya tentang Mutu pendidikan, bahwa sebuah system yang merujuk pada dan dalam hal pendidikan secara efektif nan efisien guna memberikan stimulus pendidikan sehingga dapat memberikan peningkatan terhadap berbagai aspek-aspek seperti nilai-nilai karakter peserta didik, hingga memberikan lulusan yang tinggi dalam berbagai aspek.⁹³

Degan demikian, beberapa terminologi mutu pendidikan sebagaimana dijelaskan diatas dapat dirumuskan sebuah pemahaman sederhana bahwa mutu pendidikan merupakan sistem sederhana yang bekerja secara maksimal dalam menjalankan roda pendidikan secara maksimal guna terciptanya output yang berkualitas tinggi juga meningkatkan nilai tambah bagi suatu lembaga. Oleh karenanya,

⁸⁹Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 154

⁹⁰Ridwan Abdullah Sani, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6

⁹¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 788

⁹²Joremo, S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 85

⁹³Ace Suryadi dan H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 108

pendidikan yang bermutu sejatinya akan menghasilkan output yang berkualitas. Sebagaimana dilansir oleh E. Mulyasa yang menyatakan bahwa sudut pandang pendidikan yang memiliki mutu pendidikan tinggi tidak dapat disoroti dari aspek lulusannya saja, namun bagaimana sebuah lembaga tersebut dapat menjamin dan memenuhi segala bentuk yang dibutuhkan para pelanggannya yang harus dilandasi oleh ketetapan standar mutu. Yang dimaksud dengan pelanggan merupakan pihak internal dan eksternal. Internal dapat dikategorikan sebagai guru dan tenaga pendidik di lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri, sementara eksternal berkaitan dengan siswa, orang tua dan masyarakat secara luas.⁹⁴

Mutu pendidikan dalam hakikatnya tidaklah menjelma sebagai konsep yang turut serta dapat berdiri dengan kokoh tanpa bantuan pihak lain, akan tetapi mutu pendidikan mempunyai keterkaitan dengan berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Diera saat ini perkembangan dunia pendidikan dan dunia teknologi berjalan beriringan diatas lajunya masing-masing, karenanya lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan kemajuan keduanya. Hal demikian dikarenakan pendidikan harus seimbang dengan laju dari cepatnya arus perubahan sehingga para lulusan dapat memenuhi kebutuhan dimasyarakat. Senada dengan yang disebutkan oleh Bahrul Hayat mengemukakan bahwa permasalahan mutu pendidikan tidak dapat berdiri secara tunggal akan tetapi ia memiliki keterkaitan dengan suatu system yang berpengaruh.⁹⁵ *Output* dipengaruhi langsung oleh *proses* serta *input*. Secara umum mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh berbagai factor, diantaranya yaitu tersedianya tenaga kependidikan serta pendidik baik secara kualitas kuantitas ataupun kesejahteraan, isi dan muatan kurikulum sendiri serta keefektifan proses pembelajaran, sarana dan prasarana

⁹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6

⁹⁵Bahrul Hayat, *Peranan Pendidikan Islam dalam mensukseskan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 5

yang baik digunakan dalam berlangsungnya proses belajar mengajar serta pendanaan pendidikan secara efektif dan efisien.

Soedijarto merumuskan beberapa alasan mengapa mutu pendidikan di Indonesia tergolong rendah, diantaranya yaitu pembinaan terhadap guru yang tergolong minim menghasilkan mutu pendidikan rendah. Selain itu, tingkat keprofesionalitasan seorang guru menjadi indikator tinggi rendahnya sebuah mutu lembaga pendidikan, nilai profesionalitas guru yang tinggi dapat menghantarkan mutu suatu lembaga pendidikan meningkat, maka sebaliknya, jika keprofesionalitasan seorang guru rendah, mutu pendidikan pun akan rendah. Selanjutnya, yaitu aspek keaktifan dalam proses pembelajaran disekolah tidak hanya sekedar memberikan arahan kepada siswa untuk giat mencatat, menghafal, namun jauh lebih dari itu harus diberikan stimulus lainnya yang memberikan stimulus bagi peningkatan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan.⁹⁶ Bila dicermati dari pendapat diatas maka mereka yang senantiasa duduk dibangku kelas dalam hal ini para peserta didik sejatinya tidak disajikan layanan pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidikan yang baik sejatinya bukan hanya mengandalkan kegiatan didalam ruang kulas semata, materi yang disajikan senantiasa tidak terlalu monoton, karena hal ini dapat memberikan hasil yang kurang maksimal terhadap peserta didik. Inilah yang menjadi titik awal dimana mutu sebuah lembaga pendidikan menurun dan semakin rendah jika tidak mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam Soedijarto juga jelaskan bahwa dunia pendidikan sejatinya mempunyai peranan penting dalam eksistensinya, salahsatu peranannya sebagaimana disebutkan oleh Soedijarto yaitu menciptakan insan-insan muda generasi emas saat ini yang dibekali dengan kualitas tinggi yang memiliki nilai karakter yang baik yang kemudian spesofokasi tersebut dapat memberikan *feedback* terhadap bangsa. Maka dari itu, keberadaan suatu lembaga pendidikan yang memiliki nilai mutu yang tinggi tidak dapat

⁹⁶Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008), 129

dihindarkan. Salah satu aspek dalam menyongsong terselenggaranya mutu pendidikan yang baik dalam lembaga pendidikan dapat diperoleh dari keterlibatan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam undang-undang yakni untuk mencerdaskan generasi-generasi berikutnya yang mempengaruhi pendidikan dan kebudayaan nasional.

Dalam implementasinya, mutu pendidikan sedikitnya mempunyai beberapa prinsip yang dipandang perlu diterapkan pada tiap-tiap lembaga pendidikan, diantaranya:

Pertama, tercapainya mutu yang tinggi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang kemudian menghasilkan gaya kepemimpinan yang baik, yang professional dalam dunia pendidikan. Karenanya, melambungnya mutu pendidikan yang tinggi merupakan momentum para tuan rumah lembaga pendidikan yang memiliki nilai professional tinggi untuk menciptakan system pendidikan yang berkarakter serta dipandang menjadi contoh bagi banyak lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, guna meningkatkan mutu dalam pendidikan sudah barang tentu harus melalui berbagai lompatan-lompatan, para professional pendidikan diharuskan untuk turut membantu para peserta didik dalam rangka mengembangkan berbagai keterampilan agar mampu bersaing dikanca internasional. *Ketiga*, finansial bukan sebagai kunci utama dalam hal peningkatan usaha mutu pendidikan. Mutu pendidikan mampu ditingkatkan kembali dan diperbaharui jauh lebih baik jika para tenaga pendidik professional beserta jajaran dan administrasi sekolah dan dipimpin oleh Diknas terkait selalu melakukan pengembangan sikap yang akuntable. *Keempat*, komitmen untuk sebuah perubahan. Jika semua tenaga pendidik beserta staf dan jajarannya telah memiliki komitmen dalam hati masing-masing guna melakukan sebuah perubahan, maka dengan mudahnya seorang pimpinan dalam lembaga pendidikan untuk mengarahkan para bawahannya untuk giat melakukan perubahan mutu pendidikan baik secara efisiensi, produktifitas ataupun layanan pendidikan. *Kelima*, masuknya para professional pendidikan pada pasar kerja yang bersifat global, yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dibidangnya mengakibatkan

ketidakmampuan mereka dalam mengatasi berbagai masalah dan tuntutan baru. *Keenam*, sistem pengukuran merupakan salah satu komponen kunci dalam program pendidikan yang juga dapat digunakan untuk memperlihatkan serta mendokumentasikan perkembangan dari pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan. *Ketujuh*, program singkat seharusnya dihindari oleh masyarakat dan manajemen pendidikan. Karena peningkatan mutu pendidikan sejatinya harus dicapai dengan melakukan berbagai perubahan yang bersifat *continue* atau berkelanjutan.⁹⁷

Mutu merupakan isu paling sentral yang perlu diperhatikan pada setiap lembaga pendidikan. Ismail mengemukakan bahwa manajemen mutu pada penerapannya dilembaga pendidikan tentu melibatkan seluruh tenaga yang profesional dan ahli dibidangnya, diperukannya pula sebuah manajemen yang sistematis serta berbagai pihak yang mendukung dalam upaya mengoptimalkan penerapan mutu pendidikan, yang kemudian hasilnya dapat dipetik dengan spesifikasi yang baik, bermutu, akuntabel serta berkarakter.⁹⁸ Oemar Hamalik dalam merumuskan sebuah mutu pendidikan memiliki karakter yang berbeda. Ia menyebutkan bahwa terdapat dua sisi mutu pendidikan dalam lembaga pendidikan, diantaranya mutu pendidikan dinilai dari sisi normative dan deskriptif. sisi normative berhubungan erat dengan interinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan interinsik yaitu mutu pendidikan yang diukur dari produknya seperti peserta didik yang menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Sementara yang dimaksud dengan sisi ekstrinsik merupakan mutu pendidikan yang tolak ukurnya dilihat dari asas-asas keterlibatan peserta didik seperti hasil tes dari prestasi belajar peserta didik.⁹⁹ Dzaujak Ahmad juga mengutarakan pendapatnya tentang mutu pendidikan yang

⁹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip dan Instrument*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 9

⁹⁸Feiby Ismail, *Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan Islam IQRA, Vol. 2. Nomor 2. 2016), 26

⁹⁹Oemar, Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 33

menyebutkan bahwa mutu pendidikan merupakan sebuah pengolahan yang sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang memiliki hubungan dengan komponen-komponen lembaga pendidikan sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang positif bagi lembaga pendidikan itu sendiri.¹⁰⁰ yang dimaksud dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan satu metode dalam memberikan perluasan mutu pendidikan agar meningkat dan menghasilkan mutu pendidikan yang baik yang berpijak pada lembaga pendidikan itu sendiri. Selajutnya, melalui peningkatan mutu pendidikan menghasilkan lembaga pendidikan yang secara organisasi pendidikan mampu memberdayakan dan mengkorelasikan antara organisasi lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Ini menjadi tujuan agar mutu pendidikan dapat terus meningkat.

Di Indonesia saat ini, berbagai persoalan dari ranah peningkatan mutu pendidikan Islam kerap kali menjadi berbincangan yang menarik untuk dibahas. Pasalnya, pendidikan Islam yang memiliki kuantitas yang amat besar diseluruh punjuru negeri ini telah mengakar pada hati masyarakat secara global yang notabenenya Indonesia sendiri merupakan Negara yang bermayoritas muslim. Disisi lain, merosotnya mutu pendidikan diberbagai lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi disinyalir karena aspek kualitas dari lembaga pendidikan tersebut yang kurang diperhatikan. Hilangnya sinergitas antara aspek kualitas dengan kuantitas menjadi salah satu indikator menurunnya mutu pendidikan ditiap-tiap lembaga pendidikan.

Kehadiran lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan yang juga dinanti-nantikan oleh kalangan masyarakat khususnya masyarakat muslim. bahkan hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan terutama bagi masyarakat muslim tingkat menengah keatas yang kian terus mengalami peningkatan belakangan ini. Fenomena sosial yang sedang terjadi saat ini

¹⁰⁰ Ahmad, Dazaujak, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdibud, 1996), 34

seharusnya dijadikannya sebuah tema sentral khususnya dari kalangan lembaga pendidikan Islam dalam hal melakukan berbagai pengembangan dan perubahan. Faktor yang menyebabkan rendahnya sebuah mutu dalam pendidikan Islam khususnya, ditimbulkan karena rendahnya mutu dari kurikulum itu sendiri, kurikulum kian giat diperbincangkan belakangan ini terutama dari kalangan pengamat pendidikan bahkan dari profesional pendidik. Perubahan kurikulum senantiasa dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa yang acap kali dijadikan sebagai media untuk mempertahankan kekuasaannya. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukannya pengkajian ulang serta merevisi kurikulum secara periodik dan tentunya harus matang, yang sesuai pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini serta tuntutan masyarakat secara luas dan mempertimbangkan pula pada dunia kerja bagi para lulusan. Agar kedepannya tercipta lulusan yang memiliki mutu lulusan yang optimal. Oleh karenanya, kurikulum merupakan satu elemen penting yang menjadi sebuah landasan pendidikan dan peranannya sangat krusial dalam rangka menyukseskan pendidikan nasional. Karenanya pola yang digunakan berbagai insan dalam pengembangan kurikulum khususnya pada lembaga pendidikan Islam muthlak dibutuhkan, hal demikian dikarenakan pada lembaga pendidikan Islam terdapat banyak sekali materi pelajaran yang dibebankan sehingga dalam pelaksanaannya guru beserta pengelola lembaga pendidikan Islam sendiri dituntut agar memiliki kreatifitas.

Perkara meningkatkan nilai pendidikan Islam yang memiliki kualitas tinggi bukanlah sebuah perkara yang mudah, dibutuhkannya sebuah strategi yang brilian dan cemerlang dari kalangan dan lapisan *stakeholder*. Abdulah Fadjar mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan Islam perlu didukung oleh kegiatan evaluasi dan banyak melakukan penelitian.¹⁰¹ Faktanya, hingga kini lembaga pendidikan Islam yang gemar melakukan penelitian dan evaluasi masih terbilang minim. Guna meningkatkan mutu pendidikan Islam sejatinya harus

¹⁰¹Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 248

memiliki beberapa pendekatan diantaranya yaitu: *pertama*, konsen dari sebuah lembaga pendidikan Islam bukan sebatas pada mewariskan pemahaman pola keagamaannya saja kepada peserta didik, akan tetapi dituntut untuk melahirkan generasi-generasi muslim yang tupoksinya untuk menciptakan dirinya sebagai produsen ilmu pengetahuan bukan hanya menjadi konsemennya saja. *kedua*, berbagai macam andaian-andaian hendaknya dihindari dalam dunia pendidikan. Pasalnya, ketika pola pikir kita selalu menganalisis prihal andaian justru kita akan terjebak pada romantisme yang berlebihan tanpa ada hasil yang nyata, *ketiga*, berbagai bahan pengajaran hendaknya dapat mengintegrasikan berbagai permasalahan empiric disekitar kita, supaya para peserta didik senantiasa memperoleh berbagai macam bahan pemahaman tentang keagamaan yang bersifat menyeluruh dan segmentatif, *keempat*, sebuah wawasan yang bersifat emansipatoris perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan para peserta didik cukup mengembangkan kemampuan metodologisnya untuk menggali dan mengkaji segala bentuk materi dansubstansi yang erat korelasinya dengan keagamaan. *kelima*, visi pendidikan agama diharuskan dapat diterjemahkan kedalam ruang lingkup pendidikan. Pada ruang lingkup sekolah, ruang lingkup belajar dikelas yang terbatas seharusnya dapat dipergunakan dengan baik untuk melatih para peserta didik agar mereka mempunyai berbagai kemampuan terutama dalam mempersepsi ilmu pengetahuan dan keadaan social di sekitarnya.¹⁰² Dari beberapa pendekatan diatas diharapkan dari berbagai lembaga pendidikan Islam akan menghasilkan mutu lulusan atau *output* yang Islami pula. *Output* yang memiliki landasan atas dasar Islam akan melahirkan pula sumber daya manusia yang Islami.

Ayat di atas menunjukkan kepada kita semua agar senantiasa memiliki SDM yang Islami yang harus melaksanakan kehidupan dengan pekerjaan yang Islami, tidak diperkenankan untuk melakukannya dengan cara sepotong-sepotong, Karenanya, dalam

¹⁰²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), 176

aspek memberikan jaminan mutu pendidikan Islam senantiasa harus tetap dilakukan secara continue yang selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh. Sudah menjadi rahasia umum jika mutu pendidikan Islam terus mengalami peningkatan akan berdampak pula pada meningkatnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) secara global.

Pada hakikatnya, pendidikan sebenarnya berperan penting dalam kemajuan dan kejayaan sebuah peradaban Islam. Jika dilihat dari sudut panjang objek formalnya, merupakan fakta actual dari kecerdasan manusia yang terus mengalami perkembangan. Secara historis, Negara tidak akan mengalami sebuah kemajuan tanpa didasari, dibekali dengan berbagai dukungan yang bersumber dari kesempurnaan sebuah pendidikan nasional serta sumber daya manusia yang optimal. Sebagai contoh kecil, Negara eropa merupakan Negara yang memiliki kawasan dalam sector pendidikannya yang relative maju, hal demikian dilatarbelakangi oleh sector pendidikannya yang menganut dan menitikberatkan pada *educational-humanis-nya*.¹⁰³ Maju dan berkembangnya suatu bangsa dapat ditentukan dari proses pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan menjadikan dirinya sebagai hal terpenting dalam kehidupan berbangsa bernegara. Artinya, jika pendidikan yang berlangsung di dalam suatu bangsa dapat merumuskan manusia menjadi insan yang optimal dan berkarakter, maka pendidikan tersebut telah menjadikannya sebagai alat pemandu dalam merumuskan lembaga pendidikan yang memiliki kualitas mutu tinggi. Sebaliknya, pendidikan yang diaplikasikan dalam suatu Negara menghasilkan kemerosotan maka sudah menjadi rahasia umum bangsa tersebut akan terbelakang dalam segala bidang secara menyeluruh.

Mutu pendidikan merupakan indikator atau standar utama dari kualitas sebuah pendidikan. Standarisasi yang disebutkan diatas merupakan patokan utama yang telah ditetapkan langsung dan telah

¹⁰³Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 226

lolos uji coba sehingga dapat diaplikasikan dalam lembaga pendidikan nasional. Rancangan dari sebuah standarisasi pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan diatas dapat memberikan sumbangsih pada meningkatnya mutu pendidikan yang dapat memberikan banyak motivasi terhadap lembaga pendidikan dalam rangka menyoyal layanan terbaiknya dari tenaga pendidik terhadap peserta didik dilingkungan pendidikan. Selanjutnya, bentuk penjaminan mutu dalam lembaga pendidikan merupakan bentuk nyata untuk tercapainya standar nasional pendidikan. Sejatinya, penjaminan mutu turut ditunaikan sebagai bentuk perencanaan yang tersistematis dalam memberikan keercayaan terhadap mutu lembaga pendidikan. Aktifitas ini tentunya menyimpan segudang tujuan dan manfaat dalam menyempurnakan upaya-upaya peningkatan pendidikan yang berstandar pada standar nasional pendidikan. Terdapat 4 poin penting dalam pembahasan tentang ciri fungsional dalam penjaminan mutu, diantaranya penetapan & pemenuhan standar, evaluasi, serta peningkatan mutu.¹⁰⁴ Korelasi dengan hal diatas, seharusnya melakukan evaluasi secara mandiri untuk menganalisa sejauh mana tingkat penjaminan mutu yang tersedia dalam setiap lembaga Islam.

Hakikatnya, lembaga pendidikan Islam harus senantiasa telah mendapatkan akreditasi. Identifikasi ini menghasilkan data berapa jumlah sekolah Islam terakreditasi, lembaga pendidikan Islam yang belum melakukan akreditasi serta berapa banyak jumlah lembaga pendidikan Islam melampaui asas-asas peningkatan mutu pendidikan. Proses ecaluasi yang dilakukan ini sangat penting perannya karena dengan melakukan evaluasi kita mampu mengidentifikasi sedini mungkin terkait dengan lembaga pendidikan Islam yang telah terstandar pendidikan nasional.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengelolaan lembaga pendidikan baik berbasis umum maupun Islam diantaranya dalam aspek manajemen, SDM, kelembagaan serta kepemimpinan. Persoalan diatas tentu harus ditemukan solusinya sedini mungkin.

¹⁰⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Penjaminan Mutu Sekolah*, 153.

Perlu adanya sebuah inovasi dalam merumuskan persoalan diatas, khususnya dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Banyak ditemukan kasus-kasus yang serupa dimana lembaga pendidikan Islam masih belum menerapkan system manajerial pendidikan yang modern dalam mengelola lembaga pendidikannya. Namun, jika kita cermati bersama muncul berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah yang mengkloning istilah “modern” dalam eksistensinya. Merujuk pada pola kepemimpinan dan SDM yang menjadi penghalang yakni banyaknya para professional pendidikan yang belum memenuhi klasifikasinya secara akademik sebagaimana yang telah ditetapkan secara nasional. Hal ini menuntut mereka untuk mengikuti pendidikan kembali supaya dapat memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan. Namun, fakta yang terjadi hanya sebatas angan-angan semata, hal ini dilatarbelakangi oleh konsennya tenaga pendidik yang mengedepankan pola pikirnya hanya untuk memenuhi sebuah tuntutan yang diatur dalam Undang-uandang, bukan dari lubuk hati terdalam dari seorang pendidik. Disisi lain pula bila kita menyoroti dengan seksama. Sector finansial merupakan sector yang paling banyak ditemukannya sumbangsih dan dukungan dari pihak lain. Hal ini dilakukan guna kesejahteraan lingkungan sekolah atau para tenaga pendidik, serta melakukan berbagai pengembangan khususnya untuk lembaga pendidikan Islam agar lebih professional.

Pada hakikatnya upaya untuk melakukan perluasan dan menaikkan rating sebuah mutu pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara yang sering diaplikasikan dalam sebuah proses meningkatkan sebuah mutu pendidikan yaitu dengan melakukan berbagai monitoring serta evaluasi pada sector perencanaannya. Disisi lain pada sector pengawasan dan monitoring mutu sejatinya harus diperhatikan dengan baik. Hal ini menjadi indikator dari pentingnya sebuah mutu pendidikan agar semakin meningkat. Beberapa hal yang pokok yang menjadi bahasan dalam kontek peningkatan mutu pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam salahsatunya dalam menganalisa dan mengidentifikasi tentang segala hal yang dibutuhkan oleh

lingkungan sekitar yang dalam hal ini masyarakat. Tentu madrasah dan pesantren merupakan dua lembaga yang dimaksud. Secara luas, masyarakat tentu mengharapkan *output*-nya atau standarisasi lulusannya yang merupakan cetakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjadi golongan manusia yang memiliki standarisasi agama yang tinggi. Oleh karenanya, lembaga pendidikan Islam harus mengidentifikasi dirinya secara rinci tentang berbagai macam bentuk kebutuhan lingkungan masyarakat sehingga menghasilkan dan mencetak generasi emas yang berlandaskan al-Qur'an. Kemudian, mutu pendidikan yang telah meningkat yang ditandai dengan mahirnya sebuah lulusan dalam mengikuti perkembangan zaman harus senantiasa mendapatkan pengendalian dari berbagai pihak. Upaya mengendalikan sebuah mutu pendidikan Islam merupakan proses evaluasi terhadap mutu lulusan yang telah memberikan banyak terobosan dan inovasi. Peserta didik seharusnya dapat memberikan berbagai ide cemerlangnya yang sesuai dengan standar nasional yang ada. Sebagai tindak lanjutnya dibutuhkan sebuah evaluasi dari tenaga pendidik kepada peserta didiknya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas yang dipelopori oleh peserta didik sendiri sehingga dapat membuka cakrawala dunia.

Eksistensi dari sebuah kurikulum pendidikan Islam tentunya dapat memberikan nilai berbeda dengan kurikulum pendidikan lainnya, kurikulum pendidikan yang memfokuskan dirinya pada nilai-nilai keislaman sejatinya dapat memberikan perkembangan ilmu pendidikan dan ilmu keagamaan. Tak hanya memfokuskan pada ilmu pendidikan dan keagamaan semata, kurikulum pendidikan Islam dituntut mampu memberikan jawaban-jawaban dari berbagai persoalan perkembangan yang kompleks. Olehkarena itu dibutuhkan banyak proses yang terus dalam menyempurnakan sebuah kurikulum pendidikan. Dalam proses penyempurnaan yang dimaksud yaitu lembaga pendidikan Islam harus senantiasa memberikan pembenahan pada tiap-tiap segmentasinya, materi pembelajaran yang bersifat *up to date* harus mampu diselerasikan dengan baik, penggunaan model dan metode pembelajaran yang baik menghasilkan proses pembelajaran yang optimal, serta aspek tenaga

pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang senantiasa harus diperhatikan dalam berbagai sector. Baik sector kualitas dan kuantitasnya. Saat ini, proses pembelajaran harus merujuk pada sebuah titik temu dari persoalan yang bersifat kompleks yang terjadi di masyarakat. Karena hal ini lah yang menjadi jalan keluar dalam menjawab segala bentuk persoalan dan kemunculannya tanpa kita sadari sebelumnya. Strategi diatas merupakan pola dimana lembaga pendidikan dapat menarik hati masyarakat sekitar sehingga banyak opini positif yang lahir dari lingkungan masyarakat dan menjadikannya nilai jual bagi lembaga pendidikan tersebut. Tak hayal, kedepannya lembaga pendidikan Islam ini memiliki tempat strategis dihati masyarakat.

Philip C. Schlechty dalam Rosyada memberikan sudut pandanganya tentang upaya dalam meningkatkan sebuah kualitas lembaga pendidikan. Sedikitnya terdapat beberapa poin diantaranya; sikap *leadership* yang *continue*, meningkatkan akuntabilitas stakeholder dilingkungan sekolah, memberikan layanan terbaik bagi siswa. Kemudian J. Scheerens beranggapan bahwa dalam memberikan nilai kualitas pendidikan yang meningkat harus diperhatikan beberapa aspek-aspekya. diantaranya aspek dorongan masyarakat, SDM, peraturan yang digunakan, kepemimpinan, managerial waktu, finansial, adanya kegiatan belajar dan evaluasi. Terdapat lima aspek penting dalam mengupayakan mutu pendidikan agar selalu meningkat sebagaimana dikemukakan oleh Seodijarto. Diantaranya tenaga pendidik yang selalu diperhatikan kualitasnya, kurikulum yang seyogyanya diterapkan dengan baik, perangkat pembelajaran yang menunjang, supervise yang selalu di tingkatkan, serta kegiatan evaluasi yang dilakukan secara *continue*.¹⁰⁵

C. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Berbagai asumsi yang menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam kategori salah satu Negara yang memiliki kelemahan dalam

¹⁰⁵ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, (Depok, Kencana, 2017), 42.

bidang pendidikan, telah terbukti dengan terjadinya berbagai kemerosotan dalam bidang pendidikan. Hal demikian telah terbukti bahwa Indonesia kerap kali memposisikan pendidikan pada tatanan terbawah yang harus diperbaiki serta dievaluasi, ini merupakan salah satu penyebab dari keterpurukan pendidikan negeri kita. Bahkan terkadang tanpa kita sadari bersama pendidikan merupakan salah satu kunci utama juga sebagai jalan keluar dari upaya membangkitkan serta menumbuhkan suatu Negara yang tengah mengalami keterpurukan. Khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini posisi pendidikan mendapat tempat yang paling strategis serta sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, Islam sebagaimana yang memiliki sikap agama yang *rahmatan lil alamien* telah memberikan berbagai pengertian, pemahaman yang amat serius terhadap perkembangan dan berjalannya pendidikan bagi seluruh makhluk hidup dan untuk kelangsungan hidup kesehariannya. Pendidikan dapat melahirkan manusia yang kaya dengan potensi dan inovasinya yang digunakan dalam menunjang kehidupan dilingkungannya.

Pendidikan sejatinya akan memberikan berbagai manfaat bagi setiap orang yang menggelutinya. Pendidikan akan memberikan sebuah kemampuan kepada semua manusia untuk dapat melihat berbagai inovasi yang lahir dikemudian hari. Dimasa mendatang sejatinya merupakan masa dimana semua manusia yang berbasis ilmu pengetahuan, yang artinya jika kita tidak memanfaatkan ilmu pengetahuan maka dimasa mendatang kita akan terjepit diantara kekuatan yang terjadi sehingga mengakibatkan kahancuran bagi diri kita sendiri. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan hal utama, juga menjadi alasan mengapa pendidikan dapat mengubah hidup manusia. Pendidikan bisa diartikan juga sebagai kehidupan kita sendiri. mengapa demikian? Karena pendidikan mendapatkan makna dari berbagai aktifitas yang dianggap positif dalam keseharian kita sendiri. pendidikan tidak bisa diartikan hanya dari berlangsungnya pembelajaran didalam kelas yang di dalamnya terdapat peserta didik dan professional pendidik. Bila kita cermati, berbagai aktifitas yang kita kerjakan setiap harinya pun dapat

dimaknai dengan pendidikan. Terlalu sempit jika kita mengartikan pendidikan hanya dari satu sudut pandang saja, tanpa melirik berbagai aktifitas yang mengandung makna pendidikan itu sendiri.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dimasa sekarang seharusnya dapat pula dibarengi dengan berkembangnya pendidikan Islam. Mengapa demikian? Pendidikan Islam sejatinya memberikan berbagai manfaat untuk insan-insan yang berpegang teguh dalam ajaran Islam, dengan dibekalnya ajaran Islam maka seseorang akan dapat menjaga dirinya sesuai ajaran Islam yang dipelajarinya. Ini menjadi hal baik, bukan hanya ilmu pengetahuan dan teknologi saja yang didapat tetapi juga sudah dibekali dengan ajaran Islam sehingga kedepannya menjadi insan yang memelopori Negara dan agama. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses dari berlangsungnya proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada peserta didik melalui berbagai pengembangan-pengembangan fitrah yang dimilikinya untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam berbagai aspek.¹⁰⁶

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam kerap kali mendapatkan berbagai problem dalam pelaksanaannya, yang menyebabkan banyaknya kegagalan dalam mencapai target capaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal demikian terjadi karena problem tersebut merupakan problem yang timbul dari ranah internal dan eksternal.

Problem tersebut dapat diatasi dengan pola yang dilakukan pemerintah dengan mengsumbangsihkan stimulus-stimulus besarnya yang dirujuk bagi lembaga pendidikan Islam dengan mengisahkan pentingnya sebuah peran dalam Undang-undang Sisdiknas. Saat ini, sudah saatnya pendidikan secara nasional berada dalam satu naungan kementerian sehingga kedepannya akan menjadi sebuah system pendidikan yang satu atap. Dualisme yang terjadi telah memberikan warna bagi wajah pendidikan Indonesia menjadi dualisme. Diantara dualisme yang dimaksud merupakan pendidikan yang berada pada ekor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹⁰⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 29

yang dengan memiliki ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan formal, dengan lembaga pendidikan yang berada tepat pada naungan Kementerian Agama. Lembaga pendidikan yang berada dibawah asungan Kementerian Agama identic dengan lembaga pendidikan yang menyosong unsur keislaman. Dualisme pendidikan inilah sebagaimana disebutkan diatas yang telah banyak memberikan sumbangsih terhadap Negara dari banyaknya insan-insan yang dapat memberikan pengaruh bagi bangsa. Juga merupakan lembaga pendidikan yang memeriahkan sector pendidikan nusantara. Dikotomi yang terjadi ini merupakan salah satu sistem pendidikan yang merupakan kesinambungan dalam sejarah, baik sejarah untuk bangsa Indonesia pada umumnya ataupun sejarah bagi Umat Islam pada khususnya.

Pendidikan Islam merupakan upaya dalam mencetak tingkah laku manusia secara sosial dengan cara melakukan berbagai pengajaran sebagai sebuah aktifitas juga sebagai profesi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁷ Pendidikan Islam pula dapat dikatakan sebagai proses pembentukan dari setiap individu yang bertujuan untuk menghasilkan kepribadian muslim serta menghasilkan insan yang memiliki karakter islami.¹⁰⁸ Pada dasarnya, pendidikan Islam memiliki tujuan guna membentuk kepribadian seseorang agar memiliki kepribadian muslim seutuhnya, juga dapat mengembangkan berbagai potensi baik jasmani ataupun rohani.¹⁰⁹ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tersistem dengan memfokuskan peranannya pada sebuah tujuan menciptakan dan melahirkan manusia yang berakidah, beragama serta memiliki pedoman keislaman. Pendidikan Islam sendiri merupakan upaya yang memiliki tujuan untuk membentuk tingkah

¹⁰⁷Oemar Muhammad At-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

¹⁰⁸Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28

¹⁰⁹Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik-Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 88

laku peserta didik secara islami (akhlak mulia) serta memiliki rasa kepasrahan (kaimanan) terhadap Allah SWT, sebagaimana al-Qur'an dijadikan sebagai landasan dan pijakan hidupnya. Oleh karenanya, pendidikan Islam hadir di atas pijakan akidah di tengah lingkungan social masyarakat. Pendidikan Islam dalam urgensinya menciptakan cendekiawan muslim dalam mengisi peranannya baik dalam kehidupan pribadinya ataupun pada kehidupan sosialnya sehingga dapat memetik hasilnya kelak di akhirat. Kemudian pada eksistensinya maka pendidikan Islam merupakan sebuah upaya maksimal yang memiliki permuaran pada penciptaan manusia yang memiliki nilai-nilai keimanan serta memiliki landasan ketaqwaan atas Islam. Proses yang terjadi akan menghasilkan derajat yang tinggi bagi indvdu sendiri sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba dihadapan sang pencipta, serta dapat selalu untuk bersujud, dan dalam struktur lainnya dapat mewujudkan kebahagiaan.¹¹⁰

Pendidikan pada konteks Islam dalam term yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari beberapa istilah yang disebutkan diatas, terminology yang populer dan dalam pendidikan ialan *al-Tarbiyah*. Sedangkan pada term *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* amat sangat jarang digunakan.¹¹¹ Dalam bahasa arab, kata “al-tarbiyah” berasal dari kata “*rabba*”, “*yarbu*”, “*tarbiyah*”, yang sejatinya memiliki makna “tumbuh” atau “berkembang”.¹¹² Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkembangkan pendewasaan peserta didik baik yang terkait dengan fisik, psikis, emosional maupun sosial.

Al-Tarbiyah sama dengan proses mentransfer suatu ilmu pengetahuan agar supaya dapat memiliki sikap sopan dan senantiasa memiliki kemauan belajar tinggi guna dijadikan sebagai bekal kehidupan pribadinya, sehingga kedepannya para peserta didik

¹¹⁰Hasan Langgulumg, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94

¹¹¹Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25

¹¹²Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 42

terbentuk pola ketakwaannya, budi pekertidan kepribadian yang luhurnya. *Al-Ta'lim* merupakan *mashdar* dari kata '*allama*. *Tarbiyah* berarti pendidikan, *ta'lim* dapat dijelaskan sebagai pengajaran.¹¹³ Penjelasan dalam al-Qur'an merujuk pada sebuah konsep pendidikan yang secara garis besar mengatakan bahwa segala sesuatu harus diajarkan kepada manusia sehingga mereka semua mengetahuinya. Allah berfirman "*yang mengajar (manusia) dengan melalui perantara kalam*" (Qs. Al-'Alaq ayat 4). Sedangkan *al-Ta'dib* yaitu berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang berarti memberikan latihan akhlak, memberikan contoh nilai sopan santun kepada sesama atau yang di atasnya, serta tata cara melaksanakan berbagai bentuk sesuatu yang baik. Kata *addaba* pula merupakan asal kata dari kata *ta'dib* disebut juga dengan istilah *muallim*, yang juga merupakan istilah seseorang yang memberikan fasilitas pendidikan bagi para peserta didik agar memiliki perkembangan dan pertumbuhan pikiran yang sehat.¹¹⁴

Pendidikan merupakan segala bentuk usaha dan pengorbanan yang dilakukan untuk menajarkan, mendidik, mentransfer ilmu, memberi pengarahan, pengertian kepada manusia secara maksimal sehingga menjadikannya tumbuh kembang dan memiliki berbagai potensi dan kemampuan sebagaimana mestinya.¹¹⁵ Juga dikatakan bahwa, pendidikan merupakan proses memberikan pelajaran kepada murid, memberikan pelatihan anak supaya hidup sehat, menekuni berbagai penelitian, membawa para murid-murid ke masjid, melatih murid-murid mengaji dan lain-lain. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses bimbingan dan arahan dari tenaga pendidik kepada para peserta didiknya baik secara langsung ataupun tidak langsung atau secara jasmani dan rohani guna terciptanya kepribadian utama yang berlandaskan

¹¹³Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 60

¹¹⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 5

¹¹⁵Heri Jauhrari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 14

dengan pendidikan.¹¹⁶ Pendidikan dalam hakikatnya menghasilkan output manusia yang memiliki berbagai kreativitas yang didapatkan dari proses pendidikan. Berbagai proses dilakukan, mulai dari kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran sehingga mereka dapat mempersiapkan peranannya dimasa yang akan datang.¹¹⁷ Sementara itu, Muhammad Arifin sebagai tokoh pendidikan mensinyalir bahwasanya pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kedewasaan secara emosional harus senantiasa dapat menghantarkan pada suatu tujuan untuk mencapai suatu kebahagiaan, baik didunia maupun diakhirat.¹¹⁸

Dengan kata lain pendidikan bukan hanya sekedar dilakukan didalam ruang kelas tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Pendidikan memiliki berbagai kriteria dalam eksistensinya, ada yang disebut dengan pendidikan formal dan non-formal.¹¹⁹ Sebagaimana yang disebutkan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari yang memiliki tujuan untuk senantiasa mendewasakan peserta didik. Kedewasaan disini dimaksudkan mencakup beberapa hal diantaranya yaitu mencakup dalam hal kedewasaan intelektualnya, sosialnya, moral serta kedewasaan dalam arti kata secara fisik. Sisi lain dari sebuah terminology pendidikan disebutkan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan kebudayaan, karenanya pendidikan dapat menghasilkan dan meningkatkan nilai kewibawaan seseorang dengan melalui berbagai proses yang panjang guna berlangsungnya hidup sepanjang masa.¹²⁰ Sajian term pendidikan yang disebutkan diatas dapat ditarik banang merahnya bahwa hakikanya pendidikan

¹¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2016), 34

¹¹⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2

¹¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1996), 12

¹¹⁹Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 149

¹²⁰Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 2

dapat dilangsungkan oleh semua kalangan, semua golongan yang senantiasa mampu menghasilkan dan memberikan pembinaan serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mereka dapat memberikan hal positif bagi semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tersebut akan tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakatnya dengan menggenggam martabat serta memiliki moral dan berpengetahuan luas agar dapat membawa dirinya pada rana kehidupan moderat.

Pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan Zarkowi yang menjelaskan bahwa jenis pendidikan yang beranjak dari ilmu Islam, kaya dengan pendirian serta pengaplikasiannya selalu mendapat dorongan dalam melahirkan nilai keislaman. Dalam hal ini, Islam memiliki posisi strategis dalam keberadaannya, ia menjadi sumber nilai yang dapat menciptakan sebuah proses dalam berlangsungnya kegiatan pendidikan. Pendidikan Islam dapat pula dijelaskan sebagai jenis pendidikan yang memberikan seluruh perhatiannya kepada peserta didik dalam memberikan pengetahuan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang terlaksana. Dalam hal ini pendidikan memiliki tempat sebagai bidang studi juga sebagai ilmu. Senada dengan itu, pendidikan Islam pula dapat dijelaskan sebagai jenis pendidikan yang keduanya, dalam hal ini mencakup sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang senantiasa keduanya memiliki korelasi yang berkesinambungan guna terlaksananya pendidikan yang lebih baik.¹²¹ M. Yusuf al-Qordhawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan nilai asah pengetahuan manusia secara utuh, baik secara akal dan hatinya ataupun utuh secara jasmani dan rohaninya. Sementara itu, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan proses dalam mempersiapkan generasi yang akan datang yang dimaksudkan untuk mengisi peranannya dalam berbagai lini pada kehidupannya bermasyarakat.¹²² Muhammad Atiyah al-Ibrasyi mengemukakan pendapatnya soal pendidikan Islam

¹²¹M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45

¹²²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94

yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasari oleh etika secara Islam, penciptaan moral serta berbagai *exercise* kejiwaan.¹²³ Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tujuan akhir yang merumuskan pada terciptanya manusia yang memiliki tekaqwaan sehingga selamat dalam menjalani kehidupannya.

Ending Saefudin Anshari, juga menyoroti pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa pendidikan yang dimulai dari proses bimbingan yang dilakukan tenaga pendidik terhadap perkembangan jiwa dan raga para peserta didiknya dengan menggunakan berbagai materi tertentu serta menggunakan berbagai metode yang telah ditetapkan dan dengan menggunakan alat peraga yang ada sehingga akan mengarah pada terciptanya pribadi yang maksimal disertai pula dengan melakukan evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹²⁴ Sedangkan Ahmad D. Marimba memberikan definisi bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan jasmani dan rohaninya seseorang untuk dapat menuju pada terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian utama menurut kadar ukururan keislaman.¹²⁵ Pendidikan Islam pula dapat dimaknai dengan sebuah rangkaian mental seseorang yang tersusun sistematis serta penyeimbangan tingkah laku dan emosinya yang berdasarkan pada agama Islam, yang bermaksud merealisasikan pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat ataupun secara individu dalam seluruh lapisan kehidupan.¹²⁶

Secara umum, teori pendidikan Islam telah memfokuskan pengertiannya bahwa pendidikan Islam sendiri memiliki dua tatanan, yaitu idealis dan pragmatis. Dikatakan idealis dikarenakan pendidikan Islam sendiri selalu dikatakan sebagai pendidikan yang

¹²³Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*; Ter. Tasirun Sulaiman, (Ponorogo: PSIA, 1991), 1

¹²⁴Ending Saepudin Anshari, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), 85

¹²⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980), 23

¹²⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*-Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), 49

memiliki system pendidikan yang independen, yang mana pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan berbagai kriterianya yang serba keislaman. Hal demikian diperkuat pula dengan masuknya berbagai literature ke Indonesia baik berupa teks asli ataupun berbagai terjemahan. Sedangkan dalam tatanan pragmatis bahwa pendidikan selalu ditempatkan pada tatanan ciri khas atau sebagai identitas yang akan selalu muncul dalam tatanan pendidikan nasional. Secara actual perkembangannya belakangan ini sangat mempengaruhi pada munculnya berbagai asumsi bahwa hal ini merupakan definisi pragmatis.¹²⁷ Beberapa penulis kontemporer pun banyak yang mendefinisikan soal pendidikan Islam ini, mereka menerjemahkan bahwa terdapat tiga kemungkinan yang berhubungan antara pemahaman pendidikan dan pemahaman Islam. Dapat kita cermati dari sudut pandang kita masing-masing tentang Islam yang memiliki perbedaan, pendidikan Islam dipandang dari beberapa sector pemahamannya, ada yang memberikan pemahaman tentang pendidikan menurut Islam, pendidikan dalam Islam, serta PAI.

Dilihat dari tiga poin diatas maka hubungan yang pertama yaitu pendidikan Islam memiliki sifat normative, sosio-historis tertanam dalam aspek kedua, yaitu pendidikan pendidikan dalam Islam, selanjutnya PAI konsen dalam aspek proses operasional dalam memberikan proses pendidikan dilembaga pendidikan Islam.¹²⁸

Dasar bagi pendidikan Islam sendiri tentu harus memiliki beberapa nilai pokok, diantaranya yaitu aqidah, akhlak, kemanusiaan serta *rahmatan lil alamien*. Pendidikan Islam baik dalam perencanaannya, perumusannya dan bahkan pelaksanaannya pada insan yang berkepribadian Islami, berakhlakul karimah serta berwawasan luas untuk memberikan arahan serta bimbingan dan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu tanpa ada jurang pemisah. Karena sejatinya pendidikan Islam mengarah pada tujuan untuk terciptanya insan kamil, insan paripurna, yang dapat menjadi

¹²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 3

¹²⁸Ibid, 3

rahmatan lil 'alamien serta mampu memberikan peranannya pada orang disekelilingnya sebagai Abdullah yang senantiasa selalu bersujud kepada-Nya.¹²⁹ Oleh karenanya, hakikat pendidikan Islam sendiri bertujuan untuk terciptanya manusia yang senantiasa selalu bersujud kepada Allah SWT. Pendidikan diharuskan memiliki tujuan untuk selalu menciptakan pertumbuhan manusia dari berbagai aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual bahkan rasional, oleh karenanya pendidikan seperti ini tidak hanya membutuhkan banyak waktu tetapi banyak pula dibutuhkannya soal usaha dan pemikiran-pemikiran yang serius dalam pewujudannya.¹³⁰ Maka dari itu, pendidikan diharapkan selalu memberikan lajur untuk dapat dipergunakan sebagai upaya dalam menumbuhkan potensi manusia diberbagai aspek kehidupan. Baik aspek spiritual, intelektual ataupun lainnya, baik secara individu ataupun perorangan dalam ruang lingkup masyarakat lebih luas.

Bangsa yang maju tentu memiliki berbagai system yang tersusun secara sistematis didalamnya. Salah satu kemajuan suatu bangsa tentu didukung dari system pendidikannya. Oleh karenanya, setiap bangsa tentu memiliki system pendidikan secara nasional, begitupun dengan Indonesia. Kebudayaan sering dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan yang tumbuh dan berkembang melalui berbagai sejarah dari bangsa, sehingga dapat memberi warna berbeda bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia yang sejak dulu telah memiliki falsafah Negara. Falsafah Negara yang dimiliki Indonesia yaitu Pancasila & UUD 1945 yang sejak dulu termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan dasar RI tahun 1945. Diketahui bersama bahwa yang menjadi dasar Negara kita yaitu Pancasila. Selain itu, pancasila merupakan sebuah panduan hidup dari sebuah bangsa yang secara nasional memebrikan arah pada tujuan akhir sebuah bangsa. Pancasila dalam eksistensinya memiliki peranan sebagai dasar dan

¹²⁹Abiding Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 132

¹³⁰Hasan Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistimologis, Pedagogik*, (Yogyakarta, 2016), 96

asa dari sebuah system pendidikan kita. Ini memiliki tujuan sebagaimana tujuan akhir pendidikan nasional. Diketahui bersama bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan dan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki banyak potensi yang siap bersaing dikanca dunia, juga memberikan kecerdasan terhadap generasi bangsa. Semua itu termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 dan pancasila. Selain itu, pendidikan nasional pun turut menjadikan bangsa ini memiliki jiwa yang berpendidikan pancasilais, Dalam arti mewujudkan manusia secara nasional yang gemar dalam menghayati serta mengamalkan pancasila dalam kesehariannya baik sikap maupun tingkah laku kesehariannya, dalam berbangsa bermasyarakat. Pengamalan serta penghayatan pancasila ini sudah tercermin pula pada 45 butir nilai pedoman dalam pancasila. Menjadikannya seseorang yang pancasilais merupakan tujuan dari pendidikan nasional, dengan demikian lahirnya manusia yang memiliki nilai pacasilais dapat memberikan dorongan dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bangsa ini akan maju serta menjadi bangsa yang bermartabat.¹³¹

Dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal I ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya melangsungkan proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan dan dilaksanakan atas dasar kesadaran dan telah tersusun sistematis serta telah memiliki rencana dan rancangan dalam implementasinya. Mengandung tujuan supaya peserta didik dapat mengembangkan dan memiliki potensi sehingga tercipta kekuatan spiritual keagamaan, serta dapat mengendalikan dirinya dan serta merta memiliki kepribadian baik akhlak maupun aqidahnya. Pancasila dan UUD 1994 merupakan kiblat dari eksistensinya pendidikan nasional. Rujukan sebuah pendidikan nasional terletak pada kedua dasar Negara dimaksud. Eksistensinya pula merujuk pada perkembangan IPTEK seiring dengan melajunya arus globalisasi yang semakin

¹³¹Hamzah Zunaid, *Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (kajian fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)*, Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012, 88

berkembang.¹³² Nilai-nilai yang dikandung dalam pendidikan nasional tidak terlepas pada penciptaan manusia yang memiliki pemahaman agar dapat mengembangkan potensinya supaya manusia yang tinggi nilai taqwanya serta jasmani rohaninya yang semakin kokoh. Yang patut diperhatikan dalam kelangsungan pendidikan yaitu terletak pada tahapan rencana ataupun pelaksanaannya, khususnya pada ranah pendidikan. Asas pendidikan yang melekat dalam pendidikan nasional di Indonesia yaitu dikenal dengan Tut Wuri Handayani, slogan inilah yang dikenal oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia dalam aspek pendidikan. Selain itu, asas pendidikan nasional lainnya dikenal juga dengan istilah belajar sepanjang masa serta belajar dengan kemandirian. Dari ketiga asas tersebut dianggap bisa memberikan pembinaan serta pengembangan kepada peserta didik secara nasional untuk menghasilkan pembelajaran nasional yang bermutu.¹³³ Sehingga, para professional pendidik seharusnya dapat memahami dari ketiga asas yang telah disebutkan diatas. Karenanya dengan pemahaman yang telah kita lakukan maka kedepannya diharapkan dapat melangsungkan proses pembelajaran dengan maksimal sehingga dapat menerapkan dengan semstinya pada proses belajar setiap harinya.¹³⁴

Pendidikan Agama Islam dalam konteknya pada pendidikan nasional Indonesia disekolah memiliki posisi yang strategis, juga memiliki posisi yang kuat. Mengapa demikian? Karena pendidikan agama Islam mempunyai sebuah landasan yuridis atau kekuatan hukum secara formal sebagai landasar dari pendidikan Islam dalam system berbangsa bernegara. Dibawah ini merupakan beberapa landasan yang memiliki kekuatan hukum secara formal, dijadikannya sebagai nilai eksistensi pendidikan Islam yang menjelma menjadi subsistem pendidikan nasional, diantaranya yaitu:

¹³²Hamzah Zunaid, *Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan*, 88

¹³³Zamroni Hasan Baharun, *Manajemen Mutu Pendidikan-Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan balanced scorecard*, (Tulungagung: Akademika Pustaka, 2017), iii

¹³⁴Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 117

Poin pertama yaitu Pancasila. Dalam eksistensinya pancasila merupakan lambang Negara yang sekaligus menjelma menjadikannya sebagai landasan utama bagi pendidikan nasional. Terdapat banyak nilai dalam sebuah lambang Pancasila diantaranya mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan serta nilai keadilan social yang semua itu merupakan kandungan atau isi dari sebuah lambang Negara. Dari beberapa nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tersebut nilai ketuhanan yang paling mendasar serta nilai yang paling utama. Hal demikian menunjukkan bahwa nilai ketuhanan merupakan nilai yang bermuara dari Tuhan serta menempati posisi sangat strategis dan paling penting dalam ranah pendidikan secara nasional di Indonesia ini. Maka dari itu pada posisi inilah peserta didik mempunyai kondisi dan situasi yang sangat memungkinkan untuk ditanamkan aspek dan nilai religious menggunakan pendidikan Islam yang diterapkan pada lembaga pendidikannya masing-masing.¹³⁵

Poin kedua yaitu UUD 1945. Merupakan sebuah landasan yang memiliki dasar hukum pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana yang telah ditetapkan pada pasal 29 ayat 2 yang menjelaskan bahwa Negara akan senantiasa memberikan jaminan kepada warga negaranya guna melindungi dan berhak dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinan yang diyakininya masing-masing. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa agama yang telah diakui secara eksistensi yaitu Islam, Katolik, Protestan Hindu dan Budha. Ini sesuai surat edaran Mendagri nomor 477/74054. Indonesia yang dikenal dengan kemajemukannya diwarai dengan beberapa agama dalam keberadaannya. Dari beberapa agama yang ada dan telah diakui secara nasional maka secara terbuka pemerintah sepakat memberikan hak dan kebebasannya untuk memeluk agama mana yang dipercayainya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah secara resmi mengakui serta mendukung dalam mengembangkan keyakinan

¹³⁵Moh. Muslih dan Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*, dalam FORUM TARBIYAH Vol. 7, No. 1. Juni 2009, 14

pada tiap agama yang dipeluknya dalam kehidupan berbangsa bernegara.

Poin ketiga yaitu UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Seyogyanya poin ketiga ini dijadikannya sebagai pilar utama bagi pondasi pendidikan nasional bangsa. Dengan difungsikannya poin ketiga ini dapat menghasilkan sebuah pendidikan yang semakin kuat dalam konteksnya pada pendidikan nasional. Pasal 12 bagian 1 Undang-Undang Sisdiknas memberikan arahan secara khusus guna memberikan kewenangannya bagi peserta didik atas layanan pendidikan yang bersumber dari tenaga pendidik sesuai dengan kepercayaan atau agama yang dianutnya, baik oleh peserta didik ataupun tenaga pendidik. Upaya guna memenuhi pendidikan agama termaktub dalam pasal 37 ayat 1 yang didalamnya disebutkan bahwa dalam kurikulum yang difungsikan pada pendidikan dasar dan menengah wajib mengusung pendidikan agama serta berbagai mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini berarti para tenaga pendidik yang menggeluti pendidikan agama Islam memegang landasan yang kuat dalam mengembangkan serta mengelola berbagai pemahaman tentang pendidikan agama Islam di tiap sekolahnya masing-masing.¹³⁶

Persoalan yang kompleks sejatinya banyak ditemukan dalam pendidikan Islam yang eksis di Indonesia. Persoalan tersebut berjalan seiring dengan pendidikan Islam dalam eksistensinya. Mulai dari persoalan konseptual-teoritis hingga persoalan yang bersifat operasional praktis. Dikatakan demikian dikarenakan jika kita cermati bersama pendidikan Islam dalam eksistensinya tergolong tertinggal dari pendidikan umum, baik secara kualitatif maupun kuantitatifnya, sehingga timbul wajah asumsi ditengah masyarakat bahwa pendidikan Islam dianak tirikan. Sungguh ironis, bila kita melihat pendidikan Islam yang tertinggal dari pendidikan umat lainnya akan tetapi justru sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam.

¹³⁶Moh. Muslih dan Wan Hasmah Wan Mamat, *Peaindekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*,

Tantangan utama yang kerap kali ditemui oleh berbagai tenaga pendidik dalam pengintegrasian system madrasah dalam system pendidikan nasional yaitu mentiadakan dualisme ilmu sains dan agama. Eksistensi dari sebuah ilmu digunakan sebagai jati diri tunggal yang dalam prosesnya telah banyak melewati berbagai perkembangan dalam *histori* pendidikan nasional. Berkembangnya ilmu dalam sejarah senantiasa menunjukkan kepada kita bahwa setiap peradaban manusia dapat terjadi sesuai dengan berkembangnya ilmu.¹³⁷

Pembauran madrasah kedalam system pendidikan nasional telah menemukan berbagai bentuknya dalam UU system pendidikan nasional. Dilansir sejak tahun 1989, melalui jalur UUSPN sebagaimana disebutkan diatas inilah berbagai lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan definisi. Begitupula dengan Madrasah, yang mengenyam perubahan berciri khaskan keislaman. Oleh karenanya, perubahan label tersebut merupakan hal yang penting, demikian karena lembaga madrasah hanya mendapatkan sebagian legitimasinya saja dari system pendidikan nasional. Dengan demikian, UU Sisdiknas diterima dengan suka cita dan rasa bangga atas berhasilnya Departemen Agama yang telah berhasil memberikan perlindungan dan menaungi semua lembaga pendidikan yang memiliki label Islam. Namun, perubahan label ini kedepannya akan merubah sebagian dari isi kurikulum. Dikatakan demikian karena lembaga madrasah tidak berfokus pada materi keagamaan semata, namun terjadi kombinasi antara materi sains dan keagamaan dalam proses pelaksanaannya. Sejarah mencatat bahwa eksistensi madrasah dalam masa kejayaannya terjadi pada tahun 1994. Di era ini lahir sebuah kurikulum yang kemudian dikenal juga dengan kurikulum 1994. Kotre atau isi dari kurikulum yang berkebang ditahun ini lebih memfokuskan dalam materi umum secara keseluruhan, yang dinahkodai oleh kemendikbud. Terjadi perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, dimana konten atau isi dari kurikulum sebelumnya terjadi

¹³⁷M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 60

pengkotak-kotakan, yang dimaksud dengan pengkotak-kotakan merupakan 70% berisi tentang materi umum yang kemudian sisanya sebanyak 30% berisi konten atau materi keagamaan. Eksistensi kurikulum 1994 menerapkan sebuah aturan yang mengharuskan semua lembaga pendidikan menyelenggarakan dan menerapkan sepenuhnya materi umum, termasuk lembaga madrasah dibawah naungan Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Bila kita amati dari kejadian tadi, sekilas nampak bahwa yang menonjol dalam kurikulum ini yaitu menghilangkannya materi keagamaan sebanyak 30%, namun seyogyanya sudah sejak kurikulum 1975 sudah diajarkan dalam proses belajar mengajar.

Derajat pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam isi UU Sisidiknas menyatakan bahwa kekuatan dan aktfitas yang diselenggrakan berdasarkan rasa sadar serta memiliki pola terstruktur sebagai bentuk penciptaan ruang lingkup pembelajaran bagi peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif, karena dalam diri peserta didik terdapat berbagai potensi. Potensi yang dimaksud merupakan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik seperti emotional, kecerdasan hingga nilai spritualnya yang dijadikannya bekal dalam kelangsungan hidup berbangsa bernegara. Kemudian, pendidikan nasional dalam hakikatnya berakar dari nilai yang terkandung dalam isi pancasila dan UUD RI tahun 19945. Demikian halnya dengan nilai kegamaan, kebudayaan yang merupakan dua elemen penting bagi bangsa. Karena sejatinya agama dijadikan sebagai tujuan dari pendidikan serta sumber nilai pada berjalannya proses sebuah pembelajaran. Dalam eksistensinya pendidikan seyogyanya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai humanism, yang kemudian diperkuat dengan hak asasi manusia serta dilandasi dengan kemajemukan bangsa dan penguatan unsur agama, ini termaktub dalam pasal 1 ayat 1.¹³⁸

Sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 30 bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang konsen dalam keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dari pemeluk

¹³⁸Fathul Jannah, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Dinamika Islam 167

agama sesuai dengan undang-undang yang ada. Pendidikan keagamaan hendaknya dijadikan landasan ideal untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Pendidikan keagamaan dapat pula dilakukan pada jalur pendidikan formal, non-formal maupun informal. Selanjutnya, pada Pasal 30 ayat 4 menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki wujud sebagai pendidikan diniyah, pendidikan di pesantren dan bentuk pendidikan yang sejenisnya. Sejatinya pendidikan agama kewajiban bersama dalam pengelolaannya, yang dalam hal ini masyarakat dan pemerintah, keduanya harus mempunyai korelasi yang berkesinambungan guna terciptanya pendidikan keagamaan yang baik.¹³⁹

¹³⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12

BAB IV

POLITIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran Pemerintah Terhadap Kelembagaan Pendidikan Islam

Manusia yang memiliki nilai iman dan taqwa, sikap patriotik atau cinta kepada tanah air sudah barang tentu menjadi sebuah landasan, juga menjadi falsafah pancasila bagi kita sebagai pedoman hidup dalam berbangsa bernegara dan bermasyarakat. Sepakat, jika pendidikan agama dalam hal ini pendidikan agama Islam, kita bangun sehingga menjadi pendidikan yang mencapai tingkat kesuksesan dalam pelaksanaannya pada semua jenis, jenjang serta jalurnya. Hal ini merupakan kesesuaian dengan berbagai aspirasi bangsa sebagaimana telah termaktubkan dalam Tap MPR terbaru Nomor. II/MPR/1988, juga pada UU Nomor. 2/1989 yang telah menjelaskan aspirasi tersebut secara gamblang, juga telah mendapat persetujuan dari DPR dan disahkan oleh Presiden republik Indonesia.¹⁴⁰ Hal ini menjadikannya sebagai landasan yang berhukum yang mencakup dan mengikat seluruh warna Negara Indonesia dalam system pendidikan nasional. Permasalahannya yaitu, bagaimana pola pelaksanaannya agar pendidikan Islam di nusantara ini dapat lebih berguna bagi semua lapisan social dalam menciptakan serta mewujudkan generasi-generasi bangsa selanjutnya yang mempunyai kulaitas unggul, baik secara lahiriah maupun batiniah. Serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam meraungi kehidupan aqliyah dan aqidah serta emiliki bobot yang maksimal dalam berperilaku baik amaliah maupun muamalah. Sehingga kedepannya mampu bertahan dalam menjalani arus dinamika social yang berubah-ubah pada masa hidupnya, juga memiliki ketahanan mental yang kokoh, baik kokoh secara spiritual maupun secara fisik. Hal demikian merupakan

¹⁴⁰Muzayyin Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 204

sebuah perwujudan dari pendidikan agama yang benar-benar mempunyai fungsi secara efektif bagi kehidupan seseorang.

Pendidikan Islam yang dengan melimpahnya ragam macam system dan tingkatan dari waktu ke waktunya senantiasa selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan tantangan. Bentuk kemajuan atau pun ketertinggalannya pendidikan Islam sebagaimana yang tertulis pada sejarah disebutkan bahwa salah satu factor penyebabnya yaitu karena kemampuannya dalam mengatasi dan menjawab semua tantangan yang kerap kali dihadapi. Berbagai tantangan yang muncul saat ini yang selalu lebih berat bila dibandingkan dengan berbagai tantangan yang kerap kali muncul pada masa lalu. Meroketnya kemajuan pada era globalisasi saat ini justru melahirkan banyak persoalan-persoalan kontemporer yang senantiasa harus diselesaikan oleh pendidikan Islam, bahkan era saat ini dengan berbagai kecenderungannya sebagaimana diatas telah banyak melahirkan berbagai macam paradigma-paradigma baru dalam ranah pendidikan Islam. Visi-misi, kurikulum pendidikan, tujuan pendidikan, proses berlangsungnya belajar mengajar, hingga manajemen pendidikannya pun sudah banyak berubah. Pendidikan Islam yang sejak dulu telah mempunyai jam terbang yang maksimal seharusnya mampu menjawab berbagai persoalan dan permasalahan kontemporer yang sering muncul dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam mengatasi persoalan diatas, tentunya pendidikan Islam harus bisa mencetak insan unggul yang kaya dengan SDM yang cukup andal, juga individu yang memiliki etos kerja dan kuat, sumber dana yang kuat juga memiliki standar yang diunggulkan. Oleh karenanya, untuk dapat melahirkan itu semua pendidikan Islam harus senantiasa melakukan berbagai penelitian serta pengembangan agar terus berusaha dalam menciptakan sosok individu yang telah digolongkan diatas. Sejatinya, dengan melakukan berbagai usaha yang maksimal serta memiliki tekad kuat, pendidikan Islam mampu menjelma menjadi pendidikan yang dapat mengubah sebuah tantangan menjadi peluang.

Islam dalam sejarah, sama halnya sebuah Negara. Sebagai suatu Negara, Islam tentu memiliki berbagai fasilitas didalamnya

terutama harus memiliki lembaga kemasyarakatan, seperti tatanan pemerintahan dan hukum-hukum yang didalamnya menguatkan suatu Negara. Juga memiliki pengadilan, polisi-polisi yang senantiasa selalu siap dalam menjaga serta system pertahanan dan pendidikan.¹⁴¹ Oleh karenanya bila suatu Negara sudah mempunyai kelengkapan yang disebutkan diatas, juga mempunyai dasar kuat dalam melaksanakannya roda pendidikan pada semua sektor, maka secara terjamin Negara tersebut akan memiliki kemajuan disemua dibidang.

Kepedulian bangsa Indonesia terhadap pendidikan sudah terlihat sejak zaman penjajahan, akan tetapi proses pelaksanaannya pendidikan tersebut masih belum maksimal serta masih dikuasi pula oleh berbagai kepentingan politik dari kaum penjajah. Yang pada akhirnya sebuah pendidikan memiliki tujuan yang orientasinya merujuk pada kebutuhan dan kepentingan dari penjajah. Tegas dan lugasnya bangsa Indonesia dalam memproklamkan kemerdekaan merupakan awal dimana bangsa Indonesia mulai memikirkan laju dari arah pendidikan bangsa. Hal ini dibuktikan dengan termaktubnya pada UUD 1994 yang mengatakan bahwa akan senantiasa melakukan berbagai usaha guna mencerdaskan kahidupan bangsa, sebagai tujuan nasional dari pendidikan Indonesia. Salah satu upaya yang diharapkan dari pendidikan yaitu dapat merancang serta mempersiapkan regenerasi bangsa agar kedepannya mampu bersaing dan kaya dengan konsep-konsep cemerlang sehingga dapat mempengaruhi banyak golongan. Sebuah pendidikan dapat dianalogikan sebagai sebuah pakaian. Benda tersebut tidak dapat diinpor atau diekspor. Dapan penciptaannya tentu melewati berbagai fase, dimana disesuaikan dengan ukuran, selera serta model apa saja yang gunakan dalam menciptakan sebuah pakaian tersebut. hal demikian dilakukan agar memberikan nilai nyaman bagi pemakainya, keinginan serta model dari seseorang yang akan memakainya, sehingga terlihat sangat pas dan tidak ada kecacatan. Sama halnya dengan pendidikan yang diterapkan di Indonesia, konsep pendidikan

¹⁴¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2015), cet. Ke-5, 103

di Indonesia tidak dapat terlepas dari bayang-bayang sebuah kepentingan kebijakan politik, perkembangan IPTEK, serta kebudayaan dan adat istiadat. Terhitung mulai dari era colonial belanda hingga masa orde baru kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh otoritas pemerintah terkesan menomorduakan, Pendidikan Islam dalam eksistensinya terancam akan dihilangkan dengan berbagai alasan yang salahsatu alasannya Indonesia bukan negara Islam. Namun, dengan berbagai tekad dan kekuatan serta doa yang tak henti yang bersumber dari tokoh pendidikan Islam, membuahkan hasil yang maksimal. Upaya menyudutkan dari pihak tertentu untuk menghapuskan pendidikan Islam tersebut dapat diredam dan tidak pernah lagi terdengar ditelinga. Lebih lanjut pendidikan Islam teksistensinya telah termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas.

Dalam perjalanannya tentu lembaga pendidikan Islam pula memiliki daya kelemahan. Hal-hal yang menjadikannya sebuah lembaga pendidikan Islam dapat melemah dan seyogyanya dapat dihindari bersama. (1); Lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan poin pertama sebagai salah satu bentuk lemahnya pendidikan Islam kita. Selain itu, manajemen serta pendanaan juga merupakan salah satu factor dari lemahnya lembaga pendidikan Islam Indonesia. Poin-poin yang telah disebutkan diatas, merupakan poin yang sangat krusial guna menunjang terciptanya lembaga pendidikan Islam yang berjalan secara maksimal.

Oleh karenanya, telah kita ketahui bersama bahwa upaya yang dilakukan lembaga pendidikan agar menciptakan eksistensi yang kelangsungannya yaitu dengan melakoni berbagai aktifitasnya di tengah arus globalisasi sekarang ini yang semakin kompetitif, maka hal yang utama yaitu harus mendukung untuk menciptakan ketiga poin diatas yaitu sumberdaya manusia, manajemen dan pendanaan. (2); Lembaga pendidikan tinggi Islam sampai saat ini masih dipandang sebelah mata. Ia dinilai masih belum dapat menciptakan lingkungan Islam yang berubah-ubah. Pada kenyataannya, warga Islam yang mewujudkan amalan Islamnya hanya berhenti hingga tataran simbolisnya saja dan tataran

formalistic. (3); Masyarakat cenderung menginginkan perwujudan sebagai masyarakat madani yang kuat, yang dalam implementasinya senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keadilan. (4); Sebagian besar masyarakat menilai bahwa pendidikan yang tidak memiliki label Islam atau pendidikan yang konsen dalam keilmuan umum jauh lebih menarik dan mendapat tempat dihati masyarakat. hal demikian menjadikannya lembaga pendidikan Islam kurang diminati.¹⁴² Berbagai kelemahan dari pendidikan Islam diatas paling tidak dijadikannya sebuah pertanyaan sehingga lembaga pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional dapat memberi jawaban serta penjelasan dari persoalan diatas.

Pesantren dalam perkembangannya merupakan sebuah lembaga yang banyak ditemui di Indonesia, eksistensinya tidak perlu diragukan lagi, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori lembaga pendidikan tertua di nusantara. Produk yang dihasilkan dari sebuah akulturasi Islam yang dikombinasikan dengan kultur budaya menghasilkan sebuah lembaga pendidikan yang konsen dalam kajian keagamaan yang disebut dengan pesantren.¹⁴³ Secara etimologi pesantren merupakan akar kata dari santri, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal santri”. Terkadang, asal kata pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata “sant” yang berarti “manusia baik” dengan suku kata “ira” atau juga disebut sebagai “suka menolong”. Sehingga bila kita gabungkan akan memperoleh makna bahwa pesantren berarti tempat pendidikan para manusia-manusia baik.¹⁴⁴ Professor John mengemukakan pendapatnya bahwa kata “santri” bermuara pada bahasa Tamil yang didalamnya memiliki makna “guru *ngaji*”. CC Berg mengemukakan pendapatnya bahwa “santri” berasal dari “*shastni*”, merupakan bahasa India yang

¹⁴²Shabir U, *Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam*, Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013. 167

¹⁴³A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982), 60

¹⁴⁴Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 5

didalamnya mengandung makna “orang-orang yang tahu tentang buku-buku suci dari agama Hindu”, lebih mengerucut lagi disebut sebagai “seorang ilmuan yang focus dalam kitab suci agama Hindu”.¹⁴⁵ Namun, berbeda dengan sebutan yang kita miliki. Sumatera Barat misalnya, ia dikenal juga dengan sebutan Surau. Sementara di Aceh dikenal dengan istilah Rangkeng. Secara terminologis, pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Steenbrink, mengemukakan pendapatnya lebih jauh bahwa pesantren identic dengan system pendidikan yang bermuara dari Negara Hindustan. Jauh sebelum terjadinya proses penyebaran Islam di Indonesia system tersebut sudah lebih dulu digunakan oleh orang India. Pasca Islam masuk dan kemudian tersebar luas di Jawa maka system tersebut selanjutnya diadopsi atau diambil oleh Islam.¹⁴⁶ Pesantren menganut kebijakan bahwa seluruh siswanya bermukim dalam sebuah bangunan yang sengaja disediakan yang disebut dengan *kobong*. Demikian dilakukan karena dalam jati diri pesantren semua santri harus berada dekat dengan kyai yang dalam peranannya mengajarkan langsung kepada para murid-muridnya.¹⁴⁷

Dari berbagai pendapat mengenai pesantren diatas, berikut dapat divisualisasikan bahwa pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan yang diperkaya dengan kekhasannya tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar walaupun konteksnya sama yaitu pengajaran agama Islam. Bila kita cermati, secara historis ternyata pondok pesantren telah eksis sebelum merdekanya bangsa Indonesia bahkan jauh sebelum merdekanya bangsa ini bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Negara ini, karena lembaga-lembaga yang notabane nya serupa sudah ada sejak zamannya Hindu dan Buddha.

¹⁴⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 20

¹⁴⁶Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 20

¹⁴⁷Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Sebuah Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79

Saat itu, pesantren masih mengusung kesederhanaannya dengan memegang erat ciri klasiknya. Namun, tak lama dari itu, colonial Belanda memberikan sumbangsih pemahamannya tentang pendidikan yang kemudian menjadikan lembaga pondok pesantren tersebut menjadi wadah pendidikan yang disebut dengan madrasah. Madrasah dalam eksistensinya kala itu tidak hanya mengandung unsur matapelajaran keagamaan semata, melainkan turut diselipkan materi-materi pelajaran umum. Era colonial Belanda dan Jepang, pengorganisasian lembaga pendidikan Islam senantiasa dilakukan oleh masyarakat muslim sendiri dengan cara mendirikan berbagai lembaga-lembaga sekolah swasta serta berbagai pusat pelatihan. Oleh karenanya, lembaga pendidikan sebagaimana disebutkan diatas masih tetap eksis dan memeriahkan sector pendidikan nasional. Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah dan majlis ta'lim semuanya memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam pembelajaran maupun kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga masing-masing. Pada pesantren sendiri dalam pembelajarannya secara dominan mengandung materi agama sepenuhnya, sedangkan pada sekolah umum pendidikan agama hanya diberikan sebanyak dua jam mata pelajaran dalam sepekan. Sementara, pengaplikasian dalam lingkup madrasah di tahun 1975 diberikan alokasi waktu sebesar 70% dan pendidikan umum 30%. Seiring berjalannya waktu sampailah pada kurikulum SKB 3 menteri di tahun 1975 yang komposisinya dibalik menjadi 70% untuk materi pelajaran umum sedangkan 30% untuk materi pendidikan agama. Walaupun demikian, madrasah sendiri mempunyai kekhususannya, seperti pada tahun 1986 yang juga terselenggaranya madrasah pilot project (MAN PK) yang didalamnya memuat materi agama sebanyak 70% serta materi umum sebanyak 30%.¹⁴⁸ Bahkan madrasah sendiri dalam keberadaannya sangat dibatasi hanya pada beberapa daerah saja.

¹⁴⁸Munawir Sjadzali, *Kebangkitan Kesadaran Beragama sebagai Motivasi Kemajuan Bangsa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), 175

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdiri secara mandiri, independen, yang secara umum diselenggarakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karenanya, kurikulum yang dipakai pada pesantren satu dengan pesantren yang lainnya terdapat perbedaan dikarenakan program pendidikannya disusun secara mandiri.¹⁴⁹ Jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA hingga perguruan tinggi berada pada naungan Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan madrasah sendiri, baik dari tingkat MI, MTs dan MA berada dalam naungan Kementerian Agama. wewenang yang mengatur segala bentuk urusan lembaga pendidikan Islam yaitu dibawah payung Kementerian agama yang dibawahnya diusung oleh Dirjen Pembinaan Agama Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diseleggarakan oleh masyarakat dalam eksistensinya pada masa colonial Belanda tidak dapat tumbuh secara leluasa, sangat banyak sekali tekanan yang dihadapkan oleh kolonial Belanda. Tak heran, perjalanan lembaga pesantren dalam eksistensinya banyak mendapatkan intimidasi dan pengawasan secara ketat yang dilakukan oleh koloial Belanda, bahkan peranannya pun sangat terbatas. Pesantren dalam pergerakannya pada bidang politik mendapatkan berbagai ancaman, dunia pesantren terus melakukan pembelaan yang kemudian terbukti mampu berperan aktif dalam menahan penjajah seperti yang terjadi pada masa penjajahan Jepang.

BP KNIP dalam usulannya menyampaikan bahwa menginginkan ada sebuah perencanaan guna mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik pada pesantren maupun di madrasah kepada PP&K atau disebut juga Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Dari beberapa usulan yang diajukan tersebut salah satu usulannya yaitu dalam hal perbaikan kualitas pesantren maupun madrasah, pola pengajaran yang harus sedikit di modifikasi agar lebih terkesan modern serta diberikannya bantuan. Pasca Kementerian Agama resmi dibentuk oleh KH Wahid Hasyim

¹⁴⁹A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, 60

yang juga menduduki kursi Menteri Agama kala itu, perhatian pada pesantren pun semakin bertambah juga pesantren mengalami peningkatan sangat pesat pada masa orde baru bahkan tercatat sebanyak 8.376 buah pesantren.

Pasca kemerdekaan RI, kemudian dibentuklah Kementerian Agama tepat di 03-01-1946 dengan nomor keputusan presiden yang mengadakan Depag (Departemen Agama) dengan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1949 1950 tentang tugas dan kewajiban Departemen Agama diantaranya yaitu melaksanakan Asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai perwujudan dari keputusan-keputusan jajaran Kementerian Agama diluaskan, yang menjadi beberapa direktorat yang diantaranya yaitu (1); Direktorat Pendidikan Agama dan (2); Direktorat Perguruan Tinggi Agama.¹⁵⁰

Bentuk implementasi berbagai tugas yang diembankan dari Direktorat Pembinaan pendidikan Islam tersebut, maka dari itu Kementerian Agama mulai mengembangkan peranannya sebagai pembimbing pada pendidikan Agama yang diaplikasikan oleh berbagai lembaga pendidikan nasional maupun madrasah, serta tak tertinggal lembaga pendidikan tinggi pun turut dilakukan khususnya yang melabelkan lembaganya dengan label Islam. Selain mempunyai peran sebagai Pembina pada sekolah dan madrasah, Kementerian Agama pun mengadakan berbagai pelatihan terhadap 90 orang yang berstatus sebagai guru agama serta 45 orang tenaga pendidik dari latarbelakang pesantren. Setelah itu, kemudian orang-orang yang tergolong mengikuti pelatihan tersebut secara langsung diangkat menjadi guru agama di tahun 1948. Pada akhirnya pemerintah mendirikan secara resmi sekolah guru dan sekolah hakim yang berlokasi di Solo, Jawa Tengah.¹⁵¹ Pendirian sekolah guru tersebut pada dasarnya merupakan sebuah implementasi dari berbagai kebijakan pemerintah untuk mempercepat terciptanya guru-guru

¹⁵⁰A. Hasyimi, *Mengapa Umat Islam Mempertahanka Pendidikan Agama dalam System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 53

¹⁵¹Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). 50

agama yang kemudian akan ditempatkan pada sekolah-sekolah yang berlabel keislaman, seperti madrasah.

Seluruh tenaga pendidik agama yang ditempatkan di sekolah-sekolah maupun di madrasah sejatinya telah mendapatkan pengawasan, jauh sebelum munculnya berbagai kebijakan pemerintah telah dimulai oleh Mahmud Yunus. Beliau dikenal pula sebagai tokoh pendidikan, bahkan beliau menjadi pelopor bagi pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan, Mahmud Yunus pun memberikan gagasannya mengenai perpaduan dalam penerapan sebuah kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum dalam sebuah lembaga pendidikan.¹⁵² Walaupun keterlibatannya beliau dalam pendidikan Islam jauh sebelum Kementerian Agama didirikan dan diresmikan, dari sejak zaman colonial Belanda lah Mahmud Yunus telah terlibat langsung dengan dunia pendidikan dan bahkan beliau telah memimpin sekolah normal Islam yang berada di Padang. Sejak itulah tercetus dalam pemikiran beliau untuk menyusun sebuah rencana guna membangun dan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Dalam rencananya, Mahmud Yunus mulai menyusun serta menyiapkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) selama kurun waktu 6 tahun dalam proses pembelajarannya. Sementara MTs pertama selama 4 tahun sedangkan tsanawiyah atas selama 4 tahun pula. Berbagai gagasan tersebut kemudian diujicobakan pada lembaga pendidikan Islam dan dilaksanakan di Lampung. Sementara itu, pada pelaksanaannya di daerah lain seperti di Aceh yang menyelenggarakan pendidikan agamanya dengan rencana sendiri-sendiri dan bahkan sekolah-sekolah swasta di daerah tersebut berubah label dari label yang sebelumnya sebagai sekolah swasta menjadi negeri. Dari berbagai kebijakan diatas, Mahmud Yunus pun juga mulai menggagas yang menekankan agar pelajaran Agama diterapkan pula pada sekolah-sekolah umum. Hal-hal yang dilakukan oleh Mahmud Yunus tersebut juga dapat persetujuan dan bahkan disetujui oleh Konpres Pendidikan se-Sumatera yang

¹⁵²Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 56

berada di Padang Panjang tepatnya pada tanggal 2 sampai dengan 10 Maret 1947.¹⁵³

Pasca konprensi tersebut digelar, banyak sekolah-sekolah Islam yang didirikan oleh Kementerian Agama di berbagai pelosok daerah yang tersebar di nusantara ini. Akan tetapi, berbagai perguruan Islam yang berstatus swasta yang sebelumnya sudah berdiri tetap berjalan sebagaimana biasanya. Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam swasta tersebut yaitu Madrasah Diniyah yang dalam peranannya memberikan berbagai jam pelajaran tambahan bagi berlangsungnya pendidikan Islam bagi para peserta didik yang bersekolah di sekolah negeri dan berusia 7 sampai 20 tahun, juga waktu pelaksanaannya pun berlangsung pada sore hari.

Di samping itu, Kementerian Agama memberikan arahan kepada pesantren-pesantren tradisional agar turut mengikuti jalur pendidikan formal, yang menjadikannya sebagai sebuah madrasah dengan menggunakan system pembelajaran klasikal sebagai rutinitas pembelajarannya. Adapun kurikulum yang digunakannya yaitu kurikulum yang dimiliki pesantren itu sendiri, dengan sedikit tambahan mata pelajaran umum yang diselipkan pada mata pelajaran agama. Dengan menggunakan system seperti ini, diharapkan kedepannya siswa-siswa madrasah mendapatkan materi umum seperti halnya siswa-siswa yang berada dalam ruang lingkup kelas sekolah umum. Madrasah yang berstatus sebagai salah satu system pendidikan formal merupakan sebuah lembaga pendidikan umum yang memiliki ciri agama dengan nuansa Islam. Di nusantara saat ini, madrasah telah banyak memberikan sumbangsih pendidikan Islam dan peranannya tidak terlepas dari sebuah gerakan yang menjunjung tinggi nilai keislaman. Berbagai gerakan yang dimaksud tersebut merupakan sebuah gerakan yang dipunggawai oleh tokoh-tokoh intelektual muslim sehingga dicetuskan dan dikembangkan oleh organisasi Islam yang ada di seluruh pelosok wilayah di Indonesia ini seperti NU dan Muhammadiyah.

¹⁵³Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*,

Lahirnya madrasah di Indonesia mengandung banyak nilai dan ciri khas agama Islam serta mempunyai latar belakang historis yang menarik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbullah bahwa (a); sebagai perwujudan dan realisasi pembaruan system pendidikan Islam sebagai perwujudan dari upayan mengembangkan berbagai system di pesantren. (b); sebagai upaya penyempurnaan terhadap system yang dimiliki pesantren menuju penyempurnaan system pendidikan yang merata yang setara dengan system system yang ada pada sekolah pada umumnya. (c); senantiasa memelihara dan menanamkan serta memadukan sikap mental yang baik bagi seorang santri agar tidak terjebak oleh arus budaya, globalisasi maupun kemajuan teknologi dan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku dikemudian hari. (d); salah satu upaya dalam menjembatani system pendidikan tradisional sebagaimana diemban oleh pesantren dengan system pendidikan modern sebagai reaksi positif dari pencampuran dua elemen system pendidikan.¹⁵⁴

Pada masa Orde Lama (ORLA) madrasah semakin menunjukkan perkembangannya secara intensif, hal ini dibuktikan setelah berdirinya sekolah PGA serta sekolah PHIN. Kedua sekolah tersebut perkembangannya semakin pesat dikarenakan terdapat factor yang senantiasa selalu mengiringi perkembangannya. Adapun factor yang metarbelakangi pesatnya pertumbuhan kedua lembaga pendidikan tersebut yaitu, *pertama*, dikarenakan minimnya tenaga pendidik yang mampu dan siap dalam mengembangkan madrasah serta kurangnya persolil tenaga pendidik agama atau guru pendidikan Agama Islam, *kedua*, karena minimnya tenaga-tenaga professional yang bergerak dalam ranah keagamaan dilingkungan kantor-kantor Kementerian Agama. Kedua factor tersebut merupakan factor yang metarbelakangi tumbuh dan berkembangnya kedua lembaga pendidikan tersebut pada masa Orde Lama. Oleh karena itu, dengan berdirinya kedua lembaga pendidikan Islam yang disebutkan diatas, niscaya kedepannya akan dapat memenuhi

¹⁵⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 160

tenaga-tenaga professional, baik tenaga pendidik pada tiap-tiap lembaga pendidikan Islam yang akan mengembangkan madrasah, juga tenaga guru yang handal yang dapat mengembangkan berbagai ilmunya sesuai latarbelakang pendidikannya, serta tenaga professional yang senantiasa selalu ada dalam ruang lingkup kantor Kementerian Agama. lembaga-lembaga pendidikan yang telah berdiri tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri setelah kemerdekaan RI, lebih tepatnya lagi setelah lahirnya Kementerian Agama. Di masa Orde Baru, madrasah justru mengalami banyak perubahan terutama perubahan yang terjadi pada perkembangan aturan atau kebijakan dari pemerintah. Dilain sisi, kebijakan yang dicetuskan pemerintah tersebut bersifat membangun, menguatkan serta melanjutkan, namun jika kita cermati bersama bahwa di era Orde Lama lembaga madrasah tidak terlepas dari sudut pandang negative yang keberadaannya masi dianggap belum mempunyai rumah dan payung hokum serta masih belum masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional. Madrasaha kala itu hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan yang bersifat otonom yang keberadaannya dibawah payung Kementerian Agama. Maka sebagai tindak lanjut dari itu semua, pada masa Orde Baru ini lah pemerintah dengan kebijakannya mengeluarkan peraturan dalam bentun Undang-Undang Sisdiknas yaitu UU Nomor. 2 tahun 1989.

Dengan beberapa isi dari Undang-Undang itu lah kemudian madrasah mendapatkan tempat serta diberi status pendidikan jalur sekolah yang sebelumnya madrasah tidak pernah disebutkan. Sistem pendidikan nasional bagi lembaga pendidikan keagamaan (madrasah) memiliki jurusan khusus atau keagamaan dengan pola kurikulum 70@ agama dan 30@ materi umum. Dalam perkembangannya, kini madrasah bukan menjelma menjadi wadah pendidikan yang menyongsong masa depan cerah yang berakar pada nilai-nilai keagamaan serta menitikberatkan pada metri umum sehingga mempunyai akar-akar dari berbagai budaya di Indonesia, dan tentunya madrasah sendiri berbasiskan berbagai pelajaran agama Islam. Dalam merealisasikan berbagai perhatian pada kedua bentuk pendidikan tersebut, Kementerian Agama dalam hal ini memberikan

barbagai bantuan keada madrasah-madrasah serta memberi perhatian pula pada pendidikan agama yang tumbuh di sekolah umum.¹⁵⁵ Segala bentuk bantuan-bantuan tersebut merupakan bentuk perhatian Kementerian Agama dalam kelangsungan pendidikan juga dalam pembinaan pendidikan Islam, baik pendidikan Islam yang berada di madrasah ataupun pesantren maupun pendidikan agama yang berkembang di sekolah umum.

Madrasah tradisional atau sering disebut juga dengan pesantren yang berada di Aceh seperti *maunasah* atau *surau-surau*, merupakan lembaga pendidikan yang kerap kali diperbincangkan oleh banyak pemerhati pendidikan Islam dikarenakan lembaga tersebut dianggap menjadi lembaga pendidikan di Indonesia yang satu-satunya memiliki system pendidikan Islam. Keberadaan system pendidikan tersebut sangat berarti bagi para pejuang umat Islam pada masa penjajahan Belanda. Akan tetapi disisi lain para penjajah Belanda telah lebih dulu membawa system pendidikan Barat ke Indonesia, yang mengakibatkan dualisme system pendidikan yang berada di Indonesia tidak dapat dihindarkan lagi. Sistem pendidikan Islam yang tradisional sampai saat ini masih terjadi dengan ciri khas ketradisionalannya yang diwakili oleh system pendidikan pada pesantren, terutama pada pesantren salafi serta kedua macam system pendidikan umum yang dimiliki oleh Belanda. Kondisi demikian berlangsung hingga Indonesia merdeka, system pendidikan di pesantren pun tetap eksis sampai saat ini. Akan tetapi, pendidikan umum kemudian diambil alih oleh pemerintah yang kemudian dijadikannya sebagai sekolah umum yang saat ini dikenal sebagai sekolah tingkat dasar (SD), menengah (SMP), dan tingkat atas (SMA).

Pendidikan Islam dalam pengembangannya terus berlanjut. Kementerian Agama pun membangun pendidkat tingkat tinggi yang diperdanai dengan lahirnya sebuah lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam yang disebut dengan Sekolah Tinggi Islam atau STI.

¹⁵⁵Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974). 97

Hasymi menjelaskan bahwa cikal bakal perguruan tinggi sudah tercipta sejak zaman penjajahan, berbagai upaya terus dilakukan karena keinginan umat Islam saat itu untuk mendirikan sebuah lembaga perguruan tinggi terus tumbuh dan bahkan sebelum kemerdekaan. Menurutnya, salah satu penggagas dalam hal ini yaitu Dr Satiman, menurutnya beliau menggagas untuk mendirikan perguruan tinggi Islam melalui Pesantren Luhur di tahun 1938. Kemudian, pada Juli 1945 secara spesifik dibentuklah sebuah yayasan yang didalamnya terdapat Dr. Muhammad Hatta sebagai ketua dan Muhammad Natsr sebagai sekretarisnya dalam mendirikan sebuah Sekolah Tinggi Islam dibawah pimpinan KH. Kahar Muzakkar di Jakarta. Akan tetapi, STI selanjutnya dipindahkan oleh karena terjadi pergolakan politik. STI kemudian dipindahkan ke Yogyakarta seiring dengan berpindahnya pula Pusat Pemerintahan Indonesia saat itu. Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 22 Maret 1948 STI kemudian berubah menjadi UII dengan mmengemban 4 Fakultas pendidikan. Yaitu Fakultas Agama, Fakultan Ekonomi, Fakultas Pendidikan dan Fakultas Hukum.¹⁵⁶ Demikian pula banyak tokoh-tokoh pendidikan yang melakukan hal yang serupa dengan Dr. Sutiman. Seperti halnya yang dilakukan oleh Mahmud Yunus, ia bahkan menjadi orang yang pertama kali dalam membuka *Islamic college* yang merupakan sebuah lembaga yang sedikit menyerupai perguruan tinggi yang di dirikan di Padang pada tanggal 9 Desember 1940. Terdapat beberapa Fakultas pada perguruan tinggi tersebut diantaranya yaitu Fakultan Pendidikan dan Bahasa Arab, serta Fakultas Syari'ah.

Univeresitas Islam Indonesia (UII) merupakan sebuah perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia yang memiliki beberapa Fakultan non agama. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ikut berkontribusi dalam perkembangan lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang ada di Indonesia. Salah satu fakultas di Univeresitas Islam Indonesia (UII) didapati diadopsi oleh pemerintah yang

¹⁵⁶A. Hasyimi, *Mengapa Umat Islam Mempertahanka Pendidikan Agama dalam System Pendidikan Nasional*, 31

dimaksudkan untuk menjadikannya cikal bakal dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam yang kemudian berdirilah sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan PTAIN, dan tentunya lembaga ini dibawah naungan dari Kementerian Agama. Tidak lama berselang dari itu, di tahun 1957 pemerintah dengan semangatnya membuka pula lembaga Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), akademi ini diperuntukan sebagai pusat palatihan bagi tenaga administrasi dilingkungan Kementerian Agama. Kemudian pada tahun 1960 PTAIN dan ADIA kedua lembaga tersebut disatukan lah sehingga menjadi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) dengan segala kewenangan dan pengawasannya berada dibawah Kementerian Agama. IAIN dengan perkembangannya berawal dari masing-masing fakultas yang berada di Yogyakarta dan di Jakarta. Dua fakultas yang dimaksud merupakan Fakultas Usuluddin dan Fakultas Syari'ah di Yogyakarta serta dua Fakultas di Jakarta yaitu Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah.

IAIN terus melebarkan sayapnya sehingga berkembang sangat pesat. Hal ini terbukti sejak tahun 1960 hingga 1973 jumlahnya terus semakin meningkat. Tercatat sudah terdapat 14 IAIN di seluruh penjuru nusantara ini. Tahun 1980 salah satu program Pascasarjana IAIN di Jakarta dan Yogyakarta dengan resmi dibuka, disusul lagi dengan dibukannya Program Pasca Sarjana pada IAIN Alauddin Ujung Pandan dan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pesatnya pertumbuhan perguruan tinggi Islam ini merupakan wujud nyata bahwa pendidikan Islam mempunyai tempat khusus di kalangan Masyarakat.¹⁵⁷

Seiring berjalannya waktu perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam ini berkembang dengan pesatnya. Perkembangan paling yang paling nyata yaitu bertransformasinya status IAIN menjadi UIN (Univeresitas Islam Negeri) yang pada awalnya hanya terdapat 6 Univeresitas saja di tahun 2004. Perubahan yang terjadi bukan hanya secara label IAIN ke UIN saja akan tetapi

¹⁵⁷Muh Misdar, *Sejarah Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 253.

terjadi perubahan pula pada penambahan beberapa program studi yang semula lembaga ini menitikberatkan fokusnya pada studi-studi keagamaan saja, seiring menyandanginya label UIN akhirnya muncul beberapa studi yang bercirikan umum. Seperti fisika, matematika dan biologi, bahkan UIN pun memunculkan Fakultas-Fakultas baru seperti Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Sosial Politik, Fakultas Kedokteran dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa konteks social mengenai transformasinya IAIN ke UIN. Melalui berbagai konteks social tersebut diharapkan kedepannya UIN dapat berperan dalam masyarakat secara maksimal. Aiantaranya yaitu: (1). Perkembangan IPTEK yang semakin tak terhentikan memberi dampak pada perkembangan berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam ruang lingkup perguruan tinggi. Perguruan tinggi tidak boleh bersifat stagnasi dalam menyikapi pesatnya pertumbuhan ilmu pendidikan dan teknologi saat ini. oleh karenanya, perguruan tinggi sejatinya memberikan kontribusinya dari berkembang pesatnya IPTEK ini serta dapat berkontribusi secara positif terhadap berbagai perubahan yang terjadi. (2). Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dapat pula mempengaruhi pada ranah ekonomi, lembaga pendidikan tinggi seharusnya bisa memberi arahan serta dapat menjembatani arus kemajuan tersebut dengan berbagai kebutuhan masyarakat. (3). Terjadinya sebuah perubahan demografis pada setiap Negara. Baik Negara maju maupu Negara bekembang yang telah menjadikan pendidikan diseluruh Negara tidak semuanya stabil akan tetapi terdapat pula Negara-negara yang bergantung pada Negara lain. Salah satu kebutuhan dari Negara tersebut yaitu memiliki tenaga kerja, tenaga kerja yang professional justru tercipta dari perguruan tinggi yang professional pula. Maka dari itu, UIN salah satu peruntukannya adalah menciptakan humen yang memiliki etos kerja yang terampil. (4). Ketergantungan suatu Negara pada negera lain tidak hanya dalam konteksnya pada tenaga kerja saja tetapi hamper semua sector kehidupan, politik, sains dan teknologi serta sector ekonomi. Ketergantungan tersebut seharusnya dapat diatasi oleh perguruan tinggi yang salah satu peranannya menjadi harapan besar. (5). IPTEK,

Sains dan Teknologi serta Informasi dalam perkembangannya berdampak pula pada sector ekonomi dan keterbukaannya secara global. Disusul pula dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang kini semakin berkembang.¹⁵⁸

Diatas meruakan sebuah alur terwujudnya lembaga pendidikan tinggi Islam yang jika dinilai lebih spesifik proses tersebut merupakan alur terciptanya dan transformasinya IAIN menjadi UIN. Disamping terdapat beberapa filosofi mengenai upaya dalam mengembalikan Iptek, ilmu pengetahuan pun merupakan tombaknya kemajun pendidikan Islam. Jadi, pola pengembangan ilmu pengetahuan yang berada di UIN sendiri jelas berbeda dengan pola keilmuan yang berkembang di perguruan tinggi umum. Kedepannya diharapkan para alumninya senantiasa menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta teknologi.

B. Tantangan Pendidikan Islam

Dewasa ini, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghantarkan sector pendidikan menjadi lebih berkembang. Tanpa kita sadari kemajuan pada bidang pendidikan tersebut dibarengi pula dengan berbagai tantangan yang dihadapinya. Tidak terlepas pula pada pendidikan Islam yang kerap kali mendapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya di era globalisasi sekarang ini. Sebenarnya, globalisasi bukanlah sebuah fenomena baru yang dianggap bagi masyarakat Muslim Indonesia. Azyumardi Azra mengemukakan pendapatnya tentang globalisasi yang mengatakan bahwa segala bentuk proses masyarakat Muslim Indonesia dalam pengembangannya bukanlah suatu hal yang bersamaan dengan munculnya berbagai gelombang secara global, yang kemudian datang secara terus menerus dalam kurun waktu yang berdekatan. Globalisasi sebetulnya bermula dari Timur Tengah seperti halnya pada Makkah dan Madinah terhitung pada akhir abad ke-19 serta pada awal abad ke-20 disusul pula dengan Kairo. Segala bentuk dugaan yang timbul mengenai globalisasi yang lebih bersifat

¹⁵⁸ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2015), 456.

religio-intelektual, dalam hal ini timbul sebuah semangat tinggi yang bersifat religio-politik.¹⁵⁹ Namun, penduduk muslim khususnya di Indonesia ini merupakan masyarakat yang yang mengedepankan watak yang berbeda di era globalisasi saat ini. hal demikian terjadi dikarenakan globalisasi yang berkembang merupakan hasil adopsi dari dunia barat dan bukan berasal dari timur tengah. Wilayah Barat sebagaimana kita ketahui bersama merupakan wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi serta memiliki pengaruh kepemimpinannya dalam berbagai lapisan masyarakat dunia pada umumnya. Seperti yang dapat kita lihat bersama bahwa globalisasi yang dihasilkan dari proses Barat lebih mengedepankan aspek-aspek ekonomi, politik, sains dan perkembangan teknologi. Faktor dari berakhirnya perang duita ke-II dan perang di musim dingin menghasilkan segala bentuk penguasaan yang bersumber dari berbagai pihak dan kekuasaan Barat semakin merosot. Namun, beberapa sector tetap kokoh diposisi semula seperti dalam bidang ekonomi dan sains. Hegemoni dalam hal ini tidak boleh dianggap sepele karena hegemoni tersebut merupakan sebuah masalah yang serius, dominasi penguasaan yang berdampak pada sector ekonomi dan sains akan jauh melebar pada banyak sector bidang lainnya seperti bidang intelektual, social dan gaya hidup.

Kata globalisasi merupakan kata yang kerap kali digunakan untuk mengacu pada bersatunya Negara-negara dalam sebuah globe yang menudian menjadi satu entitas atau dalam satuan yang berwujud. Secara istilah globalisasi mengandung makna sebuah perubahan secara structural yang terjadi pada seluruh lapisan kehidupan Negara, bangsa yang memegaruhi berbagai fundamen dasar untuk pengetahuan juga dalam berhubungan antar manusia, berbagai organisasi social juga berbagai pandanganpandangan dunia.¹⁶⁰ Berbagai hal yang menjadi dampak dari terjadinya globalisasi tersebut seperti tradisi budaya, agama, hukum, bahkan

¹⁵⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet ke-1, 43

¹⁶⁰Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam, Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 14

sebuah modernitas yang telah ada pun tak luput terkena imbasnya dari sebuah globalisasi, itulah salah satu alasan mengapa sudah sejak lama para peneliti, pengamat bahkan pemikir khususnya di Amerika Serikat sudah lebih dulu memperbincangkan soal pasca-modernisasi.¹⁶¹

Berbagai dampak yang terjadi dari timbulnya Globalisasi Barat pada tahap berikutnya sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai paradigam baru. Komponen-komponen pendidikan seluruhnya dipengaruhi pula oleh model pendidikan barat dengan kekhasan sebagai berikut: (1); berbagai usaha pendidikan dianggap sebuah komoditas atau suatu benda yang bersifat nyata yang relative mudah diperdagangkan. (2); biaya pendidikan dianggap sebagai sebuah investasi yang patuh kepada hukum yang bersifat transaksional yang sifatnya harus menguntungkan dalam ranah ekonomi. (3); lebih mengutamakan sebuah pengetahuan yang berbasis pengamatan yang memiliki sifat kebenaran dan penalaran. (4); seorang guru ditempatkan sebagai fasilitator. (5); juga peserta didik dianggap sebagai *costumer* yang sejatinya harus dimanjakan. (6); hasil pendidikan dipandang sebagai kebutuhan dunia usaha dan industry. (7); manajemen perusahaan bisnis (*corporate*) digunakan pula pada pengelolaan pendidikan. Berbagai paradigma baru yang telah disebutkan diatas menghantarkan pada terciptanya sebuah perubahan pada ranah pendidikan khususnya bagi pengguna dan pelaksana. Para pengelola serta pelaksana pendidikan beranggapan bahwa segala energy yang dikeluarkan yang dilakukan dalam bidang pendidikan harus senantiasa mendapatkan keuntungan dari usaha pendidikan yang dijalaninya, akan tetapi jebutuhan masyarakat merupakan segala bentuk proses pendidikan yang kemudian kedepannya dapat menunjang seseorang dalam melengkapi kebutuhan lapangan kerja yang menghasilkan materi. Akibatnya, kejadian seperti itu yang berlangsung pada bidang pendidikan akan menghasilkan pendidikan agama dan pendidikan moral akan

¹⁶¹Farhad Daftari, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, (terj.) Fuad Jabali dan Udjang Tholib, dari judul asli *Intellectual Tradition in Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 263

semakin terpingkirkan sehingga fungsi dari pendidikan sendiri membuat peran guru hanya sebatas alat *transfer of knowledge*, juga terjadinya kesenjangan social yang menganggap bahwa pendidikan hanya diperuntukan bagi orang yang berduit. Akan tetapi, adanya berbagai pengaruh dari budaya global yang menganggap bahwa seseorang dianggap akan bahagia bila ia mencari kebahagiaannya sendiri sebanyak mungkin, serta memiliki sifat materialistis, pragmatis, yang mengakibatkan kedepannya terjadi kemerosotan akhlak pada kalangan remaja, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada seluruh lapisan masyarakat. Kemerosotan akhlak ini kedepannya senantiasa akan menimbulkan berbagai persoalan serta akan terasa pada semua aspek kehidupan diantaranya aspek ekonomi, social, pendidikan budaya dan lain sebagainya. Oleh karenanya tindakan yang dianggap mampu untuk memberikan jalan sebagai sebuah solusi merupakan kewajiban jika menginginkan suatu Negara menjadi lebih berwibawa dimata dunia.

Dalam menghadapi berbagai persoalan di era berkembangnya IPTEK sekarang ini terutama pada pendidikan Islam tentunya kerap kali dihadapkan dengan berbagai tantangan. A. Malik Fadjar mengemukakan pendapatnya mengenai berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam diantaranya yaitu, (1). Upaya untuk senantiasa melakukan pertahanan mandiri dari serangan yang datang serta membentengkan pertahanan untuk melindungi pencapaian yang telah dicapai. (2). Saat ini merupakan zaman dimana IPTEK telah berkembang diberbagai sector, kita berada dalam era globalisasi dalam dunia pendidikan. Menurutnya kompetisi merupakan sebuah keniscayaan, baik kompetisi pada skala nasional, internasional maupun kompetisi secara regional. (3). Melakukan sedikit modifikasi perubahan dan melakukan penyesuaian dalam system pendidikan nasional sehingga proses pendidikan dapat mendukung dan lebih demokratis, memberikan berbagai perhatian kepada peserta didik baik dilingkungan tempat tinggalnya ataupun dalam keberagaman kebutuhannya serta memberi dorongan kepada masyarakat untuk

senantiasa dapat berpartisipasi.¹⁶² Beberapa kendala yang disebutkan diatas terdapat beberapa permasalahan yang kian kali diihadapi oleh dunia pendidikan kita. Diantaranya yaitu; *pertama*, pada masa lampau pengelolaan pendidikan memberi penekanan terhadap dimensi kognitif secara berlebihan serta kerap kali mengabaikan dimensi-dimensi lainnya, ternyata yang dilakukan itu mengakibatkan lahirnya manusia-manusia yang memiliki kepribadian pecah atau sering disebut juga dengan *split personality*. Sebagai contoh kecilnya yaitu kehidupan beragama yang terjadi pada satu sisi terlihat sangat harmonis. Tetapi terdapat pula perilaku masyarakat yang berbalik yang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah dianutnya sejak dulu. Hal ini terlihat dengan kasat mata, berjalan beriringan yang kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan dalam pembangunan dan pengembangannya belum bisa disebut berhasil dalam melahirkan manusia yang seutuhnya. Berbagai indikasi kerap kali muncul yang dilator belakang oleh kecenderungan diatas, terutama adalah praktek KKN justru pelakunya terjadi dari kalangan kaun terdidik.

Selanjutnya yang *kedua* yaitu, pada masa dahulu bidang pendidikan bersifat konformistik dan sentralistik. Yang dimaksud dengan sentralistik merupakan bentuk usaha dalam memepertahankan nilai keselamatan sebuah Negara, namun sedikit politis.¹⁶³ *Ketiga*, pembangunan pendidikan yang telah dilangsungkan selama Orde Baru dinilai belum dapat dikatakan sebagai pendidikan yang berhasil dalam rangka meletakkan butir-butir utama dalam aspek pembangunan Bangsa yang mengedepankan sebuah nilai kedisiplinan. Secara tidak sadar kita telah banyak mengesampingkan peranan ini dikarenakan pendidikan lebih merujuk pada aspe formasilsmenya semata. *Keempat*, pembangunan pendidikan yang telah dilangsungkan selama Orde Baru masih belum mampu untuk

¹⁶²A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 45

¹⁶³Aulia Reza Bastian, *Refeormasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sitem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002), 23

menciptakan manusia yang mempunyai SDM yang dapat memerankan peranannya dalam kehidupan global ini. Sejak dekade terakhir ini tenaga terdidik dapat dikatakan belum berhasil dalam memainkan peran pentingnya dalam berbagai bidang hubungan internasional yang menunjukkan kerjasama antar beberapa Negara. *Kelima*, penegakan demokratisasi mengabaikan pembangunan pendidikan dan berbagai hak manusia. Berbagai keputusan politik yang telah kita ketahui bersama juga telah dituangkan dalam bentuk peraturan pemerintah, terbelenggunya kebebasan akademik pada setiap perguruan tinggi, serta mengalami stagnasi pada proses pendidikan bangsa ini. *Keenam*, selama ini pembangunan pendidikan lebih diarahkan untuk senantiasa menekankan pada bidang nasionalis dan nilai patriotism melalui berbagai doktrin-doktrin politik. Hasil yang didapat ternyata tidak menghasilkan atau kontraproduktif.¹⁶⁴

Laju pendidikan Islam dalam eksistensinya tidak berjalan mulus seperti yang dibayangkan, banyak hal yang datang yang senantiasa harus dihadapi dan diselesaikan. Persoalan mendasar yang dialami oleh pendidikan Islam lebih merujuk pada sumber daya yang optimal serta tenaga profesional pendidik dan tenaga administrasinya. Khususnya, kurangnya nilai kebersamaan tenaga pendidik maupun tenaga administrasi dari sebuah lembaga tersebut. Hal tersebut disebabkan karena SDM yang kurang memadai serta masih lemahnya kesadaran tiap individu, juga mereka masih berpikiran kurang kreatif, berfikir secara juklak serta tidak mampu membuat berbagai terobosan dan inisiatif baru.

Dalam hal substansi pendidikan, globalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan. Sejatinya masyarakat yang hadir di era globalisasi bertumpu pada *knowledge-based society* atau *knowledge-based economy* yang juga sering mengalami perubahan. Bahkan terjadinya proses penyempitan kurikulum. Hal ini terjadi karena sebuah subjek dianggap kurang penting, sehingga dengan berjalannya waktu dibekukan dari kurikulum. Dalam menghadapi era globalisasi dimana

¹⁶⁴ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 163

teknologi dan informasi lebih mendominasi dalam tatanan kehidupan social kemasyarakatan hendaknya dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan instrument peserta didik terutama dalam pembenahan kurikulum bagi lembaga pendidikan keagamaan.¹⁶⁵

Tokoh pendidikan nasional seperti Azyumardi Azra berpendapat bahwa masalah terberat yang sampai saat ini belum menemukan jawaban pastinya yaitu: (1). Kurang memahaminya masyarakat terhadap perkembangan riset ilmiah. Syarat pokok dalam mengembangkan riset atau penelitian secara ilmiah dalam ruang lingkup masyarakat adalah tersedianya jumlah minimal ilmuan yang ahli dalam bidang riset ilmiah yang bersifat secara *continue* dan terarah. (2). Kebijakan sains nasional yang kurang integral. (3). Anggaran penelitian yang kurang memadai. Anggaran yang dikhususkan untuk melakukan riset secara ilmiah di berbagai Negara muslim terhitung amat sangat kecil dan bisa dikatakan tidak mempuni dalam hal melakukan berbagai riset ilmiah. Sebaliknya yang terjadi pada anggaran untuk militer sangat besar bahkan mengambil sebagian anggaran nasional secara keseluruhan. (4). Kurangnya kesadaran dari sector ekonomi tentang pentingnya riset ilmiah tentang ekonomi. (5). Fasilitas perpustakaan yang kurang memadai, dan bahkan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa riset saintifik perlu disediakannya berbagai informasi secara lengkap dan konstan. (6). Isolasi ilmuan. dan (7). Birokrasi dan kurangnya insentif. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Sains apabila ditangani secara bebas maka akan menghasilkan perkembangan dan jauh lebih bermanfaat. Karenanya, bila jaring-jaring birokrasi diterapkan terlalu ketat akan berakibat melemahnya kratifitas.

Dari beberapa permasalahan pokok yang disebutkan di atas, yang kerap kali dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadap era global ini memerlukan langkah-langkah serta kebijakan pemerintah yang bersifat kongkrit dan membangun. Jika proses dan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah ditanggapi dengan

¹⁶⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 51

serius dalam mengembangkan keilmuan sains maupun teknologi maka hasil yang akan dipetik dikemudian hari yaitu bangsa ini mampu memberikan kontribusi perkembangan teknologi di kanca dunia. Namun sebaliknya, jika tidak konsen dalam mengembangkannya maka rekonstruksi peradaban Islam hanya menjadi sebuah selogan semata.¹⁶⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam Husni Rahim bahwa pendidikan Islam yang eksistensinya di Indonesia ini sejatinya ditunjang oleh faktor internal & eksternal, keduanya merupakan dua faktor yang tidak terlepas dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara internal yaitu sektor pendidikan Islam dari masa ke masa pada dasarnya masih dihantui dengan berbagai persoalan pokok yaitu persoalan mengenai SDM. Kualitas SDM yang masih rendah tentu mempengaruhi output dari suatu lembaga tersebut. Seiring berjalannya waktu pola penanganan SDM dewasa ini mengalami perkembangan yang baik. Adapun tantangan secara eksternal yang dihadapi oleh pendidikan Islam dimasa yang akan datang justru dihadapkan pada Isu globalisasi, demokratisasi serta liberalisasi Islam.¹⁶⁷ Sedikitnya, ada tugas tambahan bagi pemangku kebijakan khususnya dalam sector pendidikan Islam untuk duduk bersama dan membahas persoalan tentang pertimbangan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam. Salah satunya yaitu memeberikan kebebasan kepada pola pikir peserta didik dari semua kekangan serta belenggu yang dialaminya, memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa mereka harus melihat dengan indera dan perasaan yang menunjukkan bahwa indra dan perasaan membangkitkan perasaan guna berfikir dalam membangun dan mengambangkan peradaban Islam.¹⁶⁸

¹⁶⁶Kusmana dan JM. Muslim, (Ed), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP), 2008), 75

¹⁶⁷Husni Rahim, *Madrasah dala Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 63

¹⁶⁸A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, 176

Manusia secara alamiah memiliki kesukanan dalam hal kebebasan, dan secara alamiah juga memiliki sifat social. Akan tetapi dalam hal melakukan kebebasan tersebut haruslah ditunjang dengan kedisiplinan. Fakta social yang objektif tidak bisa eksis secara instan akan tetapi mengandung sebagai hasil tindakan manusia itu sendiri. Jika manusia menghasilkan sebuah kenyataan social, maka akan merubah suatu kenyataan yang merupakan tugas historis sebagai tugas bagi manusia.¹⁶⁹

Pendidikan dan pelatihan (Diklat) secara imperative pranata social khususnya dalam lingkungan social dan perguruan tinggi bukan hanya bertugas dalam rangka memelihara dan meneruskan tradisi yang terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat. Karena, pada hakikatnya pola mengelola dalam hal pendidikan merupakan pola mengelola masa depan peserta didik. Pendidikan sejatinya harus berorientasi pada kelangsungan masa depan.¹⁷⁰ Sehingga, tugas dari pendidikan sendiri merupakan pengembangan mindset manusia yang membangun sehingga dikemudian hari manusia tersebut dapat memberikan banyak sumbangsih pada banyak kalangan dalam melakukan sebuah perubahan. Winston Churill dalam Alvin Toffler menyatakan bahwa kerajaan dimasa yang akan datang merupakan kerajaan dari sebuah pikiran.¹⁷¹ Pernyataan diatas mengandung makna bahwa individu yang menggenggam banyak pemahaman dan ide-ide cemerlangnya justru akan jauh lebih meroket peranannya dan banyak dibutuhkan bagi banyak orang dalam memberikan sumbangsih pemahamannya.

Pendidikan merupakan sebuah representasi nyata dalam memberikan wawasan dan jawaban ril dalam menjawab persoalan-

¹⁶⁹Robert Maynard Hutchins, *Pendidikan Liberal Sejati; dalam Paulo Freire, Ivan Illich, dkk, Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). III

¹⁷⁰A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 67

¹⁷¹Alvin Toffler, *Knowledge, Wealth and Violence at The Edge of The 21*, (terj) Hermawan Sulisty, *Pergeseran Kekuasaan, Pengetahuan Kekayaan dan Kekerasan di Penghujung Abad 21*, (Jakarta: Panja Simpati, 1991), II

persoalan yang muncul di era global saat ini yang terhitung masih sangat lamban. Berbagai perubahan yang terjadi begitu sangat cepat dan mulai terlihat dampaknya. Dalam menjawab itu semua baik dari segi imperative maupun empiris disarankan dalam hal penanganannya baik dari tingkat wacana maupun berbagai kebijakan-kebijakan. Kemudian, diharuskan pemangku kebijakan pendidikan nasional harus rela melibatkan diri untuk turut serta dalam penanggulangannya, baik dalam hal budaya, politik ataupun ekonom. Demikian diaplikasikan sebagai bentuk antisipasi pada generasi kita dari perkembangan era globalisasi yang terus menuntut kita untuk sebuah perubahan.¹⁷² Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa sudut pandang sebuah intelektualitas dapat saja berubah dalam menentukan sebuah pemahaman tertentu dari subjek yang dalam hal ini ajaran Islam. hal demikian terjadi dikarenakan sebagai bentuk upaya dalam merumuskan jawaban yang bersifat eksklusif dari persoalan perubahan yang berubah-ubah.¹⁷³

Faktor kelemahan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran di Pendidikan tinggi adalah lemahnya nilai-nilai kultural yang merujuk pada perubahan. Ini bukan hanya saja terjadi pada satu pendidikan tinggi saja akan tetapi terjadi pula pada banyak perguruan tinggi Islam maupun dalam dunia Islam itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat yang terjadi pada Kongres pendidikan Muslim I di Makkah pada tahun 1997 yang bersikap lebih menolak atas penggolongan ilmu-ilmu kedalam ilmu kemanusiaan (humanities), ilmu alam dan fisika serta ilmu-ilmu social seperti yang sudah berlaku di Barat. Dikotomi keilmuan yang terjadi pada Konres kala itu dianggap sebagai upaya pemisahan antara iman, ilmu dan riset. Padahal pemisahan ini sempat terjadi pula sebelumnya yang menghasilkan pembagian keilmuan menjadi ilmu Isla, filsafat, alam dan sastra.¹⁷⁴

¹⁷²A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 67

¹⁷³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, 165

¹⁷⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, 166

Menurut Syahril Harahap mengungkapkan bahwa dampak globalisasi yang terjadi dewasa ini dapat kita cermati pada pengaruhnya di masyarakat sebagai berikut; (a). bergesernya konflik ideology dan politik kearah daya saing perdagangan dari keseimbangan kekuatan kearah keseimbangan kepentingan. (b). secara structural telah terjadinya perubahan antar bangsa yang saling mengandalkan dan saling ketergantungan. (c) bangsa atau komunitas yang memiliki kekuatan dalam interaksinya ditentukan oleh kemampuan dalam hal memanfaatkan keunggulan komparatifnya atau keunggulan kompetitifnya. (d) belakangan ini penguasaan teknologi tinggi kerap kali menjadi sebuah ajang persaingan antar Negara. Sehingga setiap Negara harus menyediakan anggaran yang tidak sedikit guna menunjang penelitian dan pengembangannya. (e) terbentuknya kebudayaan dunia secara global yang merujuk pada konsen dalam bidang lingkungan atau disebut dengan mekanistik.¹⁷⁵

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses guna menyiapkan para kaula muda dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kaidah keislaman untuk membekali dengan sikap moral-spiritual, intelektual serta emosional dalam kehidupan sosialnya. Dengan pendidikan diharapkan penerus bangsa yang dalam hal ini kaum muda mampu mengendalikan dirinya serta dapat membangun jati dirinya sesuai dengan peradaban, menciptakan manusia bermodal serta bernilai keislaman, hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya melahirkan insan tangguh yang berlandaskan keislaman, memiliki kepribadian yang kokoh serta memiliki banyak pengetahuan intelektualnya dalm bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, berbagai usaha yang selalu dilakukan oleh para professional pendidik guna mewujudkan negerasi yang tangguh tersebut tidaklah mudah. Terutama pada era globalisasi ini. Pendidikan Islam tidaklah luput dari berbagai persoalan serta tantangan dalam pelaksanaannya terutama di era globalisasi ini. Terdapat beberapa factor yang terjadi sebagai

¹⁷⁵Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), 128

tantangan dalam pendidikan Islam, diantaranya factor internal dan factor eksternal.¹⁷⁶

Sedangkan faktor internalnya meliputi,¹⁷⁷ (a) Relasi kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. menjadikan seseorang sebagai *khalifah fi lard* merupakan dasar bagi sebuah tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dijabarkan dengan pola amat ideal. sehingga sebuah tujuan pendidikan Islam tadi mengakibatkan tidak tercapainya tujuan tersebut secara optimal. Dimana pengetahuan yang telah kita sadari bersama bahwa selama ini pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatisnya saja atau bahkan hanya untuk melengkapi pasar lapangan kerja saja, tanpa memikirkan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri, yang peranannya sebagai pondasi bagi tiap individu dalam kelangsungan hidup sosialnya. (b) Kurikulum. Persoalan kurikulum memang sangat erat kaitannya dengan pemangku kebijakan yang cenderung otoriter. yang memberikan kesan bahwa pihak “bawah” harus senantiasa tunduk kepada pihak “atas” dan selalu melaksanakan berbagai keinginannya. Sistem seperti ini tentunya menghasilkan lambannya sebuah kebaruan akan terlahir. Oleh karenanya, system sentralistik dalam sebuah kurikulum merupakan system yang berpengaruh terhadap output pendidikan. Selain bersifat sentralistik, kurikulum pula terdapat beberapa macam keritikan yang ditujukan kepada praktik pendidikan yang memiliki kaitan erat dengan sarat kurikulum itu sendiri, sehingga kurikulum seolah-olah kelebihan muatan, Ini yang mempegaruhi pada kualitas pendidikan yang mengakibatkan siswa banyak dibebankan dengan mata pelajaran.

Kurikulum pendidikan Islam dalam pengembangannya, merujuk pada realitas sejarahnya yang mengalami berbagai perubahan paradigma. Hal demikian terjadi karena (1) terjadinya perubahan budaya menghafal teks-teks keislaman sebagaimana

¹⁷⁶Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, 64

¹⁷⁷Rengbangy Mustofa, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Krisis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 21

dilaksanakan dalam ajaran di timur tengah. (2) Terjadinya perubahan dari cara pandang, atau cara berfikir secara kontekstual, bormatif ataupun absolute kepada cara berfikir historis pada aspek pemahaman tentang penjabaran ajaran keislaman.¹⁷⁸

Factor interal selanjutnya yaitu (a) Pendekatan Pembelajaran. pendekatan disebut pula sebagai metode. Metode yang dimaksud disini merupakan metode pembelajaran yang digunakan dan diterapkan oleh guru pada berlangsungnya proses belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran sejatinya dapat menghantarkan peserta didik pada pemahaman yang mudah. Semakin cocok metode yang digunakan dan relevan dengan sajian materi pembelajaran maka semakin mudah pula materi tersebut dicerna dan dipahami oleh peserta didik. era globalisasi dewasa ini tentu sangat cocok menggunakan metode pembelajaran yang beragam sebagai bentuk eksistensinya seorang guru dalam memberikan asupan keilmuan terhadap peserta didiknya. Dengan diterapkannya metode pembelajaran sebagaimana disebutkan diatas sejatinya akan menciptakan kualitas pendidikan yang unggul serta kualitas lulusan yang siap untuk bersaing dalam mengikuti perkembangan IPTEK. (b) Profesionalitas dan SDM yang berkualitas. Poin ini bisa digolongkan kedalam salah satu factor terbesar dalam dunia pendidikan secara nasional. Pasalnya, profesionalisme yang dimiliki seorang guru ataupun tenaga pendidik masih belum memadai. Faktanya, perbandingan antara keberadaan tenaga pendidik sudah tergolong sangat memadai namun mutu pendidikan tidak sejalan dengan jumlah tenaga pendidik. Mutu pendidikan sendiri masih belum bisa dikatakan sebagai pendidikan yang optimal dan bahkan diluar harapan yang diinginkan. Bila kita perhatikan masih banyak para tenaga pendidik yang masih *unqualified*, *underqualifeid* atau bahkan *mismatch*. (c) Biaya Pendidikan. Melirik amanat dari sebuah konstitusi yang termaktub dalam UU Dasar 1945 hasil amandemen serta UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang

¹⁷⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 11

Sisdiknas yang memerintahkan pendidikan nasional kepada Negara untuk mengalokasikan dana sebesar 20% dari APBN dan/atau APBD dari tiap masing-masing daerah.¹⁷⁹

Faktor selanjutnya dari sebuah tantangan pendidikan Islam yaitu faktor eksternal diantaranya yaitu; (1) Dichotomic. Yang dimaksud dengan dikotomi disini yaitu antara pendidikan Islam dan umum. Munculnya persoalan dikotomi dengan berbagai macam perbedaan dan perdebatannya ini sejak lama. Hal ini terjadi ketika masa pertengahan. Menurut Rahman, yang menyatakan bahwa lahirnya perbedaan ini merupakan sebuah wujud persaingan yang belum menemukan titik ujungnya antara hukum dan teologi yang bertujuan agar mendapatkan julukan sebagai mahkotanya semua ilmu. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita melirik serta menerapkan tentang apa yang telah diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi terhadap konsep ilmu pada pondok pesantren modern Darussalam Gontor yaitu 100% ilmu agama dan umum. Sehingga kedepannya senantiasa selalu seimbang antara keduanya. (2) *Too General Knowledge*. Yang dimaksud dengan *Too General Knowledge* merupakan sebuah pemahaman yang bersifat sangat umum. Akibat ini melahirkan sebuah paradigma yang merujuk pada kurangnya sebuah perhatian khusus dalam sebuah pemecahan masalah (*problem solving*). Ini merupakan juga sebagai tantangan dalam pendidikan Islam. Muhammad Syed Hussein AL-Attas menyatakan bahwa dalam hal mengatasi berbagai persoalan, mengidentifikasi serta memberikan analisis dari suatu persoalan merupakan sebuah nilai yang paling mendasar dari aspek intelektual. (3) *Lack of Spirit of Inquiry*. Dapat dideskripsikan sebagai rendahnya semangat dalam hal melakukan sebuah riset atau penelitian ilmiah. Ini yang menjadi salah satu alasan dan pemicu dari kemunduran peradaban Islam di Timur tengah. (4) Memorisasi. Belajar pada prosesnya dilakukan didalam kelas tanpa ada kelanjutannya ketika sudah diluar kelas atau sudah tidak dilingkungan sekolah. sehingga hal ini menyebabkan

¹⁷⁹ Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, 66.

terjadinya factor lupa para peserta didik dan tentunya pemahamannya pun kurang maksimal, yang pada akhirnya menghasilkan rendah nya daya ingat seorang peserta didik. (5) *Certificate Oriented*. Dahulu, para ulama muslim memiliki karakteristik yang khas pada masa awal dalam mencari ilmu yaitu *knowledge oriented*. Sehingga tidaklah menjadi satu kekaguman bahwa output lembaga pendidikan keagamaan banyak melahirkan para cendekiawan maupun ulama yang turut berkontribusi dalam mengembangkan kemajuan bangsa Indonesia melalui karya-karya nyata. Sementara, bila kita bandingkan dengan masa sekarang yang menunjukkan bahwa pendidikan saat ini mengalami pergeseran dari orientasi pengetahuan menuju orientasi sertifikasi.¹⁸⁰

Pendidikan senantiasa harus dirancang dengan system pendidikan yang sistematis dan komprehensif. Diharapkan semua murid yang duduk dibangku sekolah dapat lebih maksimal dalam menumbuhkembangkan potensi pribadinya. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memiliki kreatifitas yang tinggi. Salah satu yang harus dilakukan yaitu dengan menciptakan pendidikan serta mengembangkannya dengan nuansa berwawasan global¹⁸¹ serta menggabungkan tripusat pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah sehingga kita mudah dalam memberikan benteng kehidupan pada peserta didik dalam membentengi berbagai tantangan pendidikan Islam di era globalisasi ini dengan mentransformasikan ilmu, moral, akhlak kepada peserta didik secara menyeluruh dan maksimal.

C. Pendidikan Islam Sebagai Agent Of Change Bagi Perubahan Budaya

Indonesia merupakan sebuah Negara yang pluralis-multikultural. Dari sekian banyak masyarakat yang tersebar di nusantara memiliki ragam dan latarbelakang yang beragam. Tidak

¹⁸⁰ Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008), 18

¹⁸¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000), 91

hanya sekedar agama, ras yang melatarbelakangi mereka, tetapi budaya pun mempunyai banyak ragamnya. Oleh karenanya, keberagaman yang dimiliki tersebut dapat mengilhami kebudayaan yang ada di nusantara. Sejatinya, budaya di Indonesia merupakan bentuk interpretasi serta hasil karya masyarakat bangsa sebagai bentuk nilai kekhasan nusantara. Dewasa ini, dengan semakin tumbuhnya pilar-pilar modernitas mengakibatkan lahirnya butir-butir pluraritas keagamaan serta kebudayaan sehingga menjadikannya fenomena ini perbincangan hangat diberbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Kalangan akademisi, para cendekiawan muslim hingga tokoh agama turut mengomentari dan meramaikan isu actual tersebut. Bahkan berbagai lapisan masyarakat pun kerap kali memperbincangkan soal ini. perbincangan yang terus berlanjut ini mencerminkan bahwa relitas kegelisahan yang dialami oleh masyarakat yang sampai saat ini belum juga menemukan titik terangnya. Artinya nilai-nilai budaya sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat dewasa ini dan beralih pada paradigma baru yang diakibatkan oleh pengaruh derasnya modernisasi yang terjadi saat ini. oleh karena itu, salah satu bentuk upaya dalam meminimalisir hal itu dibutuhkan sebuah perisai yang kokoh, salah satunya yaitu pendidikan.

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh tenaga pendidik secara sadar kepada peserta didiknya, sehingga perkembangan jasmani dan rohaninya peserta didik dapat menuju kepada pribadi yang memiliki karakter, yang selanjutnya mengarah pada terciptanya sosok individu yang optimal dan ideal.¹⁸² Muhibbin Syah memaknai pendidikan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dengan menggunakan berbagai metode tertentu sehingga dengan menggunakannya berbagai metode tersebut kedepannya dapat memperoleh berbagai pengetahuan, pemahaman, serta tatacara bertingkah laku yang sesuai dengan yang dibutuhkan.¹⁸³ Dari

¹⁸²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 101

¹⁸³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 10

beberapa definisi diatas dapat diitarik benang merah bahwa pendidikan dihasilkan dari banyaknya sebuah dominasi yang diantaranya aspek pengalaman, sejarah serta interaksi pada lingkungan sekitar. Sehingga dari beberapa factor yang disebutkan diatas kedepannya diharapkan dapat terwujudnya proses belajar mengajar dengan optimal. Oleh karena itu, konsep pendidikan diharuskan berorientasi pada pertumbuhan sebuah bangsa yang bermuara pada kebaikan bagi semua kalangan masyarakat. Menghasilkan manusia yang memiliki karakter, berinovasi serta dapat bersaing dikanca dunia, namun tetap berlandaskan ajaran agama.

Makna pendidikan yang terkandung dalam Islam merupakan sebuah proses *tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'dib*. Yang mengandung sebuah makna guna melakukan berbagai proses untuk merubah peserta didik menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang dilakukan tenaga pendidik kepada seluruh peserta didik secara bersama-sama, sejatinya akan memberikan dampak yang kuat bagi perubahan social dan budayanya. Karenanya, kedua hal tersebut memang erat kaitannya dan saling bertautan satu dengan yang lainnya. Begitupula dengan perubahan budaya yang sedikitnya akan mempengaruhi serta memberi dampak perubahan pola yang digunakan dalam pendidikan. Pendidikan dan perubahan budaya tentu saling berpengaruh dan saling berkaitan sehingga kedepannya pun akan memerikan dampak yang luas di kalangan masyarakat secara social. Pada dasarnya, pendidikan merupakan tempat atau wadah juga lembaga yang senantiasa dijadikan tempat sebagai agne perubahan budaya (*culture agent of change*), juga sekaligus menjadi arah dari berbagai perubahan budaya. Perubahan budaya yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat merupakan hal yang tidak direncanakan karena budaya yang banyak kita temui saat ini lahir sejak dulu dan kita hanya sebatas menikmati dari budaya yang sudah tercipta. Berbeda dengan perubahan secara sosial, perubahan social dapat terjadi kapanpun dan pada saat apapun tanpa harus direncanakan dengan matang karena disebabkan ada berbagai pengaruh budaya dari luar.

Para pakar yang konsen dalam pendidikan Islam merumuskan makna pendidikan pada *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Moch Athiyah al-Abrasyi memaknai *tarbiyah* sebagai usaha yang gigih yang dilakukan oleh seseorang/kelompok untuk menyiapkan generasi bangsa sehingga mereka dapat hidup layak, bahagia dalam menjalankan kesehariannya, mencintai tanah air Indonesia dengan berpegang teguh membela NKRI, memiliki fisik yang kuat serta memiliki akhlakulkarimah. Memiliki kemampuan yang lurus dalam hal berpikir, bersifat halus, memiliki kecakap dan keterampilan dalam hal bekerja, memiliki rasa saling tolong menolong dengan sesama.¹⁸⁴

Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa *Ta'lim* memiliki arti pengajaran. Sementara kata *Tarbiyah* dirumuskan sebagai pendidikan. Kata *Ta'dib* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Attas merujuk pada definisi yang jauh lebih luas. Tidak hanya sebatas pengajaran maknanya, namun *Ta'dib* erat kaitannya dengan dengan situasi, kondisi dan memiliki korelasi dengan keilmuan Islam secara menyeluruh.¹⁸⁵ Pendidikan dapat dimaknai dengan sebuah proses penanaman ilmu pengetahuan terhadap manusia yang dalam hal ini siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan daya analisisnya yang didapat dari pemahamannya masing-masing. Adapun aspek utama dalam sebuah proses pendidikan sebagaimana dijelaskan berikut ini: (a) Pendidik (b) Peserta didik (c) Ilmu atau pesan yang disampaikan.

Selain beberapa unsur utama diatas terdapat unsur-unsur lainnya pula, yang disebut sebagai unsur pendukung atau penunjang seperti hal nya: (a) Sarana & prasarana yang mendukung, seperti ruang kelas yang senantiasa dapat menunjang proses belajar mengajar. Kemudian laboratorium yang sejatinya digunakan dalam melakukan berbagai penelitian serta perpustakaan yang kerap kali

¹⁸⁴M. 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 14

¹⁸⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 3

digunakan untuk menambah wawasan serta menambah daya minat siswa dalam membaca. (b) Penggunaan metode yang menarik. Metode dalam Peranannya pada pendidikan tentu menjadi hal yang sangat penting. Para pendidik seharusnya dapat memanfaatkan metode-metode yang ada terutama dalam penerapan pembelajaran dalam kelas. Karenanya dengan menerapkan berbagai metode dalam proses belajar mengajar tentu akan menimbulkan rasa semangat baru dalam diri peserta didik. Karenanya para pendidik seharusnya harus dituntut untuk melakukan penerapan metode dalam tiap kali pertemuan. Lebih baik lagi apabila para pendidik menggunakan alat peraga sebagai sarana pelengkap dalam memberikan materi kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajarnya. (c) Terciptanya Pengelolaan/manajemen yang baik dan profesional. Salah satu factor guna mencapai hasil pendidikan yang baik sesuai yang diharapkan maka diperlukannya pula pengelolaan atau manajemen yang sehat dan profesional tentunya.¹⁸⁶ SA. Branata dalam kutipannya Alisuf Sabri, pendidikan merupakan sebuah kegiatan sistematis yang menciptakan perkembangan anak-anak dalam mencapai perkembangan pada tingkat kedewasaannya.¹⁸⁷

Pendidikan Islam merupakan upaya yang sistematis dalam rangka mengkonsep manusia agar memiliki karakter religious serta memiliki tingkah laku kepribadian yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi besar bagi lingkungan sosialnya dengan cara melakukan berbagai pengajaran sebagai sebuah aktifitas juga sebagai profesi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸⁸ Pendidikan Islam pula dapat dikatakan sebagai proses pembentukan dari setiap individu yang bertujuan untuk menghasilkan kepribadian muslim serta menghasilkan insan yang memiliki tingkah laku sesuai dengan

¹⁸⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 14

¹⁸⁷Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), Cet. Ke. II, 15

¹⁸⁸Oemar Muhammad At-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

petunjuk ajaran Islam.¹⁸⁹ Pada dasarnya, pendidikan Islam memiliki tujuan guna membentuk kepribadian seseorang agar memiliki kepribadian muslim.¹⁹⁰ Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk tingkah laku peserta didik secara islami (akhlak mulia) serta memiliki rasa kepasrahan (kaimanan) terhadap Allah SWT. Oleh karenanya, pendidikan Islam hadir diatas pijakan aqidah & tauhid dalam lingkup social. Pendidikan Islam hakikatnya menggenggam sebuah tujuan besar nan mulia dalam eksistensinya, pendidikan Islam diniatkan agar dapat melahirkan manusia dalam mengisi peranannya baik dalam kehidupan pribadinya ataupun pada kehidupan sosialnya sehingga dapat memetik hasilnya kelak di akhirat. Selsaras dengan terminology pendidikan Islam sebagaimana disebutkan diatas bahwa sejatinya pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang menggenggam teguh ajaran Islamnya sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW. Proses yang terjadi akan menghasilkan derajat yang tinggi bagi individu sendiri sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba dihadapan sang pencipta, serta dapat selalu untuk bersujud.¹⁹¹

Selanjutnya, manusia dalam kehidupannya memiliki dua hubungan, yaitu vertical dan horizontal. Yang dimaksud dengan vertical dapat didefinisikan sebagai hubungan hamba dengan Tuhannya yaitu Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud dengan horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesame manusia dan/atau dengan alam semesta. Dalam mewujudkan kedua hubungan tersebut, Islam menggenggam dua nilai yang bersifat pokok yang diantaranya yaitu nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Ilahiyah merupakan nilai yang bermuara pada sang pencipta. *Insaniyah* dalam eksistensinya

¹⁸⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28

¹⁹⁰Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik-Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 88

¹⁹¹Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94

merupakan *value* dari sebuah peradaban manusia. Nilai-nilai yang telah disebutkan diatas kemudian membentur sebuah normah dan kaidah bagi masyarakat yang menyetujuinya. Peran pendidikan dalam hal ini yaitu memberikan fasilitas pemahaman dari kedua nilai sebagaimana disebutkan diatas agar tercapainya pelestarian kedua nilai diatas, focus pendidikan pada orientasi ini yaitu sebagai pemangku kebijakan untuk mencapai tingkat perubahan konservasi dengan memanfaatkan pola mempertahankan yang baik yang memiliki sifat abadi. Disisi lain, peran pendidikan dalam situasi ini dijadikanny sebagai alat untuk perubahan sebagaimana dimaksud bahwa pendidikan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarkat luas atas terjadinya pergeseran perubahan nilai-nilai.¹⁹² Perubahan dan pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat dapat dikualifikasikan sebagai berikut, yaitu konservati dan radikal revolusioner. Keduanya, dapat dimaksimalkan salah satunya dengan cara melalui lembaga pendidikan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pedidikan tinggi turut serta memiliki tanggung jawab untuk mereda dan memberikan sudut pandang positif dari perubahan yang terjadi juga berperan menjadi cagar budaya. Itulah salah satu factor yang mendasari pendidikan tinggi sebagai *agent of change* juga sebagai *agent of concervation*.

Change yang berarti perubahan,¹⁹³ berasal dari kata “ubah” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung makna “mulut yang bergerak”.¹⁹⁴ Secara istilah, dalam KBBI perubahan sama dengan keadaan yang berubah, pertukaran atau peralihan. Perubahan menurut Sange (1990) sebagaimana yang dikutip dalam Maliki mengemukakan bahwa perubahan merupakan sesuatu yang tidak bisa lagi untuk dielakkan. Sifatnya melekat, ia bersifat *built in* dalam proses pengembangan masyarakat. Perubahan

¹⁹²Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 135

¹⁹³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Jakarta, 2000), 107

¹⁹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 980

yang terjadi merupakan perubahan yang sangat cepat dan menyeluruh, termasuk mengubah dasar sebuah asumsi dan paradigma tentang sebuah perubahan. Maka dari itu, kerangka pendidikan sejatinya dilatakkan dalam kerangka perubahan secara luas menyeluruh.¹⁹⁵ Sidi Gazalba mengemukakan pendapatnya bahwa, kebudayaan secara luas mencakup beberapa bidang didalamnya. Diantaranya yaitu bidang social, politik, ekonomi, teknik, ilmu pengetahuan, seni, agama dan filsafat.¹⁹⁶ Kebudayaan dapat dikatakan pula sebagai cara berpikir, merasa, memberikan pernyataan dalam kehidupan dari berbagai golongan yang telah terbentuk menjadi satu kesatuan social dalam suatu ruang dan waktu.¹⁹⁷

Cikal bakal kebudayaan merupakan bentuk interpretasi dari sebuah pola pikir manusia. Analisis yang kritis menghasilkan budaya baru yang berkorelasi pada kepercayaan, adat istiadat, kesenian, serta berbagai kegiatan guna menciptakan sesuatu yang termasuk kesalam golongan kebudayaan. Sultan Takdir Alisjahbana mengemukakan bahwa kebudayaan bersifat sangat kompleks, ia lahir dari sebuah kebiasaan manusia baik secara pengetahuan, seni hukum, kepercayaan, moral, adat istiadat¹⁹⁸ Kebudayaan merupakan sebuah pola perilaku yang terdapat pada masyarakat secara umum. S. Nasution mensinyalir bahwasannya kebudayaan itu meliputi keseluruhan pengetahuan, hukum, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, ketrampilan, moral, serta kebiasaan manusia itu sendiri.¹⁹⁹

Dewasa ini, konteks kebudayaan tidaklah lagi diperuntukan bagi diurnya sendiri akan tetapi hanya sebuah sarana atau alat semata. Artinya, dalam melakukan perenungan sebuah tema yang cukup

¹⁹⁵Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2010), 276

¹⁹⁶Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta: bulan bintang, 1977), 44

¹⁹⁷Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1980), buku 1, cet. Ke-3, 45

¹⁹⁸Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis (Wacana Kesetaraan Kaum Budiman)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 477

¹⁹⁹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 63

besar kebudayaan bukan lah lagi sebuah usaha teoritis akan tetapi sudah termasuk kedalam sebuah usaha dalam hal penyediaan berbagai sarana yang senantiasa membantu kita dalam berbagai hal terutama dalam memaparkan dan menjelaskan sebuah strategi kebudayaan dimasa depan.

Berbagai pergeseran paradigma yang telah disebutkan diatas dapat pula dijelaskan melalui dua penjelasan yang bersifat penting, yaitu: *pertama*, orang-orang dahulu kala berpendapat bahwa kebudayaan meliputi berbagai manifestasi kehidupan, seperti halnya kesenian, agama, ilmu pengetahuan, filsafat dan lain sebagainya. Dewasa ini seiring berkembangnya zaman, kebudayaan sudah barang tentu menjadi manifestasi bagi kehidupan secara perorangan. Oleh karenanya kebudayaan sendiri meliputi banyak perbuatan manusia, contoh kecilnya seperti bagaimana manusia senantiasa menghayati kehidupannya juga misteri kematiannya, membuat berbagai upacara ritual dalam menyambut berbagai peristiwa tertentu seperti halnya kelahiran anak, pernikahan, sampai dengan pada cara-cara manusia dalam mengelola makanan dalam menyambut kejadian tertentu, dan semua itu dapat dikategorikan sebagai sebuah kebudayaan yang kerap terjadi dikalangan masyarakat.

Kedua, kebudayaan saat ini lebih dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, yang selalu berubah-ubah secara terus menerus. Atau bisa diartikan pula bahwa kebudayaan dimasa lalu merupakan sebuah “kata benda”, akan tetapi istilah kebudayaan saat ini dapat dijuluki dengan “kata kerja”. Artinya, kebudayaan saat ini bukan lagi sebagai sebuah koleksi benda atau barang-barang, tetapi kebudayaan dewasa ini sudah berkaitan dengan berbagai aktivitas manusia dalam menciptakan alat-alat, tarian, bahkan mantra pun merupakan sebuah kebudayaan yang dianggap dapat menentramkan. Oleh karena itu, tradisi dalam arti luas termasuk juga pada kebudayaan.²⁰⁰ Unsur yang terpenting dalam agama yaitu ritus yang merupakan sebuah cara dalam upacara keagamaan, yang lebih utama

²⁰⁰ Ahmad Nur, *Pluraritas Agama: Kerukunan Agama dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 135

dalam hal ini yaitu bila orang-orang dapat berkumpul bersama untuk saling mendorong dan mendukung satu sama lain. Ritus sebuah agama sejatinya tidak akan terlepas dari nilai-nilai social budaya pemilikinya, salah satu yang terpenting dari ritus sendiri yaitu untuk memperkuat suatu keyakinan terhadap kepercayaan yang menyatakan bahawa dunia ghaib tersebut ada dan memberikan tata cara pengungkapan keagamaan secara simbolis.²⁰¹

Pitirim A. Sorikin, menurutnya terdapat keraguan bahkan meragukan kebenaran terhadap adanya sebuah lingkaran dalam perubahan social, akan tetapi perubahan tersebut tetap ada dan yang paling terpenting yaitu terjadinya lingkaran-lingkaran dari berbagai gejala social yang seharusnya terlebih dahulu dipelajari.²⁰² Perubahan social budaya dalam hal ini dapat kita bedakan menjadi beberapa poin, diantaranya yaitu: (1). Perubahan Lambat dan Cepat. Perubahan lambat disebut evolusi, perubahan ini terjadi atas dasar terjadinya sebuah usaha yang dilakukan masyarakat untuk berkecimpung dan lebih jauh mengenal tentang culture budaya yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Sejatinya bentuk dari suatu masyarakat itu amat sederhana, akan tetapi dikarenakan lingkungan yang terus mengalami pergeseran perubahan menghasilkan kesederhanaan tersebut menjadi kompleks. Sedangkan perubahan cepat dikenal sebagai revolusi, perubahan cepat merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada masyarakat secara social mengenai berbagai unsur kehidupan atau pada lembaga masyarakat yang berjalan relative sangat cepat. Revolusi sendiri merupakan wujud dari sebuah perubahan social; (2). Perubahan Kecil dan Besar. Yang dimaksud dengan perubahan yang bersifat kecil ialah suatu perubahan pada tatanan social yang sama sekali tidak signifikan bagi masyarakat. Contoh kecilnya dari perubahan kecil yaitu terjadinya perubahan model rambut dan pakaian pada

²⁰¹Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif, Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 351

²⁰²Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 303

masyarakat social. Perubahan besar merupakan perubahan pada lingkungan masyarakat yang lebih mengerucut pada aspek lingkungan. Contoh kecilnya dari perubahan besar yaitu dampak ledakan penduduk pada suatu wilayah serta dampak pada industrialisasi yang terjadi dimasyarakat, dan (3). Perubahan. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang bersifat terencana dan tidak terencana. Perubahan terencana merupakan sebuah perubahan yang telah disusun dengan matang serta yang telah di pikirkan oleh semua pihak. Pihak-pihak tersebut merupakan sekelompok atau seseorang yang telah diberikan kepercayaan penuh oleh masyarakat untuk senantiasa memimpin suatu lembaga yang bertujuan untuk mengubah suatu system yang telah ada sebelumnya. Contohnya dalam hal ini yaitu; berlangsungnya pelaksanaan pembangunan serta berbagai bentuk perubahan tatanan pemerintahan, dalam hal ini perubahan tatanan pemerintahan orde lama menjadi tatanan pemerintahan orde baru.

Terjadinya sebuah pergeseran kebudayaan dilingkungan masyarakat mengakibatkan bergesernya pengaruh besar pada aspek nilai kultural dari kebudayaan sendiri. Hal ini tentu merujuk dan berdampak pada keberlangsungan proses pendidikan nasional yang erat kaitannya dengan unsur kebudayaan. Dengan demikian, sudah seharusnya para pemangku kebijakan pendidikan harus serta merta mempertimbangkan aspek nilai kebudayaan dalam pengaplikasian pendidikan.²⁰³ Bila dicermati secara seksama perwujudan pendidikan merupakan bentuk seni dan budaya dari berevolusinya makhluk hidup yang dalam hal ini manusia. Selain itu, perwujudan pendidikan merupakan jalan alternative dalam membentuk dan merupak sudut pandang manusia. Dalam mengembangkan sebuah pola pikir dan inovasi, maka manusi dapat mendapatkannya melalui pendidikan. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perubahan social budaya merupakan perubahan yang terjadi pada

²⁰³H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), 111

struktur budaya itu sendiri pada masyarakat secara social, yang juga didalamnya termasuk pula dengan pendidikan.

Budaya dan kehidupan manusia sudah sejak dulu menjadi sebuah kenyataan yang tak bisa dipisahkan. Marimba mengemukakan bahwa kebudayaan lahir dari sebuah pemahaman terdahulu terhadap sebuah kebiasaan guna memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri dalam kelangsungan hidupnya.²⁰⁴ Pengaruh suatu kebudayaan mempunyai peran besar dalam eksistensinya. Kualitas manusia dapat dilihat dari seberapa besar peranan budaya tersebut berada dalam lingkup masyarakatnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang didasari pada intelektualnya, intelektual berkorelasi dengan kebudayaan. Dengan demikian, tolak ukur minimumnya intelektual manusia dapat berpengaruh pada signifikansi pendidikan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa nilai intelektual merupakan bagian terbesar dari proses pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan bentuk interpretasi dari sebuah nilai-nilai budaya. Lembaga pendidikan yang eksistensinya terus berkembang di era modern saat ini merupakan bentuk struktur serta system social pendidikan. Proses pendidikan yang berlangsung sejatinya akan menciptakan interaksi sosial yang didalamnya terkandung guru dan murid.²⁰⁵ Zuhud, pemaaf, ikhlas, merupakan nilai yang senantiasa dapat ditumbuhkan dalam lembaga pendidikan apapun. Dengan demikian pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia berkualitas tinggi yang dengan kepribadiannya senantiasa mencontohkan nilai-nilai islami.

Hal demikianlah yang merupakan sebuah bentuk karakter yang mempunyai yang dapat memberikan banyak peran penting pada pendidikan Islam yang dapat merespon berbagai budaya sehingga dapat menjadikannya sebuah bagian kehidupan manusia yang sangat erat, tetapi bisa mendapat pertolongan dengan memberikan sedikit goresan Islami Era saat ini, modernisasi terus berkembang dengan

²⁰⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 124

²⁰⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 32

pesatnya, namun eksistensi dari sebuah lembaga pendidikan Islam masih tetap kokoh dan dihiasi dengan melimpahnya nilai kebudayaan serta eksistensinya masih tetap berada dilajur yang halus tanpa sedikitpun haling rintang yang menghadang. Ini semua merupakan bentuk upaya dalam menginternalisasikan nilai keislaman.²⁰⁶

Sering kali budaya diartikan dengan makna yang beranekaragam, ada beberapa kalangan yang memaknai kata budaya tersebut dengan pengertian yang secara luas, serta disisi lain terdapat pula yang mengartikannya secara sempit. Koentjaraningrat merumuskan makna kebudayaan yang merujuk pada sebuah kebiasaan dari manusia itu sendiri, kebudayaan tidak akan tumbuh kembang tanpa campur tangan dan pemahaman masyarakat sekitar, kebudayaan sejatinya dapat berkembang bila diringi dengan pembelajaran serta pembiasaan.²⁰⁷ Beberapa ahli berpendapat mengenai kebudayaan yang menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah pondasi atau dasar dari terbentuknya sebuah kepribadian manusia.²⁰⁸ Dari sebuah budaya yang ada kemudian akan terbentuk pula sebuah identitas seseorang, identitas dari masyarakat dan identitas sebuah bangsa. Dengan peran budaya itulah kemudian seseorang dapat memasuki berbagai budaya global secara terbuka, yaitu sebuah realita dunia yang realistic, juga dunia *cyber* yang ditunjang dengan kemajuan berbagai teknologi informasi.

D. Paradigma Pendidikan Islam di Era Millennial

Pendidikan dewasa ini seharusnya dapat menjadikannya sebagai cerminan untuk pendidikan di masa mendatang. Oleh karenanya, pendidikan dapat dilangsungkan bagi siapapun dan kapanpun selama manusia tersebut masih memiliki kemauan untuk

²⁰⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (t.t.p: Isa al-Babi al-Halab, t.t.), 146

²⁰⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990), 90.

²⁰⁸ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 8.

belajar dan membaca. Hal tersebut kedepannya dapat membuat sebuah pendidikan yang senantiasa selalu mengikuti perkembangan zaman dari setiap generasinya, sehingga kelak pendidikan dapat berperan sebagai sebuah jawaban akan kebutuhan dari berbagai tantangan zaman. Detik ini manusia hidup pada era millennial, era dimana manusia hidup pada pesatnya perkembangan dunia pendidikan maupun dunia teknologi. Era *millennial* merupakan sebuah masa dimana masa ini dalam penggunaan *digital technologi*-nya sangat melampaui era *computer*, dapat dikatakan demikian, dikarenakan era *millennial* diisi oleh berbagai kemajuan dari berbagai aspek terutama pada aspek perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, dalam situasi di era *millennial* ini para pakar ilmu dari berbagai keahlian yang melatarbelakanginya turut angkat bicara, serta memberikan pendapat dan argumentasinya sekaligus menawarkan berbagai pemikiran serta gagasannya dalam menghadapi era ini. Pendidikan Islam dewasa ini, yang dengan kekhasannya memiliki berbagai macam jenjang dan jenis pendidikannya, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tingginya, mulai dari pesantren tradisional (salafi) yang dengan sifat non-formalnya hingga berbagai pondok pesantren modern yang dengan memiliki berbagai programnya, itu semua merupakan sebuah bagian dari system pendidikan nasional secara institusional. Sehingga, pendidikan Islam senantiasa mengikuti pesatnya perkembangan zaman, harus pula menyiapkan berbagai individu yang kokoh secara jasmani dan rohaninya, sehingga kedepannya pendidikan Islam mampu menghasilkan output dari berbagai lembaga pendidikan Islam yang siap dalam menghadapi era millennial. Yaitu manusia-manusia yang mampu melihat sebuah peluang kecil dari sebuah tantangan, sehingga sebuah tantangan tersebut dapat dimanfaatkannya menjadi sebuah peluang besar.

Istilah *millennial* merupakan sebuah kata dari *millennium* yang memiliki arti masa seribu tahun.²⁰⁹ Selanjutnya, kata *millennial* atau

²⁰⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 380

millennium kerap kali menjadi sebuah sebutan pada suatu masa pasca era global atau modern. *post-modren* merupakan istilah lain dari era *millennial*. Berbagai asumsi yang beredar mengenai era *millennial* disebut juga sebagai sebuah masa dimana semuanya kembali pada sebuah ajaran agama, moral dan spiritual yang sebelumnya merupakan era modern yang didalamnya mengandung sikap akal empiric, serta berbagai yang *materialistic*, *pragmatic* serta *sekularistik*, atau bisa disebut juga dengan sebuah masa yang memilah sudut pandang antara dunia dan agama. Akibatnya, banyak manusia yang dengan kebebasannya bereksprosi melampaui garis batasnya secara normal tanpa dilandasi dengan berbagai landasan moral, spiritual juga landasan agama. Kehidupan di era modern kala itu memang banyak mengantarkan manusia pada gerbang keberhasilan secara teknologi yang mendukungnya, bahkan banyak pula terciptanya sesuatu yang mengagumkan seperti *cloning*, *digital teknologi* serta masih banyak lainnya. Akan tetapi terciptanya sesuatu yang mengagumkan tersebut tidak dilandasi dengan spiritual, moral maupun landasan agama, sehingga semua temuan tersebut digunakan manusia hanya untuk menunjang hawa nafsunya saja. Berbagai praktik ekonomi yang sifatnya kapitalistik serta memiliki jiwa layaknya predator, cara berpolitik yang lebih mengedepankan KKN dan bahkan menghalalkan segala cara, Narkoba dan perdagangan manusia hingga sampai pada perusakan lingkungan alam yang sejatinya harus dilestarikan. Nampak berbagai kejadian diatas dapat terjadi karena didukung oleh *digital teknologi* yang perkembangannya semakin pesat yang dilakukan oleh generasi *millennial*. Maka dari itu, di era *millennial* saat ini peran pendidikan pun amat sangat dibutuhkan guna menunjang para generasi *millennial* agar mereka terarah dalam menyalurkan berbagai kreatifitasnya, juga senantiasa para generasi *millennial* harus pula dibelaki dengan berbagai landasan secara agama, baik spiritual maupun secara moral, sehingga para generasi *millennial* memiliki landasan Islam yang diperoleh dari pendidikan Islam.

Muhammad Natsir secara filosofis menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha terstruktur seorang pemimpin dalam

sebuah lembaga dalam menciptakan manusia yang secara jasmani rohani sempurna.²¹⁰ Pendidikan dalam arti yang sesungguhnya jika dikaitkan pada keislaman maka akan seanantiasa melahirkan maupun menjadi pembuka jalan sosial masyarakat sehingga melahirkan civil society. Secara rinci, Yusuf al-Qardhawi mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih konsen pada pertumbuhan manusia secara utuh pada aspek jasmani rohani, akal dan hati, serta pada nilai akhlak dan keterampilan. Dengan demikian pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai cikal bakal terciptanya manusia yang dapat hidup dalam situasi dan kondisi apapun.²¹¹ Hasan Langgulung menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk proses mempersiapkan berbagai generasi terutama generasi muda yang tujuannya diperuntukan dalam mengisi dan memadukan antara nilai-nilai pengetahuan dan keislaman yang harus diselaraskan serta disejajarkan dengan tujuan diciptakannya manusia yang pada akhirnya diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai kekhalifahannya.²¹² Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah penciptaan sosok manusia yang kaya dengan asupan pemahaman keagamaan serta taat terhadap ajaran tuhan dan rasulnya. Dengan berprosesnya membentuk individu yang kedepannya diharapkan dapat menghasilkan individu yang senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. A.D. Marimba menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, ia menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk implementasi dorongan jasmani rohani guna terciptanya kepribadian utama dalam takaran Islam.²¹³ Endang Saifuddin Anshari secara lebih teknis memberikan pendapatnya bahwa pendidikan

²¹⁰M. Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung: s'Gravenhage: 1954), 42

²¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al-Banna*, Terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang), 157

²¹²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), 94

²¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 23

Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh para guru atau teaga pendidik, kepada objek didiknya (siswa) dalam mentransferkan pemahaman materi ajar serta perkembangan jiwa ragasesuai dengan kebutuhan dan dengan waktu yang sesuai ditunjang dengan metode yang tepat dalam menuju terciptanya objek didik yang memiliki pribadi yang diharapkan, disertai pula dengan melakukan evaluasi sesuai ajaran Islam secara *continue*.²¹⁴

Semakin pesatnya perkembangan zaman saat ini yang dirasakan dengan terus berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya komposisi penduduk yang setiap generasinya akan mengalami perubahan. Komposisi dari generasi *baby boomers* (generasi yang terlahir setelah perang dunia ke-2 mulai mengalami penurunan. Generasi X merupakan sebutan dari generasi yang dipandang bahwa generasi ini merupakan generasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang mandiri, cerdas serta memiliki kreatifitas yang mumpuni. Generasi ini disebut juga dengan istilah *Generation X* yang lahir berkisar pada 1966-1976. Sementara generasi Y merupakan sebuah generasi penerus dari generasi X. Generasi ini didalamnya terdapat banyak individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi, optimis, berekspresif serta memiliki keinginan dalam hal kebebasan dan juga sangat menyukai berbagai tantangan, generasi ini pula disebut juga dengna sebutan *Multi-tasking* yang merupakan sebutan bagi generasi ini, juga termasuk pada generasi yang peduli terhadap style serta dapat beradaptasi dengan cepat dalam hal teknologi. Akan tetapi, sayangnya generasi ini dianggap sebagai generasi yang memiliki pribadi bosan serta kurangnya loyalitas dalam dunai pekerjaan. Setelah generasi X dan Y, maka mulai muncul istilah generasi lainnya yaitu dikenal juga dengan generasi Z.

Yanuar Surya Putra dalam argumennya menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari generasi Z, ini diantaranya yaitu generasi ini merupakan generasi yang terhitung lebih muda atau

²¹⁴Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), 85

disebut dengan *i-generation* atau *internet-generation*. Karenanya generasi ini dapat dikatakan sebagai generasi yang kental dengan kecanggihan IT. Generasi Z dapat digolongkan sebagai generasi yang hampir sama dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi Y. Akan tetapi letak perbedaannya yaitu generasi Z merupakan sebuah generasi yang dapat menyelesaikan sebuah kegiatan secara efektif dan efisien. Hal demikian dikarenakan generasi ini sudah sejak kecil mengenal canggihnya dunia internet serta sudah gerbiasa dalam penggunaannya, sehingga pola pikir yang mereka miliki secara tidak langsung telah mempengaruhi kepribadian mereka untuk selalu menggunakan kecanggihan dunia teknologi dan internet dalam setiap kegiatan. Kecanggihan dunia internet sudah mengalir dalam darah diri mereka sehingga mereka dengan mudahnya selalu menggunakannya bahkan sudah menjadi konsumsi setiap saatnya. Maka dari itu, generais ini disebut juga sebagai generasi global yang pertama.²¹⁵ Generasi ini lahir saat dunia teknologi internet mulai banyak di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari penggunaan computer, internet dan juga smartphone mulai banyak yang mengoperairkannya maka tak herasn generasi ini amat sangat akrab dengan berbagai jenis penggunaan teknologi digital serta media social tersebut. generasi ini sering juga disebut sebagai generasi yang memiliki pemikiran yang terbuka atau disebut juga dengan *open-minded* juga generasi ini muncul pada tahun 1995-2012.

Teknologi informasi merupakan sebuah sarana yang berdasarkan atau tujuan guna terlahirnya kemaslahatan agama, akal, jiwa serta generasi-generasi dimasa mendatang. Tujuan ini merupakan sebuah cara agar dapat memberikan sebuah inspirasi secara kuat terhadap keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebarannya meluas hingga pelosok nusantara. Ini bertujuan sebagai bentuk perwujudan dalam meneruskan generasi penerus bangsa yang senantiasa terdapat banyak individu yang memiliki kecerdasan serta responsive pada perkembangan ilmu serta pada

²¹⁵Yanuar Surya Putra, *Theoretickal Review: Teori Perbedaan Generasi*, Among Makarti 9, no. 19 (2016), 34

peradaban dunia. Lembaga pendidikan Islam mulai dari yang bersifat formal hingga lembaga pendidikan non-formal, mulai dari pesantren modern hingga salafi, merupakan sebuah institusi pendidikan kompleks baik kompleks dalam konteksnya pada ilmu pengetahuan, ilmu social, budaya serta bangsa dan alam semesta.²¹⁶ Adapun karakteristik nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh generasi millennial ini diantaranya yaitu; teknologi dijadikannya sebagai *lifestyle*, disebut juga sebagai generasi yang ternaungi (*sheltered*), merupakan sebuah generasi yang dicetuskan dari pendahulunya yang memperoleh pendidikan, *multi-talented* dan juga *multi language*, serta memiliki sikap yang memberikan gambaran yang terbaru. Generasi ini merupakan generasi yang sebagian besar individunya memiliki rasa yakin dan percaya diri kuat, *optimistic* serta menginginkan kemudahan dalam hal apapun, juga segala sesuatunya serba instan, dalam pribadinya menguatkan bahwa sebuah prestasi merupakan pencapaian atas kinernya yang dicapainya harus melewati beberapa anak tangga dalam prosesnya, komunikatif dan jalin kerjasama antar team, mampu piawai dalam memproseskan teknologi, memiliki sifat *real time*, serta *network development*, juga disebut sebagai generasi yang terbuka dalam berbagai akses informasi, tidak lagi memeperdulikan privasi pribadinya, bahkan dalam mengaupdate berbagai kejadian setiapharinya pun telah menjadi sebuah kebiasaan dan membudaya dikalangan generasi ini. Namun, generasi ini merupakan sebuah generasi yang tetap memiliki sudut pandang bahwa keluarga merupakan asas pijakan utama serta sebagai pilar dalam kehidupannya.

Semakin berkembangnya globalisasi dewasa ini, pendidikan Islam diharapkan memiliki sejumlah potensi yang masih berkaitan dengan era sebelumnya. Ini bertujuan meneruskan dan mengembangkan aspek mana saja yang telah berkembang dengan baik yang kemudian dapat diteruskan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebaran potensi yang dihasilkan dari pendidikan Islam dalam

²¹⁶Muhammad Arif, *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi*, Jurnal Media Pendidikan 28, No. 3 (2013), 22

rangka menghadapi arus kemajuan zaman di era millennial ini diantaranya memiliki sifat atau karakter pendidikan yang bersifat keseluruhan serta komprehensif dan juga progresif. Melalui pendidikan Islam mampu memberikan sumbangsih bagi bangsa salah satunya menghasilkan generasi yang memiliki keunggulan serta keteladanan. Salah satu karakter sebagaimana diajarkan oleh Nabi yaitu memiliki jiwa entrepreneur. Juga pendidikan Islam memiliki perhatian pada manajemen modern.²¹⁷ Era millennial merupakan sebuah era yang dengan keberadaannya mengandung ciri: (1) Menyukai dengan kebebasan; (2) Gemar sekali dalam melakukan hal personalisasi; (3) Lebih memilih menggunakan kecepatan dan kecanggihan media informasi yang instan; (4) Menyukai pebelajaran; (5) Gemar melakukan aktifitas pekerjaan dengan lingkungan yang inovatif; (6) Memiliki keaktifan dalam berkolaborasi; (7) Hyper teknologi; (8) Memiliki sifat *critical* (9) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi (*confidence*) bahkan mereka tidak ragu untuk selalu mengungkapkan pendapatnya; (10) Kemudian memiliki sikap *connected*, atau pandai menumbuhkan komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain (11) Gemar menjelajah dalam dunia media social dan internet; (12) Bergantungnya pada dunia media social dan internet justru menjadikan mereka semakin kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar; (13) Dalam hal bersosialisasi cenderung lemah, lemah dalam bergotong royong juga dalam nilai-nilai kebersamaan dilingkungannya dan tidak memiliki rasa peduli pada sekitar; dan (14) Cenderung melakukan hal kebebasan yang reifansinya seperti kebarat-baratan bahkan mengabaikan berbagai etika serta aturan formal juga tatakrama.

Para peserta didik yang lahir pada era millennial ini banyak ditemukan sekali yang dalam pribadinya memiliki sikap ketergantungan terhadap media social, nampaknya media social saat ini selain dijadikannya sebagai *life style* juga merupakan sudah menjadi sebuah kebutuhan konten, sementara itu para peserta didik

²¹⁷Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Millenial*, Jurnal Pendidikan Islam: Conciencia XVII, no. 1 (2018), 15

yang disebutkan diatas belum sepenuhnya dapat memilah serta memilih berbagai informasi yang diterimanya. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab seorang tenaga pendidik selain mencerdaskan anak bangsa juga dapat berperan dalam memberikan contoh terbaik dihadapan peserta didik sehingga mereka bangga dengan sosok figure dari seseorang yang senantiasa dibanggainya.

Sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam harus senantiasa memiliki karakteristik kekhasan yang dapat mewarnai tatanan kehidupan baik secara individu, masyarakat maupun budaya tertentu sehingga terciptanya akulturasi yang harmoni di antara keduanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *rahmatan lil alamin* harus senantiasa dimiliki dan dijadikan pilar utama oleh tiap-tiap tenaga pendidik dalam hal ini seorang guru, agar mampu memberikan bimbingan serta memberikan arahan kepada peserta didik di era millennial sekarang ini, diantaranya yaitu; memiliki sikap yang humanis, dapat bekerjasama dengan baik, social-profetik, memiliki sikap toleransi dan pluralism, keteladanan, memiliki sikap dialogis yang baik serta dapat meningkatkan kualitas SDM.²¹⁸ Ditinjau secara normative, filosofis & historis, bahwa pendidikan Islam siap dalam menghadapi era millennial. Dalam hal ini pendidikan Islam telah menyiapkan berbagai generasi unggul yang dibutuhkan dalam menghadapi di era millennial, mampu mengatasi serta meminimalisir permasalahan dan persoalan yang hadir di era millennial ini.²¹⁹

Generasi millennial yang berkembang beriringan dengan pesatnya perkembangan ilmu teknologi dan internet memiliki perbedaan karakteristik dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, agar para generasi tersebut dapat tumbuh dengan baik serta tidak keluar dari koridor dan norma yang ada, sejatinya guru harus senantiasa mempunyai jurus jitu dalam mendidik serta membimbing para generasi ini, agar tumbuh menjadi sosok individu yang berkelas. Baik secara ilmu pengetahuan maupun secara moral dan agama.

²¹⁸Miftah Mucharomah, *Guru di Era Millennial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, Edukasi Islamika 2, no. 2 (2017), 21

²¹⁹Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Millennial*, Jurnal Pendidikan Islam: Conciencia XVII, no. 1 (2018), 10

Berbicara mengenai karakteristik generasi *millennial*, terdapat beberapa point yaitu: (1) Generasi *millennial* lebih tertarik pada sebuah informasi yang bersumber dari perorangan yang telah banyak dikonsumsi oleh public, dari pada informasi yang didapat dari satu sumber, menurutnya mudah dicerna serta sangat mudah dalam mengaksesnya. Bila berbicara mengenai pola konsumsinya, mereka lebih melirik pada produk yang telah mereka lihat sebelumnya atau melihat berbagai testimony yang tertera pada produk tersebut, bahkan para generasi *millennial* ini tidak sungkan-sungkan membagikan berbagai pengalaman mereka, baik pengalaman yang bersifat positif maupun negatifnya erhadapu suatu merek produk tersebut; (2) Terjadinya pergeseran minat yang terjadi pada generasi *millennial* ini, dalam hal ini para generasi *meillennial* lebih tertarik dengan ponsel canggih dari pada televisi yang sifatnya hanya monoton saja. Pergeseran yang terjadi ini merupakan sebuah fenomena yang terjadi diberbagai pelosok tanah air dan para generasi ini memandangnya bahwa dengan *smartphone* yang mereka genggam, mereka dapat berselancar pada luasnya dunia maya dan media social (*medsos*) sementara televisi sudah banyak ditinggalkan oleh para pemiliknya; (3) Rupanya, generasi *millennial* memandang bahwa media social merupakan suatu hal yang wajib hukumnya untuk dimiliki tiap individu. Bukan hanya sebatas digunakan sebagai life style saja, akan tetapi banyak generasi *millennial* saat ini yang memanfaatkan media sosialnya untuk berkomunikasi secara intens karena sudah ditunjang dengan kecanggihan internet yang terus dikembangkan hingga saat ini. *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* dll, itu semua merupakan sebuah wadah untuk dapat dijadikannya sebagai cara dalam berekspresi serta beraktualisasi diri oleh para generasi *millennial*. Oleh karenanya, hampir diseluruh penjuru dunia para generasi memiliki akun media social yang dijadikannya sebagai wadah atau tempat dalam berekspresi dan berkomunikasi; (4) Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa generasi *millennial* ini merupakan generasi yang lahir beriringan dengan pesatnya kemajuan dunia internet, sehingga sebagian besar dari setiap individunya sudah mengenal dunia internet sejak kecil. Sehingga kedepannya individu

yang lahir di era ini lebih mengedepankan sesuatu yang intens yang semuanya serba ada dan dengan mudahnya diakses melalui internet. Seperti halnya membaca, generasi millennial ini terhitung kurang minat pada membaca secara konvensional. Generasi millennial beranggapan bahwa tulisan dinilai sangat memusingkan serta membosankan bahkan generasi ini lebih tertarik pada tulisan yang berbentuk digital dan online, selain memiliki banyak fitur juga tidak terlalu memusingkan menurutnya. Buku online/*e-book* yang sangat gemar dijumpai pada kalangan millennial, selain mudah diakses juga tidak repot lagi untuk membawa buku kemana pun. Berapa banyak merek buku dan jumlah halaman pada buku pun bisa kita bawa kemanapun kita mau melalui *e-book* tersebut dan tentunya itu semua hanya bisa diakses dengan *smartphone* yang selalu menemaninya kemanapun; (5) Generasi millennial lebih mengetahui bahkan lebih memahami kemajuan teknologi internet dibandingkan dengan orang tua mereka. Oleh karena itu generasi ini memandang dunia tidak secara langsung akan tetapi ia lebih gemar berselancar pada dunia internetnya dalam melakukan jelajahnya terhadap dunia, hal ini membuktikan bahwa era ini merupakan era dimana semua dikerjakan serba digital dan online. Generasi millennial merupakan generasi modern, era dimana seorang anak mengajarkan berbagai aspek dari kecanggihan dunia internet kepada orang tua mereka; dan (6) Generasi ini cenderung memiliki sikap kurang loyal, akan tetapi dalam hal pekerjaan ia sangat efektif.²²⁰

Dari beberapa karakteristik pribadi yang lahir pada era millennial di atas, tentunya para pengembang ilmu pendidikan juga para profesional pendidik sejatinya dapat memberikan bimbingan, arahan kepada peserta didiknya yang dalam hal ini mereka yang mengenyam bangku sekolah di era millennial ini. Pada dasarnya, jika para profesional pendidik sudah menyiapkan dengan matang tentang bagaimana mengarahkan dan membimbing mereka niscaya mereka akan menjadi pribadi yang tumbuh dengan cerdas,

²²⁰Miftah Mucharomah, *Kisah sebagai Metode pembentukan dan pembinaan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume 2, Nomor 2, 2017. ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, 2014

mempunyai banyak pengetahuan serta dapat berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Sejatinya tantangan para guru di era millennial saat ini dapat dikategorikan sebagai tantangan terberat dari tantangan yang pernah ada sbelumnya. Selain dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan pada peserta didik, guru pula dituntut untuk dapat memahami berbagai macam teknologi serta dapat mengaplikasikannya sehingga tercermin pada benak peserta didik guru tersebut amat sangat kreatif nan inovatif. Tidak terkecuali pada pendidikan Islam sekalipun. Lembaga pendidikan Islam saat ini mau tudak mau harus mengikuti perkembangan zaman, kemajuan teknologi saat ini harus pula diikuti oleh berbagai lembaga pendidikan Islam. Selain para guru dapat mengaplikasikan teknologi tersebut, para guru pula dituntut menjadi sebuah role model bagi siswa pada generasi millennial ini. mengapa demikian? Karena dengan menjadi *role model* bagi siswa, guru tersebut dapat memberikan pengarahan supaya peserta didik memahami batasan teknologi, yang dapat mengancam waktu belajar mereka. Pendidikan Islam dalam peranannya di era millennial sejatinya dapat berperan lebih, disamping guru dapat memberikan materi, mengaplikasikan berbagai bentuk teknologi, juga para guru dalam lembaga pendidikan Islam dapat memberikan wawasan-kejelasan yang berlandaskan atas ajaran Islam. Tantangan bagi guru dalam menyikapi peserta didik di era millennial tidak berhenti sampai disini, bila kita melihat karakteristik dari generasi millennial tersebut, generasi ini merupakan generasi yang tidak bisa dipaksa-paksa, sehingga guru dituntut agar lebih terbuka dengan berbagai pemikiran-pemikiran barunya. Juga dituntut supaya guru dapat mendidik peserta didiknya sesuai dengan zamannya selama itu tidak ada yang menyalahi aturan dan kebijakan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan pun diharapkan tumbuh pada lingkungan lembaga pendidikan, pendekatan antara guru dengan seluruh peserta didiknya. Akan jauh lebih baik bila pendekatannya dilakukan dengan pola pendekatan persuasive, pendekatan ini lebih menekankan pada terciptanya komunikasi yang bertujuan untuk merubah serta memengaruhi berbagai kepercayaan, perilaku, maupun sikap seseorang. Pendekatan ini akan jauh lebih

baik diaplikasikan dibandingkan dengan melakukan berbagai aturan yang tidak sejalan dengan kondisi lapangan yang terkesan memaksakan. Dalam hal ini guru dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik melalui kebijakan kongkrit dengan senantiasa memanfaatkan berbagai teknologi yang berkembang dengan pesatnya, seperti e-learning atau menggunakan media social dalam pendekatannya. Hal ini justru menguntungkan bagi siswa karena secara tidak langsung ia mendapatkan sebuah edukasi yang menyatakan bahwa teknologi bila kita manfaatkan dengan pola yang sebaik mungkin justru akan tercipta dampak yang positif.

Sudah seyogyanya seorang tenaga pendidik saat ini dapat memahami berbagai elemen tentang canggihnya dunia internet bagi dunia pendidikan, seorang guru pula hendaknya memahami berbagai perubahan social yang terjadi yang ada di era sekarang ini, bahkan harus terus belajar mengenai hal baru. Berbagai tantangan global yang terjadi di era ini tentu berbeda dengan tantangan global yang terjadi pada era terdahulu. Berbagai tindakan serta metode yang kerap kali diterapkan di sekolah senantiasa memiliki tujuan dalam menciptakan sebuah karakter dan SDM yang beradab & berkualitas, khususnya bagi kebaikan Indonesia ini. Tantangan lain yang kerap kali dihadapkan oleh tenaga pendidik yang terjadi dewasa ini yaitu mengenai informasi yang datang secara cepat, massif serta meluas dengan pesatnya, sehingga hal ini tidak dapat teratasi bila hanya sekedar mengganti kurikulum. Bukan hanya sekali atau dua kali saja mengenai persoalan pergantian kurikulum tersebut, faktanya pergantian kurikulum yang dilakukan tersebut telah menghabiskan anggaran biaya yang tidak sedikit akan tetapi tidak pernah dapat mengimbangi bahkan tidak bisa mengejar percepatan informasi yang ada. Oleh karenanya, salah satu jalan keluar dalam hal ini yaitu dengan melakukan pendekatan yang dilakukan antara tenaga pendidik dengan peserta didiknya dalam berinteraksi akan jauh lebih penting. Juga hendaknya memberikan keteladanan, menguatkan dengan ilmu pengetahuan, serta diselipkan pula berbagai penjelasan mengenai agama, tatakrama, keteladanan sehingga peserta didik mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya.

Selanjutnya, beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era millennial, diantaranya yaitu: (1) Tenaga pendidik yang dapat dikategorikan pada generasi era revolusi industri ketiga atau 3.0 harus senantiasa mengejara mereka-mereka yang lahir pada era revolusi industri 4.0, dalam hal ini yaitu para peserta didik di era sekarang yang lahir berbarengan dengan berkembangnya dunia teknologi dan komunikasi, juga disebut dengan era millennial. Mau tidak mau seorang tenaga pendidik harus senantiasa mengimbangi kemajuan teknologi, tidak adalagi seorang guru yang tidak mahir dalam teknologi yang menjadi sebuah pegangan bagi guru untuk mengimbangi para peserta didik terhadap konsumsinya pada dunia digital dan internet; (2) Seorang tenaga pendidik selain dituntut agar dapat menguasai teknologi, guru pula diharuskan dapat memahami perkembangan dari pesatnya teknologi. Kontribusi seorang guru dalam mengikuti tumbuh kembangnya kecanggihan teknologi dapat mengimbangi murid untuk senantiasa berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan memanfaatkan teknologi, selain itu dapat pula dijadikan sebagai pengawasan dari penggunaan teknologi peserta didik. Itulah mengapa seorang tenaga pendidik saat ini dituntut agar dapat memahami tentang perkembangan dunia teknologi internet; (3) Dalam melakukan proses pembelajaran guru senantiasa dapat melakukan penguatan kemampuan olah pikir, rasa, hati pada setiap peserta didik. Hal ini dianggap sangat penting dikarenakan para peserta didik mampu mengolah, memaknai, serta menyuting berbagai informasi yang terjadi di sekitarnya; (4) Pembelajaran yang relevan merupakan sebuah tanggung jawab guru yang harus ditunaikan kepada muridnya. Generasi millennial saat ini merupakan generasi yang haus akan informasi. Ia akan mencarinya sendiri bila mana yang mereka inginkan tidak didapatkan dari seorang guru, oleh karenanya guru dituntut agar dapat memberikan berbagai alasan yang dianggap relevan bagi mereka; (5) Era millennial merupakan era dimana dunia internet mengalami perkembangan dengan pesatnya. Internet merupakan sebuah berantara liar yang taka da batasnya, berbagai informasi yang positif dan negative

bercampur menjadi satu dan tidak bisa dipisahkan. Tentunya, peran pendidikan Islam disini sangat dibutuhkan, pondasi moral, akhlak yang kuat harus senantiasa diterapkan kepada peserta didik agar mereka dapat memilih mana yang dianggap positif dan negative, sehingga kedepannya dapat menjamin masa depan generasi muda Indonesia tetap bersinar; dan (6) Era globalisasi ini merupakan era dimana semua aspek turut mengalami perubahan, pada aspek pendidikan salah satunya, pendidikan sudah seharusnya dapat melakukan berbagai reformasi dan menciptakan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran secara *continue*. Oleh karena itu, diperlukannya berbagai dukungan empiric yang memang tercipta dari berbagai penelitian ilmiah. Maka dalam hal ini guru dituntut pula agar dapat memahami perbagai penelitian.²²¹

Pada tataran social kemasyarakatan, generasi millennial merupakan generasi yang lahir berbarengan dengan kemajuan teknologi dan informasi. Oleh karenanya generasi ini merupakan generasi yang harus menguasai atau piawai dalam penguasaan ilmu teknologi dan informasi. Munculnya berbagai media social yang marak digunakan oleh semua kalangan telah menjadikannya sebagai pusan informasi yang amat sangat mudah dalam mengaksesnya. Bentuk informasi yang berkembang merupakan informasi yang banyak berisi konten-konten yang beragam. Mulai dari persoalan ideology hingga persoalan politik yang menghiasi bilai media informasi. Tentunya, banyak pula informasi yang bertentangan dengan ideology dan bertentangan dengan kebhinekaan serta kerukunan umat beragama dan berbanggsa di negeri ini. Hal ini tentu menjadikannya lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam agar dapat mengimbangi berbagai literature keislaman yang didalamnya mengandung banyak bias-bias ideology yang bersifat

²²¹Suyanto dan Djihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 35

membangun dari aspek literasi keislaman yang megedepankan nilai-nilai humanis, moderat.²²²

Semakin bergulirnya arus globalisasi menjadikannya sebuah generasi saat ini semakin terbiasa dan berbaur dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi, internet serta berbagai macam media social lainnya. Hal ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam salah satunya pada dunia pesantren melakukan berbagai upaya modernisasi sebagai bentuk pemenuhannya terhadap apa yang menjadi kebutuhan para peserta didik untuk dapat bersaing dan mengimbangi kemajuan modernisasi ini. Sehingga saat ini begitu banyak pondok pesantren yang muncul dengan kemodernannya di era millennial ini. Lembaga pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dalam menyambut kemajuan teknologi dan informasi, di samping itu penguasaan bahasa asing melalui workshop maupun pelatihan *enteurpreneurship* untuk mendalami ICT (*information and communication technology*) juga berbagai ragam disiplin ilmu lainnya. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar dapat mengikuti perkembangan zaman juga tentunya mendapat dampak positif bagi dunia pesantren yang menerapkannya. Namun disisi lain, dengan teretusnya sebuah gagasan ini yang memodernisasikan sebuah pesantren muncul kekhawatiran diberbagai lini, salah satu yang dikhawatirkan yaitu peranannya sebagai pesantren tidak lagi dapat memenuhi tugas dan fungsi pokoknya dengan menghasilkan sosok individu yang *tafaqah fiddin*. Maka dari itu, lembaga pendidika Islam salah satunya pesantren agar dapat mengkaji ulang tentang modernisasi ini agar kedepannya pesantren tetap memprioritaskan para peserta didiknya pada pengembangan pengembangan ilmu agama walaupun modernisasi tetap diterapkan sebagai bentuk kontribusinya pada kemajuan zaman. Tentunya, dalam menghadapi era millennial ini pendidikan Islam telah melakukan berbagai persiapan diantaranya yaitu, sifat dan karakteristik pendidikan Islam

²²²Erfan Gazali, *Pesantren diantara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam 2, no. 2 (2018), 94

itu sendiri, integralisme pada pendidikan Islam, menyiapkan regenerasi muda yang memiliki nilai keteladanan seperti Rasul SAW, pendidikan Islam memberikan perhatian kepada bidang entrepreneur, serta menyalurkannya perhatian kepada manajemen modern oleh pendidikan Islam sendiri. Maka dari itu, dari beberapa poin yang disebutkan tadi, diharapkan dapat menjadikannya sebuah perencanaan yang baik dalam menyongsong modernitas saat ini. Akan tetapi, presentase keberhasilan dan efektifitasnya yang dapat dicapai oleh pendidikan Islam tersebut dalam hal mengatasi berbagai persoalan yang muncul di era millennial tersebut, sangat bergantung pada keinginan dan kemauan serta tekad yang kuat dalam perwujudannya, serta dibarengi pula dengan akhlak yang mulia dan senantiasa meminta pertolongan kepada Sang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- _____, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1980).
- Abdullah, Abdurahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Afrida, *Hakekat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (IAIN Krinci, Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum, 2018)
- Afrida, *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Al-Qisthu Volume 16 Nomor 2 Desember 2018)
- Ahmadi, Abu dan Salami, Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).
- Al-Abrasyi, M. 'Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (t.t.p: Isa al-Babi al-Halab, t.t.).
- Al-Amidi, al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm, Jilid 2, Juz ke-IV, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2003)

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- Al-Ibrasyi, Muhammad Atiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*; Ter. Tasirun Sulaiman, (Ponorogo: PSIA, 1991).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al-Banna*, Terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Anis, Muh, *Manusia dalam Perspektif Al-Qurán*, (UIN Jogjakarta; Jurnal Kependidikan Islam Vol 3 Nomor 2, 2008)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*-Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989).
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976).
- Anshari, Ending Saepudin, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976).
- Arcaro, Joremo, S, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Arif, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007).
- Arif, Muhammad, *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi*, Jurnal Media Pendidikan 28, no. 3 (2013).
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Arifin, HM., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1996).
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. VI (Jakarta: Bulan Bintang, 1999)

- At-Toumy, Oemar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- At-Toumy, Oemar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: KENCANA, 2014).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Baharun, Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistimologis, Pedagogik*, 3.2, 2016.
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik-Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik-Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).
- Baharun, Zamroni Hasan, *Manajemen Mutu Pendidikan-Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan *balanced scorecard**, (Tulungagung: Akademika Pustaka, 2017).
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Bastian, Aulia Reza, *Refeormasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sitem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002).
- Bertens, Kess, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Bukhari, Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010).

- Daftari, Farhad, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, (terj.) Fuad Jabali dan Udjang Tholib, dari judul asli *Intellectual Tradition in Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Darajat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Dazaujak, Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdibud, 1996).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya-Muqadimah*, 1978.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Dhofier, Zamarkhasyari, *Tradisi Pesantren-Sebuah Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Djaelani, A. Timur, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982).
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Jakarta, 2000).

Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2000).

Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005).

Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*

Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta: bulan bintang, 1977).

Gazali, Erfan, *Pesantren diantara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam 2, no. 2 (2018), 94.

Goffar, Abdul, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jaournal Tasere, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016)

Hakim, Atang Abdul & Saebani, Beni Ahmad, *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

Halim, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Halim, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990).

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Hamid, Abdul al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001).

Hamid, Abdul, *Fiqih Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010).

Hanafi, A., *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981)

- Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998).
- Hasan, M. Ali dan Ali, Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).
- Hasyimi, A, *Mengapa Umat Islam Mempertahanka Pendidikan Agama dalam System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
- Hayat, Bahrul, *Peranan Pendidikan Islam dalam mensukseskan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007).
- Hidayat, Nur, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XII, No. 1, Juni 2015.
- Hutchins, Robert Maynard, *Pendidikan Liberal Sejati; dalam Paulo Freire, Ivan Illich, dkk, Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Idi, Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2015).
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam-Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogjakarta: Pustaka Muslim, 2015).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Ombak: 2016).
- Ismail, Feiby, *Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan*, (*Jurnal Pendidikan Islam IQRA*, Vol. 2. Nomor 2. 2016).
- Jalal, Abdul Fattah, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1988).
- Jalaluddin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafida Persada, 1994)
- Jannah, Fathul, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Dinamika Islam*.

- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, (Bandung: Yayasan PIARA, 1993)
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Kebung, Konrad, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prestasi Pelajar, 2011)
- Kebung, Konrad, *Filsafat Itu Indah: Panduan Bagi Para Pemula, Pelajar SLTA, Mahasiswa dan Kaum Awam untuk Belajar Berfilsafat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2008)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990).
- Kusmana dan Muslim, JM, (Ed), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP), 2008).
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003).
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung PT Al-Ma'arif, 1995)
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relefansi Doktrin Islam dalam Sejarah)*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Mahmud, Marzuki, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012).
- Maliki, Zainudin, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2010).
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989)

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980).
- Marimba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986).
- Maskaweih, Ibnu, *Tahdzieb Al-Akhlak*, (Mesir: Kurdistan, 1329 H)
- Masyur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1994).
- Misdar, Muh, *Sejarah Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017).
- Mucharomah, Miftah, *Guru di Era Millenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, *Edukasi Islamika* 2, no. 2 (2017).
- Mucharomah, Miftah, *Kisah sebagai Metode pembentukan dan pembinaan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, *Jurnal Edukasia Islamika: Volume 2, Nomor 2*, 2017. ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, 2014.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2001).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Rafika Aditama, 2011)
- Mujib, Abdul, dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2006).
- Mukhtar, Heri Jauhrari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mukhtar, Heri Jauhrari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).

- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).
- Munib, Achmad, *Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan*, (Journal Progress, Volume 5, No. 2 Desember)
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977).
- Muslih, Moh. dan Hasmah, Wan, Mamat Wan, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*, dalam FORUM TARBIYAH Vol. 7, No. 1. Juni 2009.
- Muslim, Imam, *Al-Jami Al-Shohih Juz 8* (Bairut: Daarul Fikr, tt)
Mustofa, Rengbangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Krisis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Nafis, Ahmadi Syukran, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2012).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2015).
- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja GrapindoPersada, 2006).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003).
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Millenial*, Jurnal Pendidikan Islam: Conciencia XVII, no. 1 (2018).
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Natsir, M, *Kapita Seleкта*, (Bandung: s'Gravenhage: 1954)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001).

- Nur, Ahmad, *Pluraritas Agama: Kerukunan Agama dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001).
- *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan dan Teori Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20007).
- Putra, Yanuar Surya, *Theoretickal Review: Teori Perbedaan Generasi*, Among Makarti 9, no. 19 (2016).
- Qomar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Rahardjo, M. Dawam, *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1986)
- Rahim, Husni, *Madrasah dala Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005).
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis (Wacana Kesetaraan Kaum Budiman)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadits* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974)
- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Rosyada, Dede, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, (Depok, Kencana, 2017).
- Rusn, Abiding Ibn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Sahrodi, Jamali, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005).

- Sahrodi, Jamali, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005).
- Sani, Ridwan Abdullah, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Saridjo, Marwan, *Mereka Bicara Pendidikan Islam, Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).
- Shahih al-Bukhari, II,524. Shahih Muslim, II,673
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998)
- Sjadzali, Munawir, *Kebangkitan Kesadaran Beragama sebagai Motivasi Kemajuan Bangsa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986).
- Snijders, Adel Bert, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008).
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990).
- Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip dan Instrument*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Suryadi, Ace & Tilaar, H. A. R., *Analisis Kebijakan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Susanto, Happy, *Filsafat Manusia Ibnu Arabi*, (Journal Tsaqafah, 2014)
- Susanto, Pendi, *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

- Suyanto dan Hasyim, *Djihad, Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Syukur, Suparman, *Studi Islam Transformatif, Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).
- Tafsir, Ahmad , *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2016).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, (Bandung: Rosdakarya, 1992)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2016).
- Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999)
- Tilaar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008).
- Tirtaharja, Umar, *Pengantar Pendidik*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995).
- Tirtarahardja, Umar dan Solo, S,L.La, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008)
- Toffel, Alvin, *Knowledge, Wealth and Violence at The Edge of The 21*, (terj) Hermawan Sulistyoyo, *Pergeseran Kekuasaan, Pengetahuan Kekayaan dan Kekerasan di Penghujung Abad 21*, (Jakarta: Panja Simpati, 1991)
- U, Shabir, *Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam*, Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996).

- Wahid, Abdul, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008).
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001).
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000).
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Zunaid, Hamzah, *Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (kajian fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)*, Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012.

TENTANG PENULIS



Wasehudin, lahir di Serang, 17 Desember 1970 merupakan anak pertama dari enam bersaudara pasangan dari Ayahanda Ustad Mustanjib dan Ibu Ai Wati Karmila. Sebagai anak yang dilahirkan di desa tepatnya di Kampung Ilir Desa Sujung Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang tentunya berbeda dengan anak-anak yang dilahirkan di kota

pada umumnya. Semasa kecil penulis menghabiskan waktunya selain belajar pada lembaga pendidikan formal juga merangkap pendidikan non formal atau yang lazim disebut dengan istilah Pondok Pesantren Salafie yang berada di Daerah Kabupaten Serang.

Lembaga pendidikan formal yang pernah penulis selesaikan adalah Sekolah Dasar Neneri (SDN) Sujung 1 selesai tahun 1983; MTs Al-Khairiyah Pontang (1987); MA Al-Khairiyah Pontang (1992). Selama menempuh pendidikan Formal; penulis juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Salafie Al-Husna Waziyadah Desa Bendung Kampung Rencalang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten yang kemudian dilanjutkan dengan menjadi Santri Kalong di bawah bimbingan KH. Khudri Maulud, KH. Fakhruddin Sholeh (Alm), KH. Fudhel Sholeh dan KH. Muhith Karna. Setelah selesai di

MA. Al-Khairiyah Pontang penulis melanjutkan studinya di IAIN SGD Bandung selesai 1996 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) kemudian melanjutkan pendidikan pada Strata Dua-nya (S2) di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (2004) dengan Konsentrasi Pendidikan Islam; sedangkan pendidikan tingkat Doktoral (S3) diselesaikan di Universitas Islam Negeri SGD Bandung (2016) mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dengan judul disertasi “Efektivitas Kebijakan Afirmasi Pemerintah Kota Cilegon Terhadap Lembaga Pendidikan Keagamaan.”

Penulis menikah dengan gadis Desa yang bernama Uswatun Hasanah dan dikaruniai empat orang putri (Amalia Muazzah Adawiah, Cendikia Alifiya Najwa, Kabsya Kallista Dzakiyya dan Adiba Benazir Zoya).